



SUNNAH DAN ZIKIR HARIAN NABI SHALLALLAHU ALAIHI WASALLAM

**Karya
Dr. Abdullah bin Hamod
Al-Forih**

**Kata pengantar
Prof. Dr. Khalid bin Ali
Al-Mushaiqeh**

SUNNAH DAN ZIKIR HARIAN NABI

SHALLALLAHU ALAIHI WASALLAM

Allah berfirman dalam hadits Qudsi:

“Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya.”

Karya:

Dr. Abdullah bin Hamod Al-Forih

Kata pengantar

Prof. Dr. Khalid bin Ali Al-Mushaiqeh

**Buku ini telah diterjemahkan dalam
sepuluh bahasa atau lebih**

Hak cetak milik siapa pun yang ingin
menerbitkan buku ini atau menerjemahkannya, setelah
mendapatkan persetujuan dari penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Daftar isi

Mukadimah

	Halaman
◆ Kata pengantar dari	19
◆ Mukaddimah	21
◆ Pengantar	24
▶ Makna sunnah	24
▶ Riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa salafus shalih selalu menjaga ibadah sunnah	24
▶ Dampak positif melaksanakan sunnah Nabi	26
▶ Dalil-dalil terkait dampak positif menjaga sunnah	27

SUNNAH YANG TERIKAT WAKTU



	Halaman
◆ Pertama: Sunnah-sunnah sebelum waktu shubuh.	32
◆ Bagian satu: Amalan yang dicontohkan Nabi -Shallallahu Alaihi wa Sallam- setelah bangun tidur.	32
① Menggosok atau membersihkan gigi dengan siwak.	32
② Membaca wirid dan zikir ketika bangun dari tidur.	33
③ Menyeka wajah dari rasa kantuk.	33
④ Memandang ke arah langit.	33



	Halaman
⑤ Membaca sepuluh ayat terakhir surah Ali Imran.	33
⑥ Membasuh tangan sebanyak tiga kali.	34
⑦ Membasahi hidung bagian dalam dengan air dan menghembuskannya sebanyak tiga kali.	34
⑧ Berwudhu.	35
▶ Sunnah-sunnah dalam berwudhu	35
① Bersiwak.	36
② Membaca basmalah (bismillahirrahmanirrahim)	36
③ Membasuh telapak tangan sebanyak tiga kali	37
④ Mendahulukan anggota tubuh bagian kanan ketika membasuh tangan dan kaki	37
⑤ Memulai wudhu dengan berkumur dan istinsyaq (menyeka hidung bagian dalam dengan air lalu menghembuskannya)	37
⑥ Maksimal dalam berkumur dan berintinsyaq di luar waktu puasa.	38
⑦ Hanya menggunakan satu telapak tangan saat berkumur dan beristinsyaq	38
⑧ Sunnah yang dianjurkan ketika mengusap kepala	38
⑨ Mengulang setiap pembasuhan sebanyak tiga kali.	39
⑩ Berdoa dengan kalimat yang diajarkan oleh Nabi setelah selesai berwudhu	40
◆ Bagian dua: Shalat Tahajjud dan Witr.	41
① Dilakukan pada waktu yang paling utama	41
② Jumlahnya sebelas rakaat	44
③ Memulai shalat malam dengan melakukan shalat sunnah dua rakaat yang ringan	45

	Halaman	
4	Membaca salah satu doa istiftah yang diajarkan oleh Nabi –Shallallahu Alaihi wa Sallam- untuk shalat malam.	45
5	Memperpanjang waktu berdiri, waktu ruku', dan waktu sujud, serta menyama-ratakannya.	46
6	Mengikuti ajaran sunnah membaca Al-Qur'an saat melantungkannya di dalam shalat malam.	46
7	Menyudahi dengan salam pada setiap dua rakaat sekali.	48
8	Membaca surah yang sudah ditentukan pada tiga rakaat yang terakhir	48
9	Sesekali berqunut pada shalat witir	49
10	Berdoa pada sepertiga malam yang akhir	50
11	Setelah selesai mengucapkan salam dari shalat witir, maka hendaknya mengucapkan, “Subhanal-Malikilquddus” sebanyak tiga kali dengan mengangkat suara lebih tinggi pada kali yang ketiga	51
12	Membangunkan istri dan keluarga untuk ikut shalat malam	51
13	Memberi perhatian pada stamina tubuh agar tidak berpengaruh pada kekhusyukan	52
14	Bagi yang terlewat shalat malam maka bisa menggantinya di siang hari dengan menggenapkannya.	53
	Kedua: Sunnah-sunnah saat waktu shubuh dan setelahnya	54
1	Mengikuti kalimat yang diucapkan oleh Muadzin	54
2	Mengucapkan zikir yang diajarkan oleh Nabi saat muadzin selesai menyerukan syahadat	55
3	Bershalawat kepada Nabi –Shallallahu Alaihi wa Sallam- setelah adzan selesai dikumandangkan	55



	Halaman
4 Memanjatkan doa yang diajarkan oleh Nabi setelah adzan	56
5 Memanjatkan permohonan setelah adzan	56
6 Shalat sunnah fajar (qabliyah shubuh).	57
7 Shalat sunnah rawatib yang paling utama	58
8 Beberapa hal khusus terkait dengan shalat sunnah fajar	58
► Sunnah-sunnah ketika melangkah menuju masjid	59
1 Berangkat lebih awal menuju masjid	60
2 Keluar rumah dalam keadaan suci (sudah berwudhu) agar mendapatkan pahala dari setiap langkahnya menuju masjid	60
3 Bergegas untuk shalat dengan penuh ketenangan dan tidak terburu-buru	61
4 Mendahulukan kaki yang kanan ketika masuk ke dalam masjid, dan mendahulukan kaki yang kiri ketika keluar.	61
5 Mengucapkan kalimat yang diajarkan dalam sunnah ketika masuk ke dalam masjid dan ketika keluar.	61
6 Melakukan shalat sunnah tahiyat masjid dua rakaat	62
7 Lelaki menempati shaf pertama dan perempuan menempati shaf yang paling belakang.	62
8 Disunnahkan bagi makmum untuk berada dekat dengan imam	63
► Sunnah-sunnah di dalam shalat	64
◆ Meletakkan sutrah (pembatas atau penanda yang diletakkan tepat di depan tempat sujud). Ada beberapa sunnah lain yang terkait dengan sutrah ini, yaitu:	64
1 Sunnah menggunakan sutrah	64

	Halaman
❖ Disunnahkan agar jarak sutrah dekat dengan tempat shalat	65
❖ Menghentikan orang yang lewat di hadapan orang yang sedang shalat	65
❖ Bersiwak pada setiap kali hendak melakukan shalat	66
◆ Sunnah-sunnah saat berdiri	66
❖ Mengangkat tangan saat mengucapkan takbiratul ihram	66
❖ Ketika mengangkat tangan disunnahkan agar seluruh jari jemari dalam keadaan tegak dan memberi jarak antara satu jari dengan jari yang lain	67
❖ Menempatkan kedua tangan yang diangkat di tempat yang dianjurkan	67
❖ Disunnahkan agar tangan yang kanan diletakkan di atas tangan yang kiri setelah bertakbiratul ihram	68
❖ Disunnahkan pula agar tangan yang kanan menggenggam tangan kiri	68
❖ Disunnahkan untuk membaca doa iftitah	69
❖ Berta'awudz	70
❖ Membaca basmalah	70
❖ Mengucapkan amin bersama imam	71
❖ Membaca surah lain setelah surah Al-Fatihah	71
◆ Sunnah-sunnah saat ruku'	72
❖ Disunnahkan agar kedua tangan diletakkan pada lutut, hampir seperti menggenggamnya, lalu merenggangkan jemarinya	72
❖ Disunnahkan agar punggung dalam keadaan lurus saat ruku'	72



	Halaman
③ Disunnahkan agar menjauhkan siku dari sisi tubuh saat ruku'	73
④ Disunnahkan membaca doa-doa yang diajarkan oleh Nabi saat ruku'	73
◆ Sunnah-sunnah setelah bangkit dari ruku'	74
① Memperpanjang pelaksanaan rukun ini	74
② Memvariasikan ucapan rabbana wa lakal-hamd saat i'tidal (saat bangkit dari ruku'):	74
③ Membaca doa yang diajarkan oleh Nabi saat i'tidal	74
◆ Sunnah-sunnah ketika sujud	76
① Disunnahkan agar lengan dijauhkan dari sisi tubuh dan perut dari paha.	76
② Disunnahkan agar jari jemari kaki dihadapkan ke arah kiblat saat bersujud	77
③ Disunnahkan agar membaca doa yang diajarkan oleh Nabi ketika bersujud	78
④ Disunnahkan agar memperbanyak doa saat bersujud	79
◆ Sunnah-sunnah yang terkait pada saat duduk di antara dua sujud	79
① Disunnahkan agar merebahkan kaki kirinya dan mendudukinya, sedangkan kaki kanan ditegakkan	79
② Memperpanjang waktu pelaksanaan rukun ini	79
③ Disunnahkan untuk duduk sejenak setelah sujud kedua sebelum bangkit kembali guna melaksanakan rakaat kedua atau keempat.	80
◆ Sunnah-sunnah yang terkait dengan tasyahud (duduk tahiyat)	80
① Disunnahkan merebahkan kaki kirinya ketika tasyahud, sedangkan kaki kanan ditegakkan	80



	Halaman
2 Memvariasikan cara-cara yang disunnahkan saat meletakkan kedua tangan ketika bertasyahud.	81
3 Memvariasikan cara-cara yang disunnahkan saat meletakkan jari jemari ketika bertasyahud.	82
4 Memvariasikan bacaan yang diajarkan oleh Nabi –Shalallahu Alaihi wa Sallam- ketika bertasyahud.	83
5 Duduk dengan cara tawarruk pada saat tasyahud akhir untuk shalat-shalat yang rakaatnya tiga dan empat	84
6 Memvariasikan bacaan shalawat yang diajarkan oleh Nabi –Shallallahu alaihi wa Sallam–	85
7 Disunnahkan berta'awudz (mohon dihindarkan) dari empat hal sebelum mengucapkan salam	86
◆ Sunnah-sunnah dalam berzikir yang diajarkan oleh Nabi –Shallallahu alaihi wa Sallam– setelah selesai melaksanakan shalat fardhu	87
◆ Sunnah lainnya yang dilakukan pada waktu fajar adalah duduk di tempat shalat hingga matahari terbit	90
▶ Zikir pagi	92
◆ Zikir yang disunnahkan pada pagi dan petang	92
◆ Ketiga: Sunnah-sunnah di waktu dhuha	98
◆ Dalilnya	98
◆ Waktunya:	99
◆ Jumlah rakaatnya:	100
◆ Keempat: Sunnah-sunnah pada siang hari (waktu zhuhur)	101
◆ Satu: shalat sunnah qabliyah (sebelum) dan ba'diyah (setelah) shalat zhuhur.	101
◆ Dua: Disunnahkan agar memperpanjang waktu pelaksanaan rakaat pertama pada shalat zhuhur.	101



	Halaman
◆ Tiga: Ketika cuaca panas menyengat (di musim panas), disunnahkan agar pelaksanaan shalat zhuhur ditangguhkan sedikit hingga panasnya cuaca berkurang.	102
◆ Kelima: Sunnah-sunnah pada sore hari (waktu ashar)	104
◆ Zikir pagi dan petang	105
◆ Waktu zikir pagi:	105
◆ Waktu zikir petang:	105
◆ Keenam: Sunnah-sunnah setelah matahari terbenam (waktu maghrib)	106
◆ Satu: Disunnahkan agar melarang anak-anak berada di luar rumah ketika masuk waktu maghrib.	106
◆ Dua: Disunnahkan agar menutup pintu dan jendela ketika masuk waktu maghrib, dan menyebut nama Allah (basmalah).	106
◆ Tiga: Shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat maghrib.	107
◆ Empat: Dimakruhkan untuk beranjak tidur sebelum isya.	108
◆ Ketujuh: Sunnah-sunnah pada malam hari (waktu isya)	109
◆ Satu: Dimakruhkan untuk berbicara (bersenda gurau) dan duduk-duduk setelah shalat isya.	109
◆ Dua: Lebih utama jika pelaksanaan shalat isya diakhirkan, selama hal itu tidak menyulitkan bagi jamaah.	109
◆ Diantara yang disunnahkan adalah membaca surat Al Ikhlah setiap malam	110
◆ Sunnah-sunnah saat beranjak tidur	111
① Mengunci pintu.	111
② Mematikan Lentera (api)	111

	Halaman
3 Berwudhu sebelum beranjak tidur.	112
4 Mengibaskan tempat tidur sebelum merebahkan diri.	112
5 Berbaring dengan sisi kanan tubuh berada di bawah (miring ke kanan)	113
6 Meletakkan tangan kanan di bawah pipi yang kanan (sebagai alasnya)	113
7 Membaca zikir sebelum tidur.	113
◆ Sunnah-sunnah yang berkaitan dengan mimpi	122
◆ Bila seseorang terbangun dari tidurnya di malam hari, maka ia disunnahkan untuk membaca zikir berikut ini:	123



SUNNAH YANG TIDAK TERIKAT WAKTU



	Halaman
◆ Sunnah-sunnah ketika makan	128
◆ 1 Membaca basmalah	128
◆ 2 Memakan makanan yang paling dekat.	130
◆ 3 Mengambil makanan yang terjatuh dengan membersihkan kotoran yang mungkin menempel padanya, lalu memakan makanan tersebut.	130
◆ 4 Menjilat jari jemari.	130
◆ 5 Tidak menyisakan makanan.	131
◆ 6 Menggunakan tiga jari saat makan.	131
◆ 7 Menghembuskan nafas di luar tempat minum sebanyak tiga kali.	132
◆ 8 Membaca hamdalah setelah selesai makan.	132
◆ 9 Makan secara bersama-sama.	133
◆ 10 Memuji makanan yang disukai.	134
◆ 11 Berdoa untuk kebaikan Orang yang menghidangkan makanan.	135
◆ 12 Anjuran bagi orang yang minum untuk memberi minuman kepada orang yang berada di sebelah kanannya sebelum sebelah kirinya.	135
◆ 13 Pemberi minuman hendaknya menjadi orang yang terakhir minum.	136
◆ 14 Menutup wadah air dengan disertai menyebut asma Allah (yakni mengucapkan basmalah) ketika malam telah tiba.	137



	Halaman
◆ Sunnah-sunnah dalam salam, bertemu, dan bermajelis	138
◆ 1 Salah satu bentuk sunnah adalah mengucapkan salam.	138
◆ 2 Disunnahkan untuk mengulang salam hingga tiga kali jika diperlukan.	140
◆ 3 Disunnahkan agar menyampaikan salam secara umum, kepada orang yang dikenal ataupun tidak.	140
◆ 4 Disunnahkan agar orang yang memulai salam disesuaikan dengan tuntunan Nabi.	141
◆ 5 Disunnahkan agar orang dewasa memberi salam kepada mereka yang masih usia kanak-kanak (sebagai pembelajaran)	141
◆ 6 Disunnahkan agar mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah.	142
◆ 7 Disunnahkan agar merendahkan suara ketika mengucapkan salam apabila hendak memasuki sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat orang-orang yang sedang tidur.	143
◆ 8 Disunnahkan untuk menyampaikan amanat ucapan salam dari orang lain.	144
◆ 9 Mengucapkan salam ketika masuk ke dalam suatu majlis dan ketika keluar dari majlis tersebut.	144
◆ 10 Disunnahkan ketika bertemu dengan seseorang agar juga bersalaman selain mengucapkan salam.	145
◆ 11 Disunnahkan untuk tersenyum dan menampilkan wajah yang menyenangkan ketika bertemu dengan orang lain.	145
◆ 12 Disunnahkan mengucapkan kata-kata yang baik, karena itu juga merupakan shadaqah.	145



	Halaman
❖ Disunnahkan untuk berzikir kepada Allah di sebuah majlis (yakni bersama-sama).	146
❖ Disunnahkan agar menutup acara di suatu majlis dengan doa kaffaratul majlis.	147
❖ Sunnah-sunnah dalam pakaian dan perhiasan	148
❖ Disunnahkan agar selalu mendahulukan kaki kanan ketika mengenakan sandal.	148
❖ Disunnahkan untuk mengenakan pakaian yang berwarna putih.	149
❖ Disunnahkan untuk memakai wewangian.	150
❖ Menyisir rambut ke arah kanan.	151
❖ Sunnah-sunnah ketika bersin dan menguap	152
◆ Sunnah-sunnah saat bersin	152
❖ Disunnahkan bagi orang yang bersin untuk mengucapkan Alhamdulillah	152
❖ Disunnahkan kepada pendengar orang yang bersin untuk tidak mendoakan orang itu jika ia tidak mengucapkan hamdalah.	153
◆ Sunnah-sunnah yang terkait dengan orang yang menguap.	154
◆ Disunnahkan menutup mulut ketika menguap atau menghalanginya dengan tangan.	154
❖ Sunnah-sunnah harian yang lain	156
◆ Kalimat zikir yang diucapkan ketika masuk atau keluar dari tempat buang hajat	156
◆ Sunnah menuliskan wasiat	157
◆ Tenggang rasa dan lemah lembut dalam melakukan transaksi jual beli	158

	Halaman
◆ Melakukan shalat dua rakaat setiap kali selesai berwudhu	158
◆ Menunggu pelaksanaan shalat wajib	159
◆ Bersiwak	160
◆ Memperbarui wudhu setiap hendak melakukan shalat	160
◆ Berdoa	161
▶ Berdoa dalam keadaan suci.	161
▶ Menghadap kiblat.	162
▶ Mengangkat kedua tangan.	162
▶ Memulai doa dengan memuji Allah dan bershalawat terhadap Rasulullah –Shallallahu alaihi wa Sallam–	162
▶ Berseru kepada Allah dengan menggunakan asmaul husna.	163
▶ Mengulang-ulang doa dan mendesak agar dikabulkan.	163
▶ Berdoa dengan suara yang pelan (tersembunyi).	164
◆ Apa yang harus diucapkan dalam doa	164
◆ Berzikir juga termasuk sunnah keseharian	165
◆ Zikir itu menghidupkan hati	167
◆ Perintah untuk berzikir (mengingat Allah) sering disebut di dalam Al-Qur'an.	167
◆ Macam-macam zikir sunnah yang diajarkan oleh Nabi	168



بسم الله الرحمن الرحيم
 الحمد لله وهدى للصلاة والسلام على من لا نبي بعده ، وبعد :
 فقد قرأت في هذا المؤلف للشيخ عبد الله بن حمود
 الفريخ (المنهج العلمي في بيان السنن اليومية)
 فقد ألفتته مؤلفاً مفيداً يحمل على استقصاء السنن
 اليومية (الفعلية والثقلية) في الليل والنهار المنفردة
 والناجئة لغيرها مما ثبت بالليل مجراه الله خيراً
 ونفع بحولنا آمين ، وبالله التوفيق .

كتبه
 د. خالد بن علي المشيقح

خلتها
 ١٤٣٤/١١/٥

Kata Pengantar

Dr. Khalid bin Ali Al-Mushaiqeh

Segala puji hanya bagi Allah. Shalawat serta salam kepada Nabi terakhir, Muhammad -Shallallahu Alaihi wa Sallam-. Amma ba'du.

Saya telah membaca buku yang ditulis oleh syeikh Abdullah bin Hamod Al-Forih ini. dengan judul

[Al-Minah Al-Aliyah fi Bayan As-Sunan Al-Yaumiyah]

Buku yang sangat bermanfaat bagi yang ingin mengamalkan sunnah sehari-hari, baik ucapan ataupun perbuatan, di siang hari ataupun malam hari, disertai dengan dalil yang memperkuatnya.

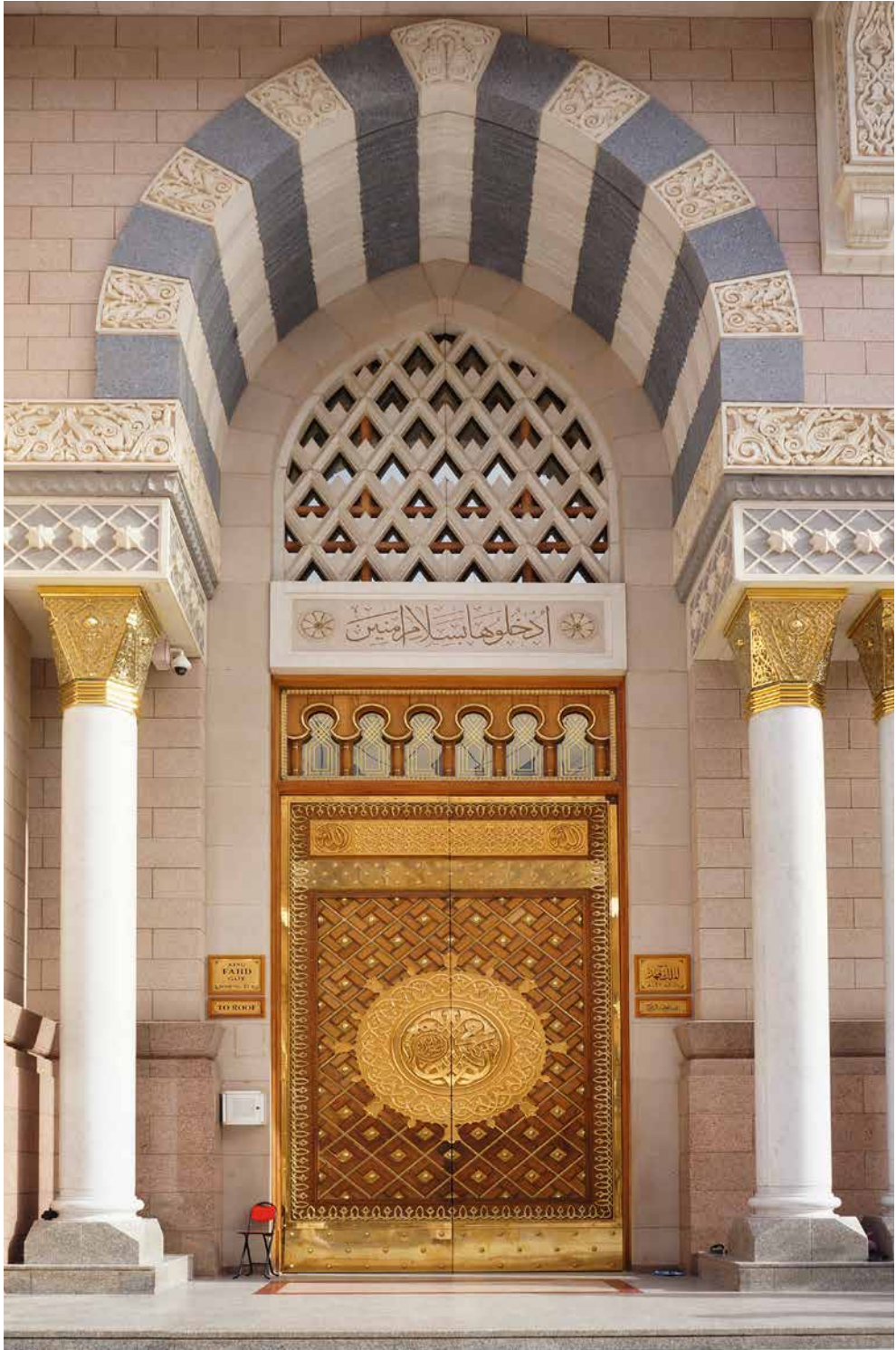
Semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlimpah dan memberi manfaat kepadanya dari buku ini. Amin.

Hanya kepada Allah kami memohon petunjuk.

Dr. Khalid bin Ali Al-Mushaiqeh

Profesor di Universitas Qashim

Dan pengajar di masjid dua tanah suci, Mekkah dan Madinah.





Mukaddimah

Segala puji bagi Allah, yang berfirman, **“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”** (Al-Ahzab:21)

Dengan firman itu Allah -Subhanahu wa Ta’ala- mensyariatkan kepada kita untuk mengikuti sunnah Rasulullah -Shallallahu Alaihi wa Sallam-.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi yang telah membimbing umat ini untuk mencapai ketaatan yang sempurna dengan mengikuti sunnah beliau. Amma ba’du.

Kami persembahkan buku ini ke hadapan saudara-saudaraku para pembaca sekalian tentang sunnah Nabi sehari-hari, yang hendaknya diterapkan sejak bangun tidur hingga tidur kembali, yang disusun menurut waktunya. Lalu kami juga menjabarkan sunnah-sunnah beliau sehari-hari yang tidak tergantung dengan waktu.

Sunnah yang kami maksud di sini adalah amalan yang hukumnya *mustahab* (dianjurkan). Artinya, segala perintah agama yang tidak sampai kategori harus dilakukan. Namun, jika dilakukan maka akan menambah dan menyempurnakan ketaatan.

Buku ini kami ringkaskan dari buku yang kami terbitkan sebelumnya dengan judul Al-Minah Al-Aliyah fi Bayan As-Sunan Al-Yaumiyah.

Kami hilangkan bagian kajian ilmiah dan penjelasan tentang faidah yang berkaitan dengan setiap sunnah yang dibahas, hingga buku ringkas yang kami persembahkan sekarang ini hanya menyebutkan tentang sunnah Nabi beserta dalilnya saja.

Buku yang lebih ringkas ini merupakan respon kami dari ide yang dilontarkan oleh sejumlah pembaca, dan supaya lebih ringan untuk dibaca kembali dibandingkan dengan buku sebelumnya.

Kami juga yakin, buku ini dapat lebih mudah dan murah untuk diterbitkan oleh berbagai pihak yang ingin menyebarkannya sebagai pendukung untuk berdakwah, serta lebih banyak tersalurkan kepada segenap umat manusia pada umumnya.

Motivasi kami yang paling utama dalam menyampaikan sunnah Nabi -Shallallahu Alaihi wa Sallam- sehari-hari ini adalah rasa keinginan kami yang begitu besar untuk menunjukkan bagaimana tuntunan yang sebenarnya dari Nabi -Shallallahu Alaihi wa Sallam-, yang tidak dicemari oleh tangan-tangan jahil. Selain itu, kami juga ingin menghidupkan kembali sunnah Nabi yang sudah banyak dilalaikan oleh masyarakat muslim zaman sekarang dengan alasan bahwa tidak melakukannya tidak berakibat dosa atau mendapat hukuman apapun, padahal mereka telah melewatkan kesempatan untuk meraih pahala dan ganjaran yang begitu besar.

Dalam buku ini kami juga berusaha untuk menampilkan hadits-hadits shahih saja sebagai dalil untuk amalan sunnah sehari-hari.

Akhirnya, kami memohon kepada Allah agar kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang mengikuti tuntunan Nabi, selalu mengikuti ajaran beliau, dan dimasukkan ke dalam kelompok beliau di hari kebangkitan nanti.

Yang selalu berharap ampunan dari Allah:

Dr. Abdullah bin Hamod Al-Forih

Kontak email:

A0504975170@hotmail.com

Pengantar



Makna sunnah

Sunnah itu artinya dianjurkan atau disarankan.

Menurut syariat, sunnah merupakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang tidak sampai kategori harus dilakukan.

Intinya sunnah itu pelakunya akan mendapatkan pahala, sedangkan orang yang meninggalkan tidak mendapatkan hukuman..

Beberapa riwayat yang berkaitan dengan kaum salaf yang selalu menjaga ibadah sunnah:

- 1 Imam Muslim dalam kitab shahihnya meriwayatkan, dari An-Nu'man bin Salim, dari Amru bin Aus -*Radhiyallahu Anhuma*-, dari Anbasah bin Abu Sufyan, dari Ummu Habibah, ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bersabda, “***Siapapun yang***



melakukan shalat sunnah dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka akan dibuatkan untuknya sebuah rumah di dalam surga.” (HR. Muslim no.1727) Setelah meriwayatkan hadits ini, Ummu Habibah mengatakan, “Aku tidak pernah meninggalkan kebiasaan itu setelah aku mendengarnya dari Rasulullah -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-.” Setelah itu Anbasah juga mengatakan, “Aku tidak pernah meninggalkan kebiasaan itu setelah aku mendengarnya dari Ummu Habibah.”

Setelah itu Amru bin Aus juga mengatakan, “Aku tidak pernah meninggalkan kebiasaan itu setelah aku mendengarnya dari Anbasah.”

Setelah itu An-Nu'man bin Salim juga mengatakan, “Aku tidak pernah meninggalkan kebiasaan itu setelah aku mendengarnya dari Amru bin Aus.”

2 Dirwayatkan, dari Ali -*Radhiyallahu Anhu*-, bahwasanya pernah suatu kali Fathimah mengeluhkan sakit yang ia rasakan di tangannya akibat menggiling tepung (sendiri). Pada saat yang sama ketika itu Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- memperoleh ghanimah berupa tawanan. Mengetahui hal itu, Fathimah pun berangkat untuk menemui Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-, namun ia tidak mendapati beliau di rumahnya, ia hanya bertemu dengan bunda Aisyah saja. Maka ia pun memutuskan untuk memberitahukan bunda Aisyah tentang maksud kedatangannya. Setelah Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- tiba di rumah, bunda Aisyah pun menceritakan tentang kedatangan Fathimah dan tujuannya. Lalu Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pun langsung datang ke rumah kami, padahal ketika itu kami sudah menuju ke pembaringan. Mengetahui kedatangan beliau, kami pun segera beranjak dari tempat tidur untuk berdiri menyambutnya. Namun beliau berkata, ***“Tetaplah di tempat kalian.”*** Lalu beliau duduk di tengah-tengah antara aku dan Fathimah, bahkan ketika itu aku dapat merasakan bekunya kaki beliau di dadaku. Kemudian beliau berkata, ***“Maukah kalian berdua aku ajarkan perkara yang lebih baik dari apa yang kalian minta? Apabila kalian hendak tidur, maka bacalah takbir sebanyak tiga puluh empat kali, tasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, dan tahmid sebanyak tiga puluh tiga kali. Itu semua lebih baik untuk kalian berdua dibandingkan memiliki seorang pembantu.”*** (HR. Bukhari no.3705 dan Muslim no.2727)

Pada riwayat lain ditambahkan, bahwa setelah menyampaikan riwayat itu Ali -*Radhiyallahu Anhu*- berkata, “Aku tidak pernah meninggalkan kebiasaan itu setelah aku mendengarnya dari Nabi.” Seseorang bertanya, “Meskipun

pada malam (perang) Shiffin?” ia menjawab, “(Aku tidak pernah meninggalkannya) meskipun pada malam (perang) Shiffin.” (HR. Bukhari no.5362 dan Muslim no.2727)

Sebagaimana diketahui, bahwa malam Shiffin yang dimaksud adalah malam terjadinya perang Shiffin, di mana Ali -*Radhiyallahu Anhu*- menjadi panglima perangnya. Namun, meskipun demikian ia tetap menyempatkan waktunya untuk mengerjakan sunnah yang diajarkan oleh Nabi kepadanya itu.

3 Pernah suatu kali ketika Ibnu Umar memimpin shalat jenazah ia langsung pergi begitu saja tanpa mengantarkan jenazah itu (ke pemakaman), karena ia mengira sudah melaksanakan segala kewajiban dan sunnahnya dengan sempurna. Saat itu ia belum mengetahui keutamaan untuk mengantarkan jenazah ke kuburnya hingga dimakamkan. Namun, ketika telah sampai ke telinganya riwayat hadits dari Abu Hurairah -*Radhiyallahu Anhu*-, maka ia pun menyesal karena telah kehilangan pahala sunnah yang seharusnya dapat ia raih. Coba anda bayangkan apa yang ia katakan ketika itu?

Ibnu Umar -*Radhiyallahu Anhu*- memukulkan tongkat yang ada di tangannya ke lantai seraya berkata, “Sungguh kita telah melewatkan banyak sekali qirath yang seharusnya dapat kita raih (sebagaimana janji yg disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah tersebut).” (HR. Bukhari no.1324 dan Muslim no.945)

Mengenai riwayat ini Imam An-Nawawi -*Rahimahullah*- mengatakan, “Hadits ini menegaskan bagaimana para sahabat begitu terpacu untuk melakukan ketaatan ketika kabarnya telah sampai kepada mereka, serta bagaimana penyesalan yang mereka rasakan karena telah kehilangan keutamaan yang seharusnya mereka dapatkan, meskipun mereka tidak tahu sebesar apakah pahala yang sebenarnya akan mereka dapatkan itu.” Lihat. *Al-Minhaj* (7/15)

◆ Di antara dampak positif melaksanakan sunnah Nabi:

- ▶ Saudaraku tercinta, banyak sekali manfaat yang akan didapatkan oleh seseorang jika ia melaksanakan sunnah-sunnah Nabi. Di antaranya adalah:
- 1 Mencapai derajat kecintaan. Seorang hamba yang mendekati diri kepada Allah -*Azza wa Jalla*- dengan melaksanakan ibadah sunnah, maka ia akan mendapatkan kecintaan dari Allah -*Azza wa Jalla*-.



Ibnul Qayyim -*Rahimahullah*- mengatakan, “Allah hanya akan mencintaimu bila kamu mengikuti kekasih-Nya secara lahir dan batin, mempercayai segala kabar yang diberitakan oleh beliau, mematuhi segala perintah beliau, memenuhi seruan beliau, mengikuti jejak beliau dengan penuh ketaatan, tidak mengacu pada hukum yang lain selain hukum yang telah beliau tetapkan, tidak mencintai siapapun di antara makhluk melebihi kecintaan terhadap beliau, dan tidak mematuhi siapapun melebihi kepatuhan kepada beliau. Jika semua itu tidak ada pada dirimu, maka janganlah berangan Allah akan mencintaimu. Kembalilah dan introspeksi diri, hingga kamu bisa mendapati kembali cahaya itu, karena kamu sekarang berada dalam kegelapan.” Lihat. *Madarij As-Salikin* (3/37)

- 2 Mendapatkan pertolongan Allah -*Azza wa Jalla*-. Hamba akan selalu dibimbing oleh Allah -*Azza wa Jalla*- untuk berbuat kebaikan, hingga seluruh Anggota badannya hanya melakukan apa yang diridhai oleh Tuhannya saja, karena jika ia sudah mendapatkan kecintaan maka ia juga akan mendapatkan pertolongan.
- 3 Segala doa yang dipanjatkan akan dikabulkan. Seorang hamba yang mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah akan mendapatkan kecintaan dari Allah, dan jika ia sudah mendapati itu maka doa apapun yang ia panjatkan pasti akan dikabulkan oleh Allah.

Dalil untuk ketiga manfaat tersebut:

Hadits Qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah -*Radhiyallahu Anhu*-, ia berkata, Rasulullah -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, “***Allah -Subhanahu wa Ta’ala- berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku telah menggaungkan perang terhadapnya. Tidak ada cara yang lebih Aku cintai dari hamba-Ku untuk mendekatkan dirinya kepada-Ku dibandingkan dengan melaksanakan segala kewajiban yang telah Aku perintahkan kepadanya. Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan ibadah-ibadah sunnah maka akan bertambahlah kecintaan-Ku kepadanya. Apabila Aku sudah cinta kepada-Nya, maka Aku akan membimbingnya dalam pendengarannya, Aku akan membimbingnya dalam penglihatannya, Aku akan menuntunnya dalam perbuatan tangannya, dan Aku akan meluruskan dalam setiap langkah kakinya. jika ia meminta kepada-Ku, maka aku akan penuhi permintaannya. Jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku akan berikan perlindungan***



kepadanya. Tidaklah aku merasa ragu untuk melakukan apapun kecuali untuk mencabut nyawa seorang beriman, karena dia tidak suka dengan kematian dan Aku tidak suka membuatnya kecewa.” (HR. Bukhari no.6502)

- 4 Menambal kekurangan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan kewajiban. Sebab salah satu manfaat ibadah-ibadah sunnah memang untuk menambal segala kerusakan atau kekurangan dalam pelaksanaan ibadah-ibadah yang fardhu.

Dalil untuk manfaat tersebut adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bersabda, “***Sungguh perbuatan seorang hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat nanti adalah shalatnya. Apabila baik shalatnya, maka dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Namun jika shalatnya tidak baik, maka dia akan menyesal dan merugi. Adapun jika ada yang kurang dari shalat wajibnya, maka Allah Ta’ala berfirman kepada para malaikat, ‘Lihatlah ibadah sunnahnya, apakah hamba itu memiliki catatan amalan shalat sunnah, untuk menambal segala kekurangan yang terdapat pada shalat wajibnya.’ Kemudian semua amalan juga diberlakukan sama seperti itu.***” (HR. Ahmad no.9494, Abu Daud no.864, At-Tirmidzi no.413, dan hadits ini dimasukkan dalam kategori hadits shahih oleh Al-Albani dan disebutkan dalam kitab *Shahih Al-Jami* 1/405)







SUNNAH YANG TERIKAT WAKTU

Maksud dari sunnah yang terikat dengan waktu adalah sunnah-sunnah yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dalam satu hari.

Kami membagi sunnah yang terikat dengan waktu ini menjadi tujuh fase: sebelum shubuh, saat shubuh dan setelahnya, waktu dhuha, siang hari, sore hari, setelah matahari terbenam, dan malam hari.

Pertama: Sunnah-sunnah sebelum waktu shubuh.



Inilah waktu di mana seseorang bangun dari tidurnya. **Dan fase ini kami juga memilahnya menjadi dua bagian:**

◆ **Bagian satu:** Amalan yang dicontohkan oleh Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- setelah bangun dari tidur.

◆ **1 Menggosok atau membersihkan gigi dengan siwak.**

Sunnah ini disebutkan pada riwayat Hudzaifah -*Radhiyallahu Anhu*-, ia berkata, “Setiap kali Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bangkit dari tidurnya, beliau selalu membersihkan mulutnya dengan siwak.” (HR. Bukhari no.245, Muslim no.255)

Lafaz pada riwayat imam Muslim adalah, “Setiap kali Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bangun untuk melaksanakan shalat tahajjud, beliau selalu membersihkan mulutnya dengan siwak.” (HR. Muslim no.255)



2 Membaca wirid dan zikir ketika bangun dari tidur.

Sunnah ini disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* riwayat Hudzaifah, ia berkata, “Setiap kali Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- hendak beranjak tidur, beliau selalu mengucapkan, ‘*bismikallahumma amutu wa ahy*a (dengan nama-Mu ya Allah aku hidup dan aku mati).’ Lalu jika beliau bangun dari tidurnya, beliau mengucapkan, ‘*Al-hamdulillahil-ladzi ahyana ba’da ma amatana wa ilaihin-nusyur* (segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami kembali setelah mati, dan kepada-Nya lah kami kembali).’” (HR. Bukhari no.6324, Muslim no.2711 melalui riwayat Al-Barra)



3 Menyeka wajah dari rasa kantuk.

4 Memandang ke arah langit.

5 Membaca sepuluh ayat terakhir surah Ali Imran.

Ketiga sunnah Nabi ini disebutkan dalam sebuah hadits muttafaq alaih yang diriwayatkan Ibnu Abbas, bahwa pada suatu malam ia pernah menginap di kediaman Maimunah, istri Nabi yang sekaligus juga bibi Ibnu Abbas sendiri. Ia berkisah, “Ketika itu aku berbaring di bagian bantal sisi yang lebar, sedangkan Rasulullah -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- dan istrinya tidur di bagian bantal sisi yang panjang. Ketika itu Rasulullah -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- tidur hingga tengah malam, atau kurang sedikit atau lebih sedikit. Lalu Rasulullah -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bangun dari tidurnya dan langsung duduk seraya mengusap wajah beliau dari sisa rasa kantuknya dengan tangan. Kemudian beliau membaca sepuluh ayat terakhir surah Ali Imran. Setelah itu beliau bangkit untuk menuju ke geriba (tempat air) yang tergantung untuk mengambil wudhu. Setelah menyelesaikan wudhunya dengan sebaik-baik wudhu, maka beliau pun segera melaksanakan shalat.” (HR. Bukhari no.183, Muslim no.763)



Imam Muslim juga menyebutkan riwayat lainnya (no.256), “..Lalu Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bangun dari tidurnya ketika hampir di penghujung malam. Setelah itu beliau keluar rumah dan melihat ke atas langit seraya membaca ayat berikut ini dari surah Ali Imran, ‘***Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.***’ (Ali Imran:190)”

Yang dimaksud dengan menyeka wajah dari rasa kantuk adalah, mengusap kedua mata untuk menghilangkan bekas-bekas tidur dengan menggunakan kedua tangan.

Adapun yang dimaksud dengan geriba adalah, kantong kulit yang biasa digunakan untuk menyimpan air pada zaman dahulu.

Pada riwayat Imam Muslim yang terpisah, ada penjelasan bagi mereka yang ingin menerapkan sunnah ini secara sempurna. Yaitu dengan memulai bacaan ayatnya dari firman Allah, “***Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang..***” dan seterusnya hingga akhir surah tersebut.

6 Membasuh tangan sebanyak tiga kali.

Sunnah ini disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah -*Radhiyallahu Anhu*-, bahwasanya Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, “***Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah ia memasukkan tangannya secara langsung ke dalam bejana air hingga ia membasuh tangannya itu sebanyak tiga kali. Karena ia tidak menyadari kemana kah tangannya berlabuh saat ia sedang tidur.***” (HR. Bukhari no.162, Muslim no.278)

7 Membasahi hidung bagian dalam dengan air dan menghembuskannya sebanyak tiga kali.

Sunnah ini disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah -*Radhiyallahu Anhu*-, bahwasanya Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, “***Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka hendaknya ia membasahi hidungnya dengan air sebanyak tiga kali. Karena syaitan telah mengingap di dalam hidungnya selama ia tidur.***” (HR. Bukhari no.3295, Muslim no.238)

Lafaz pada riwayat Imam Bukhari disebutkan, “***Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, lalu ia berwudhu maka hendaknya ia membasahi hidungnya dengan air sebanyak tiga kali..***” (HR. Bukhari no.3295)

Sunnah-sunnah sebelum datang fajar



8 Berwudhu.

Sunnah ini disebutkan pada riwayat Ibnu Abbas -*Radhiyallahu Anhuma*- yang telah kami sampaikan sebelumnya, yaitu ketika Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bangun dari tidurnya dan hendak melaksanakan shalat. Beliau pergi menuju geraba yang tergantung untuk mengambil wudhu.

◆◆ Sunnah-sunnah dalam berwudhu ◆◆



Untuk poin berwudhu ini, ada baiknya kita jabarkan sedikit penjelasan tentang sunnah-sunnah dalam berwudhu. Hanya secara ringkas saja, tidak secara mendetail sekali, sebab hal ini sudah diketahui secara umum oleh kaum muslimin. Penjabaran ini hanyalah untuk sekedar penyempurna penjelasan tentang sunnah berwudhu saja.



1 Bersiwak.

Sunnah ini dilakukan sebelum memulai wudhu, atau lebih tepatnya sebelum berkumur-kumur.

Sunnah bersiwak ini merupakan kali yang kedua setelah sebelumnya telah disunnahkan pula saat bangun dari tidur.

Sunnah bersiwak sebelum berwudhu ini dianjurkan secara umum untuk setiap kali hendak berwudhu.

Dalilnya adalah, riwayat dari Abu Hurairah *-Radhiyallahu Anhu-*, bahwasanya Rasulullah *-Shallallahu Alaihi wa Sallam-* pernah bersabda, **“Kalau saja tidak akan memberatkan umatku, maka akan aku perintahkan pada mereka untuk bersiwak pada setiap kali berwudhu.”** (HR. Ahmad no.9928, Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya 1/73/140, Al-Hakim 1/245, juga Imam Bukhari dalam komentarnya dengan kalimat yang tegas pada bab *Siwak Ar-Rathb wa Al-Yabis li Ash-Shaim*/hukum bersiwak dengan kayu yang kering ataupun basah bagi orang yang berpuasa)

Dalil lainnya adalah hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah *-Radhiyallahu Anha-*, ia berkata, **“Kami selalu menyiapkan siwak dan airnya untuk bersuci. Lalu ketika Allah membangunkan beliau di malam hari maka beliau pun segera bersiwak dan berwudhu. Setelah itu beliau melaksanakan shalat malam..”** (HR. Muslim no.746)

2 Membaca basmalah (bismillahirrahmanirrahim)

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *-Radhiyallahu Anhu-* secara marfu’, **“Tidaklah sah wudhu seseorang jika tidak menyebutkan asma Allah di dalamnya.”** (HR. Ahmad no.11371, Abu Dawud no.101, dan Ibnu Majah no.397)





3 Membasuh telapak tangan sebanyak tiga kali

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Utsman –*Radhiyallahu Anhu*- ketika mencontohkan tata cara wudhu yang diajarkan oleh Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-. Pada hadits itu disebutkan, “..Ia meminta diambilkan air untuk berwudhu. Lalu ia membasuh kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali..” lalu disebutkan pula pada riwayat tersebut bahwa Utsman berkata, “..Aku pernah melihat Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- berwudhu seperti wudhu yang aku lakukan ini.” (HR. Bukhari no.164, dan Muslim no.226)



4 Mendahulukan anggota tubuh bagian kanan ketika membasuh tangan dan kaki

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah –*Radhiyallahu Anha*-, ia berkata, “Sesungguhnya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- senang mendahulukan anggota tubuh bagian kanan ketika mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci, atau dalam melakukan apapun juga.” (HR. Bukhari no.168, dan Muslim no.268)



5 Memulai wudhu dengan berkumur dan istinsyaq (menyeka hidung bagian dalam dengan air lalu menghembuskannya)

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Utsman –*Radhiyallahu Anhu*- ketika mencontohkan tata cara wudhu yang diajarkan oleh Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-. Pada hadits itu disebutkan, “..Lalu ia berkumur, beristinsyaq, kemudian membasuh wajahnya sebanyak tiga kali..” (HR. Bukhari no.199, dan Muslim no.226) namun jikapun berkumur dan beristinsyaq diakhirkan setelah membasuh wajah, maka hukumnya juga diperbolehkan.



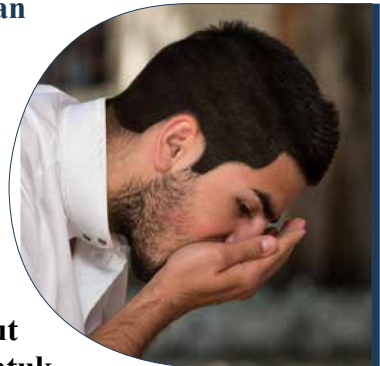
6 Maksimal dalam berkumur dan beristinsyaq di luar waktu puasa.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Laqith bin Shabirah –*Radhiyallahu Anhu*- bahwasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah berkata kepadanya, “**Sempurnakanlah wudhumu, basahilah sela di antara jari jemarimu, dan maksimalkan dalam beristinsyaq kecuali pada saat kamu dalam keadaan berpuasa.**” (HR. Ahmad no.17846, Abu Dawud no.142, dan Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Ishabah* (9/15) mengatakan, “Hadits ini hadits shahih.” Adapun terkait memaksimalkan dalam berkumur, hal itu masuk dalam sabda Nabi yang di awal hadits, “*Sempurnakanlah wudhumu..*”



7 Hanya menggunakan satu telapak tangan saat berkumur dan beristinsyaq

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid –*Radhiyallahu Anhu*- ketika menjelaskan tentang tata cara wudhu yang dilakukan oleh Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-, ia berkata, “..**Beliau memasukkan satu tangannya ke dalam air, lalu mengambil air itu dan memasukkannya ke dalam mulut untuk berkumur, lalu ke dalam hidung untuk beristinsyaq, dengan hanya menggunakan satu telapak tangan saja. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali.**” (HR. Bukhari no.192, dan Muslim no.235)



8 Sunnah yang dianjurkan ketika mengusapkan air di kepala

Yaitu dengan memulai usapan di kepala dengan meletakkan kedua tangannya di bagian depan kepala, kemudian tangannya bergerak ke bagian belakang dan digerakkan kembali ke bagian awal tempat ia bermula mengusapnya. Kaum wanita juga disunnahkan untuk melakukan cara yang sama seperti itu. Adapun rambut yang melewati bagian leher, tidak perlu disapu dengan air.



Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid –*Radhiyallahu Anhu*- ketika menjelaskan tentang tata cara wudhu yang dilakukan oleh Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-. Pada hadits itu disebutkan, “..Dimulai dari bagian depan kepalanya, kemudian diteruskan sampai bagian belakang kepala, lalu dikembalikan lagi hingga sampai di bagian awal saat ia mulai mengusapnya.” (HR. Bukhari no.185, dan Muslim no.235)



9 Mengulang setiap pembasuhan sebanyak tiga kali.

Pembasuhan pertama hukumnya wajib, sedangkan pembasuhan yang kedua dan ketiga hukumnya sunnah. Tidak diperkenankan untuk membasuh lebih dari tiga kali.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari –*Rahimahullah*-, dari Ibnu Abbas –*Radhiyallahu Anhuma*-, bahwasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- berwudhu dengan membasuh setiap anggota wudhunya sebanyak satu kali-satu kali. (HR. Bukhari no.157)

Namun Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits lain, dari Abdullah bin Zaid –*Radhiyallahu Anhu*- bahwasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- berwudhu dengan membasuh setiap anggota wudhunya sebanyak dua kali-dua kali. (HR. Bukhari no.158)

Juga ada hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari Utsman –*Radhiyallahu Anhu*- bahwasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- berwudhu dengan membasuh setiap anggota wudhunya sebanyak tiga kali.

Dengan adanya opsi bacaan yang beragam itu, maka ada baiknya kaum muslimin menerapkan semua tuntunan tersebut masing-masing secara berkala, misalnya terkadang membasuhnya satu kali-satu kali, terkadang dua kali-dua kali, dan terkadang tiga kali-tiga kali.

Atau, boleh juga diterapkan dalam satu kali wudhu. Misalnya ia membasuh wajahnya sebanyak tiga kali, membasuh lengannya sebanyak dua kali,



sedangkan kakinya dibasuh sebanyak satu kali saja, sebagaimana dijelaskan pula cara yang demikian dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abdullah bin Zaid -*Radhiyallahu Anhu-*

Lihat. Kitab *Zaad Al-Ma'ad* (1/192)

Namun yang paling baik adalah dengan mengulang pembasuhan setiap anggota wudhu sebanyak tiga kali.

10 Berdoa dengan Bacaan yang diajarkan oleh Nabi setelah selesai berwudhu

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Umar -*Radhiyallahu Anhu-* ia berkata, Rasulullah -*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* pernah bersabda, **“Tidaklah seseorang di antara kali berwudhu dengan wudhu yang sempurna, lalu ia ucapkan setelahnya, ‘Asyhadu anla Ilaaha Illallah wa Anna Muhammadan Abdullahi wa Rasuluh (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya),’ kecuali akan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia boleh masuk ke dalam surga melalui pintu manapun yang ia kehendaki.”** (HR. Muslim no.234)

Juga, hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id -*Radhiyallahu Anhu-* secara marfu, **“Barangsiapa yang selesai dari wudhunya mengucapkan, ‘Subhanakallahumma wa bihamdika asyhadu anla ilaaha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaik (Mahasuci Engkau ya Allah, dengan segala rasa syukur aku bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya),’ maka Allah akan mencatat amal tersebut dan memberi cap khusus pada catatan itu, lalu diangkat hingga berada di bawah Arsy dan catatan itu tidak akan hancur hingga hari kiamat nanti.”** (HR. An-Nasa'i pada bab amalan di sepanjang siang dan malam hal.147, Al-Hakim 1/752, lalu dikategorikan isnad yang shahih oleh Ibnu Hajar. Lihat. *Nataij Al-Afkar* 1/246. Dijelaskan olehnya, jika hadits itu tidak marfu' maka paling minimal mauquf, namun hal itu sama sekali tidak berpengaruh, karena hukum yang ada di dalam hadits tersebut adalah hukum marfu', sebab tidak ada ruang untuk dimasuki oleh pendapat siapapun)



◆ **Bagian dua: Shalat tahajjud dan witr. Ada beberapa sunnah yang merupakan tuntunan dari Nabi -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- saat melakukan shalat tahajjud dan witr ini. Yaitu:**

◆ **1 Dilakukan pada waktu yang paling utama**

◆ **Jika ditanyakan, kapankah waktu yang paling utama tersebut?**

Jawabannya adalah, sebagaimana telah diketahui secara umum oleh kaum muslimin, bahwa waktu shalat witr itu dimulai tepat setelah shalat isya selesai dilakukan, dan berakhir hingga datang waktu shubuh. Maka waktu shalat witr itu adalah waktu yang terbentang di antara shalat isya dengan shalat shubuh.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah -*Radhiyallahu Anha*-, ia berkata, “Biasanya Rasulullah -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- melakukan shalat malam di waktu-waktu antara setelah beliau mengerjakan shalat isya dan sebelum datang waktu shubuh. Beliau mengerjakan shalat tersebut



sebanyak sepuluh rakaat, dengan menutup shalatnya setiap dua rakaat sekali, lalu mengakhirinya dengan shalat witir satu rakaat.” (HR. Bukhari no.2031, dan Muslim no.736)

◆ Waktu yang paling utama untuk shalat malam adalah, di sepertiga malam yang tengah setelah lewat separuh malam.

Maksudnya adalah, jika malam dibagi menjadi tiga bagian, maka bagian yang paling utama untuk shalat malam adalah bagian yang kedua. Adapun sepertiga malam yang terakhirnya bisa digunakan untuk tidur kembali.

Atau, jika malam dibagi menjadi enam bagian, maka bagian yang paling utama untuk shalat malam adalah bagian keempat dan kelima. Sementara itu, seperenam yang terakhir bisa digunakan untuk tidur kembali.

Dalilnya adalah: hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru – *Radhiyallahu Anhuma*- ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, **“*Sesungguhnya puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasanya Nabi Dawud, dan shalat yang paling dicintai oleh Allah juga shalatnya Nabi Dawud. Ia (melakukan shalat malamnya dengan) tidur terlebih dahulu di separuh malamnya, lalu shalat malam sepertiganya, dan tidur kembali seperenamnya (malamnya dibagi menjadi enam, separuhnya yaitu bagian satu, dua, dan tiga, digunakan untuk tidur, sedangkan bagian empat dan lima digunakan untuk shalat –yakni sepertiga-, dan bagian enam digunakan untuk tidur kembali –yakni seperenam). Dan untuk puasa, ia melakukan puasa satu hari dan berbuka satu hari (berselang-seling).*”** (HR. Bukhari no.3420, dan Muslim no.1159)

◆ Jika seseorang ingin menerapkan sunnah ini, lalu bagaimana caranya ia menghitung malamnya?

Ia menghitung malamnya sejak matahari terbenam hingga waktu shubuh tiba. Waktu tersebut dibagi menjadi enam bagian. Tiga bagian yang pertama –inilah yang disebut dengan separuh malam yang pertama- digunakan untuk tidur. Lalu dua bagian selanjutnya, yaitu bagian keempat dan kelima, digunakan untuk shalat malam –inilah yang disebut dengan sepertiga malam- kemudian seperenam yang terakhir digunakan untuk tidur kembali.

Oleh karena itulah, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, disebutkan, “*Aku selalu mendapati beliau (Nabi –Shallallahu Alaihi wa Sallam-) di sampingku saat datang waktu sahar (menjelang shubuh) dalam keadaan tidur.*” (HR. Bukhari no.1133, dan Muslim no.742)



Dengan cara demikian, maka seorang muslim bisa mendapatkan waktu yang paling utama untuk melakukan shalat malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru di atas.

► **Intinya, keutamaan terkait waktu pelaksanaan shalat malam itu bisa dibagi menjadi tiga tingkatan.**

Tingkat pertama, tidur terlebih dahulu di separuh malam pertama, lalu bangun untuk melaksanakan shalat malam sepertiganya, dan tidur kembali di seperenam malam yang terakhir, sebagaimana dijelaskan di atas.

Dalilnya adalah, hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash yang juga telah kami sebutkan di atas.

Tingkat kedua, melaksanakan shalat malam pada sepertiga malam yang terakhir.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*-, bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, “*Ketika sudah lewat dari tengah malam, Tuhan kalian turun ke langit dunia pada setiap malamnya, lalu berfirman, ‘Siapa pun yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan kabulkan doanya. Siapa pun yang meminta sesuatu kepada-Ku, maka akan Aku berikan permintaannya. Dan siapa pun yang memohon ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni dosanya.’*” (HR. Bukhari no.1145, dan Muslim no.758)

Disebutkan pula pada hadits yang diriwayatkan dari Jabir –*Radhiyallahu Anhu*- yang insya Allah akan kami sampaikan sesaat lagi.

Apabila seseorang merasa khawatir ia tidak bisa bangun dari tidur untuk melaksanakan shalat malam, maka ia boleh melaksanakannya di awal malam atau di bagian manapun dari malam tersebut yang mudah baginya. Itulah tingkatan yang terakhir berikut ini.

Tingkat ketiga, melaksanakan shalat tahajjud di awal malam atau di bagian mana pun di malam hari yang dirasa lebih mudah untuk dilaksanakan.



Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Jabir –*Radhiyallahu Anhu-*, ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* pernah bersabda, “***Barangsiapa yang khawatir tidak bisa bangun di penghujung malam, maka berwitirlah di awal malam. Adapun bagi mereka yang merasa yakin mampu untuk bangun di penghujung malam, maka berwitirlah di penghujung malam, karena shalat yang dilakukan di penghujung malam itu disaksikan (oleh para malaikat) dan lebih utama.***” (HR. Muslim no.755)

Hal ini juga disebutkan pada wasiat Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* kepada Abu Dzar –*Radhiyallahu Anhu-* yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa’i dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra* (no.2712) yang dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani (no.2166), juga pada wasiat Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* kepada Abu Ad-Darda –*Radhiyallahu Anhu-* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (no.27481) dan Abu Dawud (no.1433) yang dikategorikan pula sebagai hadits shahih oleh Al-Albani (5/177), juga pada wasiat Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* kepada Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu-* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no.737), mereka semua menyampaikan, “Kekasihku (yakni Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-*) telah mewasiatkan tiga hal kepadaku..” salah satunya adalah, “..Agar aku melaksanakan shalat witir sebelum aku berangkat tidur.”

2 Jumlahnya sebelas rakaat

Jumlah inilah yang paling utama. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah –*Radhiyallahu Anha-* ia berkata, “Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* tidak pernah menambah shalat malamnya lebih dari sebelas rakaat, baik pada bulan Ramadhan ataupun waktu-waktu lainnya.” (HR. Bukhari no.1147, dan Muslim no.738)

Hanya saja ada pula hadits lain yang diriwayatkan imam Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari Aisyah –*Radhiyallahu Anha-* menyebutkan bahwasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* pernah melaksanakan shalat malamnya sebanyak tiga belas rakaat.

Namun tentu saja jumlah itu hanyalah variasi yang bisa dipilih untuk shalat witir. Kedua hadits tersebut menjelaskan bahwa Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* lebih sering melakukan shalat witrnya sebanyak sebelas rakaat. Namun terkadang beliau juga melakukannya sebanyak tiga belas rakaat. Dengan begitu kedua hadits tersebut sama sekali tidak bertentangan.

Sunnah-sunnah sebelum datang fajar



3 Memulai shalat malam dengan melakukan shalat sunnah dua rakaat yang ringan

Dalilnya, hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha-*, ia berkata, “Apabila Rasulullah *–Shallallahu Alaihi wa Sallam-* bangun dari tidur untuk shalat malam, maka beliau memulainya dengan melakukan shalat sunnah dua rakaat yang ringan.” (HR. Muslim no. 767)

4 Membaca salah satu doa istiftah yang diajarkan oleh Nabi *–Shallallahu Alaihi wa Sallam-* untuk shalat malam. Di antaranya:

- 1) Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, sebuah hadits riwayat bunda Aisyah *–Radhiyallahu Anha-*, ia berkata, “Apabila Nabi *–Shallallahu Alaihi wa Sallam-* mendirikan shalat malam, beliau membuka shalatnya dengan membaca doa, ‘*Allahumma rabba jibraila wa mikaila wa israfila fathiras-samawati wal-ardhi alimal-ghaibi wasy-syahadati anta tahkumu baina ibadika fima kanu fih yakhtalifun, ihdini limakh-tulifa fih minal-haqqi bi idznika innaka tahdi man tasya`u ila shirathim-mustaqim*



(*ya Allah, Tuhan Jibril Mikail dan Israfil, wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Tuhan yang mengetahui hal-hal ghaib dan nyata, Engkau yang memutuskan perkara yang diperselisihkan di antara hamba-hambaMu, tunjukkanlah aku, dengan seizin-Mu, pada kebenaran dalam perkara yang mereka perselisihkan, sesungguhnya Engkau-lah yang menunjukkan jalan yang lurus bagi orang-orang yang Engkau kehendaki.*)” (HR. Muslim no.770).

- 2) Disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *shahih Muslim*, sebuah hadits riwayat Ibnu Abbas *–Radhiyallahu Anhuma-* ia berkata, “Apabila Nabi *–Shallallahu Alaihi wa Sallam-* melakukan shalat tahajjud di malam hari, beliau berdoa, ‘*Allahumma lakal-hamdu anta nurus-samawati wal-ardh, wa lakal-hamdu anta qayyimus-samawati wal-ardh, wa lakal-hamdu anta rabbus-samawati wal-ardhi wa man fihinna, antal-haqqu, wa wa`dukal-haqqu, wa qaulukal-haqqu, wa liqaukal-haqqu,*



wal-jannatu haqqun, wan-naru haqqun, wan-nabiyyuna haqqun, was-sa`atu haqqun, allahumma laka aslamtu, wa bika amantu, wa alaika tawakkaltu, wa ilaika anabtu, wa bika khashamtu, wa ilaika hakamtu, fagh-firli ma qaddamtu wama akkhartu wama asrartu wama a`lantu, anta ilahi, lailaha illa anta (ya Allah, segala puji bagi-Mu yang memberi cahaya di langit dan di bumi, segala puji bagi-Mu yang memelihara langit dan bumi, segala puji bagi-Mu yang mengatur langit dan bumi serta siapa saja yang berada di dalamnya. Engkaulah Yang Mahabenaar, janji-Mu pasti benar, firman-Mu pasti benar, pertemuan dengan-Mu pasti benar, surga itu benar adanya, neraka itu benar adanya, nabi kami itu benar adanya, hari kiamat itu benar adanya, ya Allah, kepada-Mu lah aku berserah diri, kepada-Mu lah aku beriman, kepada-Mu lah aku bertawakkal, kepada-Mu lah aku bertaubat, kepada-Mu lah aku mengadu, dan kepada-Mu lah aku berhukum, maka ampunilah dosadodaku, baik yang telah lalu maupun yang baru-baru saja aku lakukan, baik yang tersembunyi maupun yang terlihat oleh orang lain, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan melainkan Engkau).” (HR. Bukhari no.7499, dan Muslim no.768)

5 Memperpanjang waktu berdiri, waktu ruku’, dan waktu sujud, serta menyama-ratakan waktunya.

6 Mengikuti ajaran sunnah ketika membaca Al-Qur’andi dalam shalat malam. Di antara sunnah tersebut adalah:

- 1> Membacanya dengan cara perlahan. Yakni, tidak terlalu cepat atau terburu-buru.
- 2> Menghentikan bacaan pada setiap ayat. Yakni, tidak langsung menyambungkannya dengan ayat kedua atau ketiga dan seterusnya tanpa berhenti, tetapi berhenti pada setiap ayat yang dibaca.
- 3> Apabila membaca ayat yang terkait dengan tasbih (mensucikan Allah), maka hendaknya ia bertasbih. Apabila membaca ayat yang terkait dengan doa, maka hendaknya ia berdoa. Dan jika ia membaca ayat yang terkait dengan memohon perlindungan kepada Allah (*taawudz*), maka hendaknya ia berta’awudz (yakni mengucapkan *a’udzubillah*)



Dalil untuk sunnah-sunnah tersebut adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Hudzaifah –*Radhiyallahu Anhu*-, ia berkata, “Pernah suatu malam aku melaksanakan shalat dengan bermakmum kepada Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-. Pada shalat itu beliau memulai bacaan Al-Qur’annya (setelah Al-Fatihah) dengan surah Al-Baqarah. Aku bergumam di dalam hati, mungkin beliau akan ruku’ pada ayat yang keseratus. Namun ternyata tidak, beliau masih melanjutkan bacaannya. Lalu aku bergumam lagi di dalam hati, mungkin beliau akan menghabiskan surah Al-Baqarah itu pada satu rakaat ini. Namun ternyata tidak juga, beliau masih terus melanjutkannya. Aku bergumam di dalam hati, mungkin beliau akan ruku’ setelah ini. Tapi ternyata beliau mulai membaca awal surah An-Nisaa. Setelah selesai beliau melanjutkannya lagi dengan surah Ali Imran. Semua surah tersebut beliau baca dengan tartil (perlahan). Setiap kali beliau membaca ayat yang menyebutkan kemahasucian Allah, maka beliau bertasbih. Setiap kali membaca ayat yang berisikan permohonan, maka beliau berdoa. Dan setiap kali membaca ayat yang meminta perlindungan kepada Allah, maka beliau mengucapkan *ta’awudz*. Setelah semua surah itu beliau baca, barulah beliau ruku’, dengan mengucapkan, ***subhaana rabbiyal-azhim***. Lamanya waktu ruku’ beliau hampir sama seperti lamanya waktu berdiri. Kemudian beliau melanjutkannya dengan mengucapkan, ***sami’allahu liman hamidah*** (i’tidal). Beliau berdiri i’tidal juga cukup lama, hampir sama seperti lamanya waktu ruku’ beliau. Setelah itu kemudian beliau bersujud, lalu mengucapkan dalam sujudnya, ***subhaana rabbiyal a’la***. Lamanya waktu sujud beliau juga hampir sama seperti waktu beliau beri’tidal.” (HR. Muslim no.772)

Sebagaimana diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad –*Rahimahullah*- dalam kitab musnadnya, dari Ummu Salamah –*Radhiyallahu Anha*-, bahwasanya ia pernah ditanya tentang bacaan Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-, lalu ia menjawab bahwa biasanya beliau memenggal setiap ayat yang dibacanya. ***Bismillahirrahmanirrahim***, berhenti, ***al-hamdulillahi rabbil alamin***, berhenti, ***ar-rahmanir-rahim***, berhenti, ***maliki yaumiddin***, dan seterusnya. (HR. Ahmad no.26583, Ad-Daruquthni no.118, ia mengatakan, “isnadnya shahih dan para perawinya terpercaya” Hadits ini juga dikategorikan sebagai hadits shahih oleh An-Nawawi pada kitab *Al-Majmu* 3/333)



7 Menyudahi dengan salam pada setiap dua rakaat sekali

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar –*Radhiyallahu Anhuma*- ia berkata, pernah suatu kali ada seorang lelaki bertanya kepada Nabi, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah prosedurnya shalat malam?” Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- menjawab, “***Shalat malam itu dilakukan dua-dua. Apabila kemudian kamu khawatir akan datang waktu shubuh, maka tutuplah dengan shalat witir satu rakaat.***” (HR. Bukhari no.990, dan Muslim no.749)



Yang dimaksud dengan (*dua-dua*) pada hadits tersebut adalah, perdua rakaat sekali, yakni menyudahinya dengan salam setiap dua rakaat, tidak menyambungkannya hingga empat rakaat.

8 Membaca surah yang sudah ditentukan pada tiga rakaat yang terakhir

Yaitu dengan membaca surah {*sabbihisma rabbikal-a'la*} (Al-A'la) pada rakaat pertama, kemudian surah {*qul yaa ayyuhal-kafiruun*} (Al-Kafirun) pada rakaat kedua, dan surah {*qul huwallahu ahad*} (Al-Ikhlash) pada rakaat ketiga. Itu saja, tidak ada surah lain.

Dalilnya adalah:

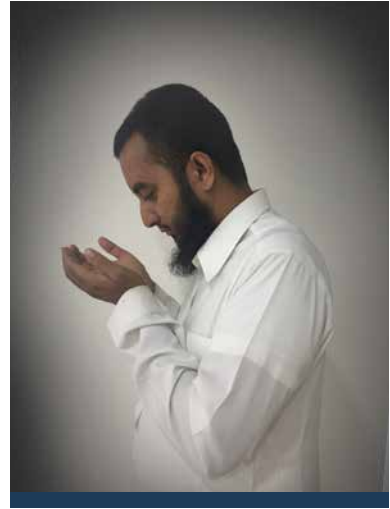
Hadits yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab –*Radhiyallahu Anhu*- ia berkata, “Biasanya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- ketika shalat witir membaca *sabbih-isma rabbikal-a'la* (Al-A'la), *qul yaa ayyuhal-kafiruun* (Al-Kafirun), dan *qul huwa-llahu ahad* (Al-Ikhlash).” (HR. Abu Dawud no.1423, An-Nasa'i no.1733, dan Ibnu Majah no.1171. Hadits ini dikategorikan sebagai hadits shahih oleh An-Nawawi dalam kitab *Al-Khulashah* 1/556 dan Al-Albani dalam kitab *Shahih An-Nasa'i* 1/273)



9 Sese kali berqunut pada shalat witr

Maksudnya berqunut adalah membaca doa qunut. Doa ini dibaca pada rakaat ketiga yang di dalamnya terdapat bacaan surat Al-Ikhlâs.

Doa qunut pada shalat witr ini hukumnya sunnah untuk dilakukan sese kali (yakni terkadang dibaca dan terkadang tidak), karena didasari keterangan yang shahih dari kalangan sahabat Nabi tentang hal itu. Akan tetapi dalam hal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah –*Rahimahullah*- lebih memilih untuk sering tidak melakukannya daripada melakukannya.



◆ **Pertanyaan: Apakah doa qunut disertai dengan mengangkat kedua tangan?**

Pendapat yang shahih adalah dengan mengangkat kedua tangan. Begitulah pendapat dari mayoritas ulama –*Rahimahumullah*- dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Umar –*Radhiyallahu Anhu*-, dan dikategorikan sebagai hadits shahih olehnya.

Al-Baihaqi –*Rahimahullah*- dalam kitabnya *As-Sunan Al-Kubra* (2/211) mengatakan, “Sejumlah sahabat Nabi –*Radhiyallahu Anhum*- mengangkat tangan saat berqunut.”

◆ **Pertanyaan: Bagaimana memulai doa qunut saat shalat witr?**

Pendapat yang paling diunggulkan –wallahu a’lam-: Memulai doa qunut seperti doa-doa biasa, yaitu dengan mengucapkan hamdalah dan shalawat kepada Nabi, barulah kemudian setelah itu memanjatkan doa qunut. Begitulah cara berdoa yang paling efektif untuk dikabulkan.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid –*Radhiyallahu Anhu*- ia mengatakan bahwa suatu ketika Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah mendengar seorang pria berdoa di dalam shalatnya, namun tanpa menyebutkan kalimat shalawat terhadap beliau. Lalu Nabi –*Shallallahu Alaihi*



wa Sallam- pun berkata kepada seorang sahabat di dekat beliau, “**Lelaki ini sungguh terburu-buru dalam berdoa.**” Kemudian pria itu pun dipanggil untuk mendekat, dan beliau berkata kepadanya, atau kepada yang lain pula, “**Apabila salah seorang di antara kalian memanjatkan doa, maka mulailah dengan bersyukur kepada Allah dan memuji-Nya, kemudian dilanjutkan dengan bershawat ke atas Nabi, dan barulah setelah itu panjatkanlah permohonan yang kamu inginkan.**”.

Ibnul Qayyim –*Rahimahullah*- mengatakan, “Dianjurkan dalam berdoa untuk memulai dengan rasa syukur dan pujian kepada Allah sebelum menyampaikan kebutuhannya. Kemudian barulah setelah itu ia meminta apa yang ia butuhkan, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid.” Lihat. *Al-Wabil Ash-Shaib* (110)

◆ **Pertanyaan: Apakah perlu mengusap wajah dengan kedua tangan setelah selesai berqunut?**

Pendapat yang shahih: Tidak disunnahkan bagi orang yang berqunut untuk mengusap wajahnya setelah ia selesai berdoa, karena tidak ada dalil yang shahih mengenai hal itu.

Imam Malik –*Rahimahullah*- pernah ditanya tentang seseorang yang mengusap wajahnya dengan kedua tangan setelah berdoa, namun ia tidak memperkenankan hal itu seraya berkata, “Aku tidak mengetahui (ada dalil yang menyebutkan hal itu).” Lihat. *Kitab Al-Witr* karya Al-Marwazi (236)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah –*Rahimahullah*- mengatakan, “Adapun terkait mengusap wajah dengan kedua tangan (setelah berdoa) tidak ada keterangan tentang hal itu kecuali dalam sebuah hadits atau dua yang tidak kuat hingga bisa dijadikan hujjah untuk melakukannya.” Lihat. *Al-Fatawa* (22/519)

◆ **Berdoa pada sepertiga malam yang akhir**

Salah satu sunnah yang sebaiknya dilakukan pada waktu-waktu terakhir di malam hari adalah berdoa. Apabila sudah melakukan qunut, maka doa tersebut sudah cukup mewakili. Namun jika tidak melakukannya, maka hendaknya ia memanjatkan doa yang ia inginkan pada





saat-saat tersebut, karena pada waktu itulah doa-doa dikabulkan, sebab ada saat di mana Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*- turun ke langit dunia, dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya.

Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sebuah riwayat dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*- bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, “***Ketika sudah lewat tengah malam, Tuhan kalian turun ke langit dunia pada setiap malamnya, lalu berfirman, ‘Siapa pun yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan kabulkan doanya. Siapa pun yang meminta sesuatu kepada-Ku, maka akan Aku berikan permintaannya. Dan siapa pun yang memohon ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni dosanya.*”** (HR. Bukhari no.1145, dan Muslim no.758)

❶ Setelah selesai mengucapkan salam dari shalat witr, maka hendaknya mengucapkan, *subhanal-malikal-quddus* sebanyak tiga kali dengan mengangkat suara lebih tinggi pada kali yang ketiga

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab –*Radhiyallahu Anhu*-, ia berkata, “Biasanya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- ketika shalat witr membaca {*sabbihisma rabbikal-a'la*} (Al-A'la), {*qul yaa ayyuhal-kafiruun*} (Al-Kafirun), dan {*qul huwa-llahu ahad*} (Al-Ikhlash). Apabila beliau telah selesai dan mengucapkan salam, beliau membaca *subhanal-malikal-quddus* sebanyak tiga kali.” (HR. An-Nasa'i no.1702, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh An-Nawawi dan Al-Albani sebagaimana telah disampaikan sebelumnya.

Hadits lain yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abza –*Radhiyallahu Anhu*- menyebutkan, “**Beliau mengangkat suaranya saat membaca *subhanal-malikal-quddus* pada kali yang ketiga.**” (HR. Ahmad no.15354, An-Nasa'i no.1734, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Tahqiq Misykat Al-Mashabih* 1/398)

❷ **Membangunkan istri dan anggota keluarga untuk ikut shalat malam**

Seorang suami disunnahkan untuk membangunkan istrinya ketika hendak melakukan shalat malam. Begitu pun dengan seorang istri yang terbangun terlebih dahulu, ia disunnahkan untuk membangunkan suaminya untuk melaksanakan shalat malam. Termasuk juga keluarga mereka. Anjuran ini masuk dalam koridor saling tolong menolong dalam kebaikan.



Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*- ia berkata, “Biasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- melakukan shalat tahajjudnya seorang diri pada setiap malamnya, saat itu aku berada di tengah-tengah antara beliau dengan kiblat. Lalu apabila beliau hendak menutup shalatnya dengan witr, barulah beliau membangunkan aku. Dan aku pun terbangun untuk menutup malam dengan shalat witr.” (HR. Bukhari no.512, dan Muslim no.512)

Diriwayatkan pula dari bunda Ummu Salamah –*Radhiyallahu Anha*- ia berkata, pernah suatu malam Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bangun dari tidurnya (dengan sedikit gusar), beliau berkata, “***Mahasuci Allah. Perbendaharaan (nikmat) apa yang telah Allah turunkan, dan cobaan apa pula yang menyertainya? Tidak adakah orang yang membangunkan mereka di kamar-kamar itu (maksudnya adalah istri-istri beliau) hingga mereka dapat mengerjakan shalat (malam). Sungguh berapa banyak wanita yang (diberi nikmat) berpakaian di dunia, namun mereka (dicabut kenikmatannya dengan) bertelanjang di akhirat.***” (HR. Bukhari no.6218)

13 Memberi perhatian pada stamina tubuh agar tidak berpengaruh pada kekhusyukan

Apabila letih berdiri, maka sebaiknya shalat malam dilakukan dengan cara duduk.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas –*Radhiyallahu Anhu*- ia berkata bahwasanya pernah suatu ketika Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- masuk ke dalam masjid, lalu beliau melihat ada dua utas tali yang terbentang di antara dua tiang, beliau pun bertanya, “***Tali apa ini?***” para sahabat yang berada di sana menjawab, “Tali itu milik Zainab yang ia bentangkan untuk menjaga shalatnya. Apabila ia merasa letih atau malas, maka ia akan berpegangan pada tali itu.” Lalu Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pun berkata, “***Lepaskanlah tali ini. Jika salah seorang di antara kalian mendirikan shalat, maka shalatlah dengan penuh semangat. Apabila sudah merasa letih atau malas, hendaknya ia melakukan shalatnya dalam keadaan duduk.***” (HR. Bukhari no.1150, dan Muslim no.784)

Apabila sedang mengantuk, maka tidurlah terlebih dahulu, agar ia kembali bersemangat saat sudah bangun dari tidur dan kembali melaksanakan shalatnya setelah itu.

Sunnah-sunnah sebelum datang fajar



Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha-*, bahwasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* pernah bersabda, “*Apabila seseorang di antara kalian merasa kantuk ketika shalat, maka tidurlah terlebih dahulu hingga hilang rasa kantuknya. Sebab jika ia terus melanjutkan shalatnya saat mengantuk, maka bisa jadi saat ia ingin beristighfar namun yang terucap adalah makian bagi dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari no.212, dan Muslim no.786)

Begitu pula jika seseorang mengantuk atau semacamnya ketika ia sedang membaca Al-Qur’an di malam hari, hendaknya ia merebahkan tubuhnya terlebih dahulu agar semangatnya kembali lagi seperti semula.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu-*, bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* pernah bersabda, “*Apabila seseorang di antara kalian bangun di malam hari, lalu ia membaca Al-Qur’an dengan suara yang mulai tidak jelas hingga ia tidak sadar apa yang ia ucapkan, maka hendaknya ia merebahkan tubuhnya terlebih dahulu.*” (HR. Muslim no.787)

14 **Siapa yang terlewat shalat malamnya, maka ia bisa menggantinya di siang hari dengan menggenapkannya.**

Apabila seseorang sudah terbiasa melakukan shalat witir tiga rakaat, lalu ia terlelap dalam tidurnya hingga melewatkan shalat witirnya, atau ia dalam keadaan sakit hingga tidak mampu melakukan shalat witir di malam itu, maka ia boleh mengganti shalat witirnya itu di siang hari sebanyak empat rakaat.

Begitu pun jika seseorang terbiasa melakukan shalat witir sebanyak lima rakaat, lalu ia tertidur atau sakit, maka ia boleh mengganti shalat witirnya itu di siang hari sebanyak enam rakaat. Begitu seterusnya.

Hal ini dicontohkan oleh Nabi, yang terbiasa melakukan shalat witir sebanyak sebelas rakaat. Disebutkan dalam sebuah riwayat dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha-* ia berkata, “Apabila beliau (Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-*) tertidur di malam hari atau jatuh sakit hingga melewatkan shalat malamnya, maka beliau selalu menggantinya di siang hari sebanyak dua belas rakaat.” (HR. Muslim no. 746)

Kedua: Sunnah-sunnah saat waktu shubuh dan setelahnya



Ada sejumlah sunnah yang termasuk tuntunan dari Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- saat waktu shubuh, yaitu:

◆ **Azan shubuh.** Ada beberapa sunnah yang terkait dengan azan, antara lain:

1 Mengikuti kalimat yang diucapkan oleh Muadzin

Disunnahkan bagi orang yang mendengar adzan untuk mengucapkan kalimat yang sama seperti yang diucapkan oleh muadzin, kecuali pada kalimat yang didahului dengan *hayya*, hendaknya dijawab dengan ***la hawla wala quwwata illa billah***.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash –*Radhiyallahu Anhuma*-, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bersabda, “***Apabila kalian mendengar seorang muadzin berkumandang, maka ucapkanlah kalimat yang sama seperti yang ia ucapkan..***” (HR. Muslim no.384)



Juga hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Khatthab –*Radhiyallahu Anhu-*, ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* pernah bersabda, **“Apabila seorang muadzin berseru, ‘allahu akbar allahu akbar,’ maka ucapkanlah ‘allahu akbar allahu akbar.’ Apabila ia berseru, ‘asyhadu anla ilaha illallah,’ maka ucapkanlah ‘asyhadu anla ilaha illallah.’ Apabila ia berseru, ‘asyhadu anna muhammadar-rasulullah,’ maka ucapkanlah ‘asyhadu anna muhammadar-rasulullah.’ Apabila ia berseru, ‘hayya alash-shalah,’ maka ucapkanlah ‘la hawla wala quwwata illa billah.’ Apabila ia berseru, ‘hayya alal-falah,’ maka ucapkanlah ‘la hawla wala quwwata illa billah.’ Apabila ia berseru, ‘allahu akbar allahu akbar,’ maka ucapkanlah ‘allahu akbar allahu akbar.’ Apabila ia berseru, ‘la ilaha illallah,’ maka ucapkanlah ‘la ilaha illallah.’ Jika seseorang di antara kalian menjawab di dalam hatinya seperti itu, maka ia pasti akan masuk surga.”** (HR. Muslim no.385).

Begitu pula saat muadzin shalat shubuh menyerukan kalimat *ash-shalatu khairun minan-naum*, maka hendaknya orang yang mendengar seruan itu menjawabnya dengan kalimat yang serupa.

❖ 2 Mengucapkan zikir yang diajarkan oleh Nabi saat muadzin selesai menyerukan syahadat

Ada sebuah zikir yang disunnahkan kepada orang yang mendengar seruan adzan, setelah muadzin selesai mengumandangkan kalimat *asyhadu anna muhammadar-rasulullah* yang kedua, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Sa’ad –*Radhiyallahu Anhu-*, dari Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-*, beliau bersabda, **“Barangsiapa yang mendengar seruan seorang muadzin lalu ia mengucapkan ‘asyhadu anla ilaha illallah wahdahu la syarika lah wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuluh, radhitu billahi rabban wa bi muhammadin rasulan wa bil-islami dinan,’ maka ia akan diampuni dosa-dosanya.”** (HR. Muslim no.386)

❖ 3 Bershalawat kepada Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* setelah adzan selesai dikumandangkan

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru –*Radhiyallahu Anhuma-* ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* pernah bersabda, **“Apabila kalian mendengar suara muadzin, maka ucapkanlah kalimat yang sama seperti yang diserukan muadzin. Kemudian setelah setelah maka bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat**



kepadanya sepuluh kali. Kemudian setelah itu mintalah wasilah kepada Allah untukku, karena wasilah itu merupakan sebuah kedudukan khusus di dalam surga yang hanya diberikan kepada satu orang hamba Allah pilihan. Aku berharap akulah yang menjadi hamba tersebut. Oleh karena itu, barangsiapa yang memintakan wasilah itu untukku, maka ia berhak untuk mendapatkan syafaat dariku.” (HR. Muslim no.384)

Adapun shalawat yang paling utama adalah shalawat ibrahimiyah, yaitu: *Allahumma shalli ala muhammad wa ala ali muhammad, kama shallaita ala ibrahim wa ala ali ibrahim..* dan seterusnya.

4 Memanfaatkan doa yang diajarkan oleh Nabi setelah adzan

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir –*Radhiyallahu Anhu*- ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, *“Barangsiapa yang mendengar seruan adzan, lalu ia berdoa ‘allahumma rabba hadzhid-da’watit-taammah wash-shalatil-qaaimah, aati muhammadanil-wasilata wal-fadhilah, wab-atsmu maqaman mahmudanil-ladzi wa’attah,’ maka ia berhak untuk mendapatkan syafaat dariku di hari kiamat nanti.”* (HR. Bukhari no.614)

5 Memanfaatkan permohonan setelah adzan

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru –*Radhiyallahu Anhuma*-, bahwasanya pernah ada seseorang berkata kepada Nabi, “Wahai Rasulullah, sungguh para muadzin itu mendapatkan kebaikan yang lebih dibandingkan yang lain.” Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- menjawab, *“Ucapkanlah kalimat yang serupa seperti kalimat yang diserukan oleh muadzin, lalu setelah adzan itu selesai maka berdoalah kepada Allah dan mintalah apa saja yang kamu inginkan karena pasti akan dikabulkan.”* (HR. Abu Dawud no.524. Hadits ini dikategorikan



sebagai hadits hasan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Nataij Al-Afkar* 1/367, dan oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Al-Kalim Ath-Thayib* hal.73)



Diriwayatkan pula, dari Anas –*Radhiyallahu Anhu*-, bahwasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, “***Berdoa di waktu antara adzan dan iqamah itu pasti akan dikabulkan.***” (HR. An-Nasa’i no.9895, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Ibnu Khuzaimah 1/221/425)



Shalat sunnah fajar (qabliyah shubuh). Berikut ini adalah sunnah-sunnah yang terdapat pada shalat sunnah fajar:

Shalat sunnah fajar adalah shalat sunnah rawatib yang pertama dilakukan oleh seorang hamba saat hendak memulai harinya. Pada shalat sunnah ini terdapat beberapa sub sunnah, namun sebelum membeberkannya, kami akan menjelaskan terlebih dahulu tentang hal-hal sunnah lainnya yang terkait dengan shalat rawatib.

Shalat rawatib ini sendiri adalah shalat-shalat sunnah yang selalu melekat pada shalat fardhu, baik sebelumnya ataupun setelahnya. Jumlahnya secara keseluruhan (yang muakkad) adalah dua belas rakaat.

Sebagaimana diriwayatkan, dari bunda Ummu Habibah –*Radhiyallahu Anha*-, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bersabda, “***Barangsiapa yang mengerjakan shalat sunnah dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka akan dibangun baginya sebuah rumah di dalam surga.***” (HR. Muslim no.728)

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, namun dengan penambahan, “***..Empat rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat setelah zhuhur, dua rakaat setelah maghrib, dua rakaat setelah isya, dan dua rakaat sebelum shalat fajar.***” (HR. At-Tirmidzi no.415, lalu ia mengatakan hadits ini tergolong hadits hasan shahih)

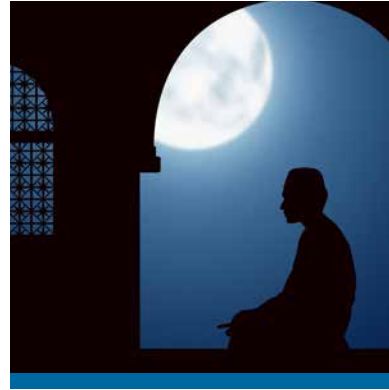
Sebaiknya shalat sunnah rawatib dilakukan di rumah masing-masing.

Diriwayatkan, dari Zaid bin Tsabit –*Radhiyallahu Anhu*-, bahwasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, “***Shalatliah kalian wahai manusia di rumah kalian, karena sebaik-baik shalat seseorang adalah shalat yang dilakukan di rumahnya, kecuali shalat fardhu.***” (HR. Bukhari no.7290, dan Muslim no.781)

◆ Shalat sunnah rawatib yang paling utama

Ada sunnah rawatib yang paling utama di antara yang lain, yaitu shalat sunnah fajar. Dalilnya adalah:

- 1> Hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah—*Radhiyallahu Anha*- ia berkata, “Tidak ada shalat sunnah yang paling dijaga oleh beliau (Nabi Muhammad) melebihi konsistensi beliau terhadap dua rakaat shalat sunnah sebelum shubuh.” (HR. Bukhari no.1196, dan Muslim no.724)
- 2> Hadits yang juga diriwayatkan dari bunda Aisyah—*Radhiyallahu Anha*-, dari Nabi—*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-, beliau bersabda, “***Dua rakaat shalat sunnah fajar itu lebih baik dari seluruh dunia dan segala apa yang ada di dalamnya.***” (HR. Muslim no.725)



◆ Ada beberapa hal khusus yang terkait dengan shalat sunnah fajar ini, yaitu:

Pertama: Syariatnya tetap berlaku bagi orang yang bermukim maupun orang yang bepergian, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Adapun shalat-shalat sunnah rawatib lainnya boleh tidak dilakukan ketika seseorang sedang melakukan perjalanan jauh, seperti shalat sunnah setelah zhuhur, setelah maghrib, ataupun setelah isya.

Kedua: Pahalanya yang sangat besar. Yaitu, lebih baik dari dunia dan seisinya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Ketiga: Disunnahkan untuk diringankan pelaksanaannya.

Dalilnya adalah, hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah—*Radhiyallahu Anha*- ia berkata, “Biasanya Rasulullah melakukan shalat sunnah fajar dua rakaat dengan meringankannya, sampai-sampai terpikir olehku, ‘Apakah beliau sempat membaca surah Al-Fatihah atau tidak?’” (HR. Bukhari no.1171, dan Muslim no.724)

Asalkan dengan syarat, selama hal itu dilakukan dengan tidak menghilangkan kewajiban yang terdapat dalam pelaksanaan shalat, dan tidak pula meremehkan shalat tersebut hingga terperosok pada sesuatu yang dilarang.



Keempat: Disunnahkan pula pada pelaksanaan shalat sunnah fajar untuk membaca {*qul ya ayyuhal kafirun*} (Al-Kafirun) setelah Al-Fatihah pada rakaat pertama, dan surah {*qul huwallahu ahad*} (Al-Ikhlash) pada rakaat yang kedua. Dengan landasan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah.

Atau membaca ayat 136 dari surah Al-Baqarah pada rakaat pertama. Yaitu firman Allah, *“Katakanlah, ‘Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya.’”*

Dan ayat 64 surah Ali Imran pada rakaat kedua. Yaitu firman Allah, *“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.’”* Dengan landasan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Abbas.

Dengan demikian ada opsi yang bisa dipilih pada sunnah ini, sehingga bacaannya bisa diselang-seling antara satu bacaan dengan bacaan lainnya.

Kelima: Disunnahkan untuk berbaring miring ke arah kanan setelah melakukan shalat sunnah fajar.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*- ia berkata, *“Biasanya Nabi –Shallallahu Alaihi wa Sallam- setelah melaksanakan shalat sunnah fajar dua rakaat, beliau berbaring pada sisinya yang sebelah kanan..”* (HR. Bukhari no.1160, dan Muslim no.736)



Melangkah pergi menuju masjid. Ada beberapa sunnah saat berangkat menuju masjid untuk shalat shubuh

Dikarenakan shalat fajar adalah shalat pertama pada hari itu untuk melangkah kaki menuju masjid, maka ada beberapa sunnah yang harus diperhatikan, yaitu:



1 Berangkat lebih awal menuju masjid

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –Radhiyallahu Anhu- ia berkata, Rasulullah –Shallallahu Alaihi wa Sallam- pernah bersabda, “Andai saja mereka tahu apa akan mereka dapatkan dengan bersegera menuju masjid, maka mereka pasti akan berlomba-lomba untuk menyegerakannya.” (HR. Bukhari no.615, dan Muslim no.437)

Bersegera maksudnya adalah berangkat lebih awal.

2 Keluar rumah dalam keadaan suci (sudah berwudhu), agar ia mendapatkan pahala dari setiap langkahnya menuju masjid

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –Radhiyallahu Anhu- ia berkata, Rasulullah –Shallallahu Alaihi wa Sallam- pernah bersabda, “*Shalat (fardhu) yang dilakukan seseorang secara berjamaah akan ditambahkan derajatnya dibanding shalatnya di rumah atau di pasar sebesar dua puluh derajat lebih. Yaitu ketika salah seorang di antara kalian memulainya dengan berwudhu dengan sebaik-baik wudhu, lalu ia berangkat menuju ke masjid, tanpa ada tujuan lain kecuali untuk melaksanakan shalat, tidak*



ada keinginan lain kecuali untuk shalat berjamaah, maka setiap langkah yang ia jejakkan akan menambah satu derajat lebih tinggi dan dihapuskan baginya satu dosa yang pernah ia lakukan, hingga ia masuk ke dalam masjid. Apabila ia sudah berada di dalam masjid, maka ia sudah dihitung dalam pahala shalat selama niatnya masih untuk melakukan shalat. Para malaikat pun akan selalu memanjatkan doa untuknya selama ia tidak berpindah tempat duduk di mana ia melaksanakan shalat, para malaikat itu memanjatkan, ‘Ya Allah kasihilah dia, ampunilah dia dan hapuskan dosaduanya,’ selama ia tidak berhadats dan tidak batal wudhunya.” (HR. Muslim no.649)



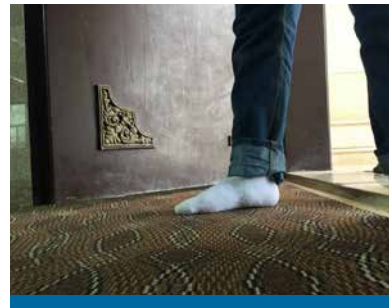
3 Bergegas untuk shalat dengan penuh ketenangan dan tidak terburu-buru

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu-*, dari Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* beliau bersabda, “**Apabila kalian telah mendengar iqamah dikumandangkan, maka bergegaslah untuk melaksanakan shalat, namun dengan tetap menjaga ketenangan, keelokan, dan tidak terburu-buru. Pada rakaat berapa pun kamu tiba, mulailah shalatmu, dan kemudian sempurnakanlah rakaatmu yang tertinggal.**” (HR. Bukhari no.636, dan Muslim no.602)

Imam An-Nawawi –*Rahimahullah-*menjelaskan, “Yang dimaksud dengan secara tenang adalah, bergerak secara perlahan dan menjauhi perbuatan yang tidak perlu. Sedangkan keelokan lebih condong pada sikap pembawaan anggota tubuh, seperti mata yang tidak liar, suara yang pelan, dan berwibawa.” Lihat. Kitab *Syarh Muslim* karya Imam An-Nawawi (602) pada bab anjuran dalam melangkah menuju shalat dengan penuh ketenangan dan keelokan, serta larangan untuk melakukannya dengan terburu-buru.

4 Mendahulukan kaki yang kanan ketika masuk ke dalam masjid, dan mendahulukan kaki yang kiri ketika keluar.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas –*Radhiyallahu Anhu-* ia berkata, “Salah satu tuntunan sunnah, apabila masuk ke dalam masjid maka hendaknya kamu mendahulukan kaki kanan, dan jika kamu keluar dari masjid maka dahulukanlah kaki kiri.” (HR Al-Hakim 1/338, dan dikategorikan sebagai hadits shahih menurut syarat shahih Imam Muslim)



5 Mengucapkan bacaan yang diajarkan dalam sunnah ketika masuk ke dalam masjid dan ketika keluar.

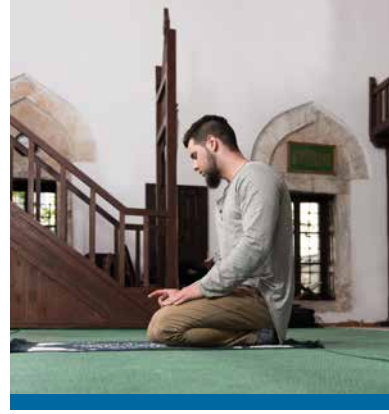
Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Abu Hamid, atau Abu Asid, ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* pernah bersabda, “**Apabila salah seorang di antara kalian masuk ke dalam masjid, maka ucapkanlah Allahummaf-tah li abwaba rahmatik (ya Allah bukakalah untukku pintu rahmat-Mu). Dan apabila keluar dari masjid maka ucapkanlah Allahumma inni as`aluka min fadhlik (ya Allah aku memohon karunia-Mu).**” (HR. Muslim no.713)



6 Melakukan shalat sunnah tahiyat masjid dua rakaat

Sunnah ini dilakukan apabila seseorang datang lebih awal sebelum waktu shalat tiba. Ia dianjurkan untuk tidak duduk terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat sunnah dua rakaat.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Qatadah –*Radhiyallahu Anhu*- ia berkata, Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, “**Apabila salah seorang dari kalian masuk ke dalam masjid, maka janganlah duduk sebelum ia melakukan shalat sunnah dua rakaat.**” (HR. Bukhari no.1163, dan Muslim no.714)



Namun jika ia tiba setelah adzan berkumandang, maka shalat sunnah tahiyat masjid ini sudah terwakilkan dengan pelaksanaan shalat sunnah qabliyah, jika shalat yang akan ia laksanakan adalah shalat fardhu yang memiliki sunnah qabliyah, seperti shalat shubuh ataupun shalat zhuhur. Juga terwakilkan dengan pelaksanaan shalat dhuha jika niatnya masuk ke dalam masjid untuk melaksanakan shalat dhuha, ataupun dengan shalat witir jika ia melakukan shalat sunnah tersebut di dalam masjid, atau bahkan dengan shalat fardhu. Pasalnya, maksud utama dari pelaksanaan shalat tahiyat masjid adalah tidak langsung duduk saat tiba di masjid tanpa melakukan shalat, sebab shalat itulah yang seharusnya menjadi alasan seseorang untuk datang ke masjid.

7 Disunnahkan bagi para lelaki untuk menempati shaf yang pertama, karena shaf itulah yang paling afdhal bagi kaum pria. Adapun untuk kaum wanita, shaf yang paling baik adalah shaf yang paling belakang.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*-, bahwasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, “**Sebaik-baik shaf bagi kaum pria adalah shaf pertama, dan seburuk-buruk shafnya adalah shaf paling terakhir. Sementara itu, sebaik-baik shaf bagi kaum wanita adalah shaf yang paling belakang, dan seburuk-buruk shafnya adalah shaf yang paling depan.**” (HR. Muslim no.440)

Yang dimaksud paling baik pada hadits ini adalah paling banyak pahalanya dan keutamaannya. Sedangkan yang dimaksud paling buruk adalah paling sedikit pahalanya dan keutamaannya.



Hadits ini berlaku dalam keadaan ketika kaum wanita ikut shalat berjamaah bersama kaum pria tanpa ada pembatas yang memisahkan antara keduanya, baik berbentuk tembok ataupun semacamnya. Jika seperti itu, maka shaf terbaik bagi kaum wanita adalah di bagian paling belakang, karena keadaan yang demikian akan lebih menjaga kaum wanita dari pandangan kaum pria.

Adapun jika di masjid tersebut terdapat pembatas yang memisahkan antara keduanya, misalnya seperti yang diterapkan pada sejumlah masjid di zaman sekarang, yaitu dengan mengkhususkan ruangan terpisah bagi kaum wanita, dalam keadaan demikian maka shaf terbaik bagi kaum wanita juga berada di paling depan, sebab sudah hilang penyebabnya untuk dapat dipandang oleh kaum lelaki. Pasalnya, hukum itu selalu bergantung pada penyebabnya, ada atau tiadanya penyebab itu. Juga karena keumuman dalil tentang keutamaan shaf pertama. Salah satunya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*- bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, **“Andai saja manusia mengetahui keutamaan pada kumandang adzan dan shaf awal, lalu mereka tidak mendapati jalan keluar untuk mendapatkannya kecuali dengan mengundinya, maka mereka pasti akan mengundinya. Andai saja mereka tahu apa akan mereka dapatkan dengan bersegera menuju masjid, maka mereka pasti akan berlomba-lomba untuk menyegerakannya. Andai saja mereka tahu keutamaan pada shalat isya dan shubuh (secara berjamaah di masjid), maka mereka pasti akan mendatangnya meski dengan cara merangkak.”** (HR. Bukhari no.615, dan Muslim no.437)

8 Disunnahkan bagi makmum untuk berada dekat dengan imam

Dari segi barisan shalat, yang lebih utama bagi seorang makmum untuk berada di barisan yang paling pertama seperti disebutkan pada poin sebelum ini, kemudian diusahakan pula agar pada barisan tersebut ia lebih mendekat kepada imam, sebab makmum yang paling dekat dengan imam baik dari sisi kiri ataupun kanan adalah makmum yang paling utama.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud –*Radhiyallahu Anhu*- ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, **“Mendekatlah (berbaris di shaf pertama) siapa saja di antara kalian dari kalangan orang dewasa yang berilmu.”** (HR. Abu Dawud no.674, dan At-Tirmidzi no.228)

Pada hadits ini terdapat perintah agar makmum mendekat ke arah imam dari sisi mana pun.



Sunnah-sunnah di dalam shalat



- ◆ Keterlambatanmu dari Shalat Jama'ah di dalam masjid menjauhkanmu dari banyak keutamaan, sampai langkah-langkahmu ke masjid mengangkatmu di sisi Allah beberapa derajat, dan menghapus darimu dosa-dosa



Ada sejumlah tuntunan sunnah yang hendaknya diterapkan ketika melaksanakan shalat, di antaranya adalah:



Meletakkan sutrah (pembatas atau penanda yang diletakkan tepat di depan tempat sujud). Ada beberapa sunnah lain yang terkait dengan sutrah ini, yaitu:



1 Sunnah menggunakan sutrah

Penggunaan sutrah ini disunnahkan hanya bagi imam atau munfarid (orang yang shalat sendirian) saja, sedangkan makmum sudah terwakilkan dengan sutrahnya imam.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri – *Radhiyallahu Anhu*- secara marfu, pada hadits itu disebutkan di antaranya, “*Apabila salah seorang di antara kalian melaksanakan shalat, maka hendaknya ia membatasi dirinya dari orang (yang lewat)..*” (HR. Bukhari no.509, dan Muslim no.505)

Hadits tentang anjuran bersutrah ini sangat banyak sekali. Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- juga mencontohkannya dengan bersutrah menggunakan tempat tidur, tembok, unta, kayu, tombak, ujung tombak, dan lain sebagainya.



Sunnah untuk menggunakan sutrah ini berlaku di mana pun dan dalam keadaan apapun, baik itu di tanah lapang ataupun permukiman, baik sedang bepergian ataupun bermukim, khawatir akan dilewati ataupun tidak. Sebab, hadits-hadits yang menerangkannya sama sekali tidak menyebutkan adanya pengecualian. Nabi *–Shallallahu Alaihi wa Sallam–* juga mencontohkan penggunaan sutrah ini saat beliau sedang bepergian dan sedang bermukim, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.501) dan Muslim (no.503) dari Abu Juhaifah *–Radhiyallahu Anhu–*.

2 Disunnahkan agar jarak sutrah dekat dengan tempat shalat

Jarak yang dekat antara tempat shalat dan sutrah menurut sunnah adalah selebar tempat jalan untuk kambing.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Sahal bin Sa’ad As-Sa’idi *–Radhiyallahu Anhu–* ia berkata, “Jarak antara tempat shalat Rasulullah *–Shallallahu Alaihi wa Sallam–* dengan dinding itu selebar tempat jalan untuk kambing.” (HR. Bukhari no.496, dan Muslim no.508)



Yang dimaksud dengan tempat shalat Nabi adalah tempat beliau bersujud.

Para riwayat Ahmad (no.6231) dan Abu Dawud (2024), disebutkan pula bahwa jarak antara tempat shalat Nabi dan sutrah adalah tiga hasta. Hadits ini dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Abi Dawud* (6/263) dengan redaksi yang asli pada riwayat Imam Bukhari (no.506).

3 Menghentikan orang yang lewat di hadapan orang yang sedang shalat

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa’id *–Radhiyallahu Anhu–* ia berkata, Rasulullah *–Shallallahu Alaihi wa Sallam–* pernah bersabda, “***Apabila seorang di antara kalian sedang shalat dengan menggunakan sutrah sebagai pembatas, tetapi masih saja ada orang yang lewat di hadapannya, maka halangilah jalannya (dengan tangan). Jika orang itu masih melakukannya, maka lawanlah ia, karena itu adalah syaitan.***” (HR. Muslim no.505)





Adapun jika orang yang lewat itu merupakan seorang wanita, atau seekor anjing hitam, atau seekor keledai, maka pendapat yang shahih adalah menjauhkannya dengan mendorongnya, karena semua yang disebutkan akan menyebabkan shalat menjadi batal, sebagaimana keterangan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no.510). Ini berbeda dengan yang selainnya, yang yang lain tidak sampai membatalkan shalat. Begitulah pendapat yang dipilih oleh Syaikh Ibnu Utsaimin –*Rahimahullah*–

4 Bersiwak setiap kali hendak melakukan shalat

Ini adalah kali ketiga bersiwak dianjurkan untuk dilakukan.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Kalau saja tidak akan memberatkan umatku, atau manusia sekalian, maka aku akan perintahkan mereka untuk selalu bersiwak setiap kali hendak melakukan shalat.***” (HR. Bukhari no.887)



<2> Sunnah-sunnah saat berdiri. Berikut ini adalah beberapa sunnah saat berdiri hendak memulai shalat:

1 Mengangkat tangan saat mengucapkan takbiratul ihram

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar –*Radhiyallahu Anhu*–, bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*– selalu mengangkat kedua tangannya di hadapan bahunya ketika bertakbir memulai shalat, ketika bertakbir hendak ruku’, ketika mengangkat tubuhnya dari ruku’ seraya mengucapkan ***sami’allahu liman hamidah rabbana wa lakal-lamd.*** Beliau juga melakukan hal yang sama ketika (bangkit dari) sujud. (HR. Bukhari no.735, dan Muslim no.390)





Ibnu Hubairah –Rahimahullah- dalam bukunya menuliskan, “Para ulama bersepakat bahwa mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram itu hukumnya sunnah, bukan wajib.” Lihat. *Al-Ifshah* (1/123)

Menurut dalil yang ada, mengangkat tangan itu dilakukan pada empat gerakan, yaitu:

pada saat takbiratul
ihram

ketika hendak ruku

ketika bangun dari
ruku’

dan keempat ketika bangun dari
tasyahud awal.

Tiga gerakan pertama berasal dari hadits yang muttafaq alaih, dari Ibnu Umar. Sementara itu, mengangkat tangan ketika bangun dari tasyahud awal itu disebutkan pada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari saja yang juga dari Ibnu Umar –*Radhiyallahu Anhuma-*

2 Ketika mengangkat tangan disunnahkan agar seluruh jari jemari dalam keadaan tegak dan memberi jarak antara satu jari dengan jari yang lain

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu-*, bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* ketika hendak memulai shalatnya beliau mengangkat kedua tangannya dengan terbentang. (HR. Ahmad no.8875, Abu Dawud no.753, dan At-Tirmidzi no.240. Hadits dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Abi Dawud* 3/341),

3 Menempatkan kedua tangan yang diangkat di tempat yang dianjurkan





Ada dua hadits yang menjelaskan tentang batasan tempat mengangkat tangan. Hadits pertama diriwayatkan secara muttafaq alaih dari Ibnu Umar, sampai di hadapan bahu (HR. Bukhari no.735, dan Muslim no.390), dan hadits kedua diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Malik bin Al-Huwairits, sampai di hadapan telinga (HR. Muslim 391)

Dengan adanya variasi tersebut, orang yang melakukan shalat shalat boleh memilih antara keduanya, atau boleh juga dengan cara sesekali mempraktekkan salah satunya dan kali yang lain mempraktekkan yang lainnya.

4 Disunnahkan agar tangan yang kanan diletakkan di atas tangan yang kiri setelah bertakbiratul ihram

Sunnah ini disepakati oleh seluruh ulama, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hubairah dalam kitabnya *Al-Ifshah* (1/124)

5 Disunnahkan pula agar tangan yang kanan menggenggam tangan kiri

Cara pertama: Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan menggenggamnya. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Wail bin Hujr –*Radhiyallahu Anhu*- ia berkata, “Aku pernah melihat Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- ketika berdiri saat melaksanakan shalat, beliau menggenggam tangan kirinya dengan menggunakan tangan kanannya.” (HR. Abu Dawud no.755, dan An-Nasa’i no.888. Hadits ini dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani)

Cara kedua: Meletakkan tangan kanan di lengan tangan kiri. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Sahal bin Sa’ad –*Radhiyallahu Anhu*- ia berkata, “Kami diperintahkan agar kaum pria yang melaksanakan shalat untuk meletakkan tangannya yang kanan di atas lengannya yang kiri.” (HR. Bukhari no.740).





Oleh karena itu, kaum muslimin boleh memilih variasi tersebut, salah satunya saja atau keduanya secara bergantian.

6 Disunnahkan untuk membaca doa iftitah

Doa iftitah ini ada beberapa opsi, maka dianjurkan agar pembacaannya divariasikan antara doa yang satu dengan doa yang lainnya. Berikut ini adalah doa-doa tersebut:

- 1> ***Subhanakallahumma wa bihamdika tabarasmuka wa ta'ala jadduk, wa la ilaha ghairuk*** (Mahasuci Engkau ya Allah dan aku bersyukur kepada-Mu, sungguh suci asma-Mu dan tinggi keagungan-Mu, tiada tuhan melainkan Engkau). Doa ini disebutkan dalam riwayat Ahmad (no.11473), Abu Dawud (no.776), At-Tirmidzi (no.243), An-Nasa'i (no.900), dari Abu Sa'id –Radhiyallahu Anhu-

Pada hadits ini sebenarnya terdapat sisi kelemahan, namun sudah diperkuat dengan adanya isnad-isnad lain yang matannya hampir serupa. Apalagi hadits ini juga dikategorikan sebagai hadits hasan oleh Ibnu Hajar. (Lihat. *Nataij Al-Afkar* 1/412)

- 2> ***Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih*** (segala puji hanya milik Allah, dengan pujian yang berlimpah yang baik dan terberkati). Mengenai keutamaan doa ini Rasulullah –Shallallahu Alaihi wa Sallam- bersabda, “***Aku melihat ada dua belas malaikat yang berlomba untuk mengangkat doa ini ke atas langit.***” (HR. Muslim no.600, dari Anas –Radhiyallahu Anhu-)
- 3> ***Allahumma ba'id bayni wa bayna khathayaya kama ba'atta baynal-masyriqi wal-magrib, Allahumma naqqini min khathayaya kama yunaqqats-tsaubul-abyadhu minad-danas, Allahummagsilni min khathayaya bits-tsalji wal-ma`I wal-barad*** (ya Allah jauhkan diriku ini dengan dosaku seperti Engkau jauhkan antara timur dan barat, ya Allah bersihkanlah aku dari dosaku seperti kain putih yang dibersihkan dari noda, ya Allah basuhlah aku dari dosaku dengan es, air dan cairan yang dingin). (HR. Bukhari no.744, dan imam Muslim no.598, dari Abu Hurairah –Radhiyallahu Anhu-)
- 4> ***Allahu akbar kabira, wal-hamdulillahi katsira, wa subhanallahu bukratan wa ashila*** (Allah Mahabesar dengan seagung-agungnya, segala puji bagimu dengan sebanyak-banyaknya, dan Mahasuci Engkau baik di waktu pagi ataupun petang). Terkait keutamaan



doa ini Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bersabda, “***Aku terkagum-kagum dengan doa ini, bahkan pintu-pintu langit pun dibuka untuk menyambutnya.***” (HR. Muslim no.601, dari Ibnu Umar –*Radhiyallahu Anhuma*-)

7 Berta’awudz (mengucapkan a’udzubillahi minasy-syaithanir-rajim)

Berta’awudz itu hukumnya sunnah. Dianjurkan pula agar memvariasikan kalimat ta’awudhnya secara bergantian antara satu kalimat dengan yang lainnya, karena ada beberapa variasi kalimat ta’awudz yang diajarkan oleh Nabi, yaitu:

- 1> ***a’udzubillahi minasy-syaithanir-rajim*** (aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk)

Kalimat ini merupakan kalimat ta’awudz yang dipilih oleh mayoritas ulama –*Rahimahumullah*- sebab di dalam Al-Qur’an Allah berfirman, “***Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur’an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.***” (An-Nahl:98)

- 2> ***a’udzubillahis-sami’il-almi minasy-syaithanir-rajim*** (aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk)

Penambahan tersebut didasari pada firman Allah, “***Dan jika setan mengganggu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.***” (Fushshilat:36)

8 Membaca basmalah (yakni *bismillahirrahmanirrahim*)

Disunnahkan bagi orang yg sedang melaksanakan shalat agar ia membaca basmalah setelah berta’awudz, yaitu dengan bacaan ***bismillahirrahmanirrahim***.

Dalilnya adalah riwayat Nu’aim Al-Mujmir –*Radhiyallahu Anhu*- yang mengatakan, “Aku pernah menjadi makmum di belakang Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*-, ketika itu ia membaca bismillahirrahmanirrahim sebelum membaca surah Al-Fatihah.” Lalu pada riwayat itu juga disebutkan “Demi Allah yang menggenggam jiwaku, sungguh shalat yang aku contohkan adalah shalat yang paling persis sama seperti shalatnya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-” (HR. An-Nasa’i no.906, Ibnu Khuzaimah 1/251 yang juga dikategorikan sebagai hadits shahih olehnya, dan dikatakan pula oleh Ad-Daruquthni “Hadits ini Shahih dan para perawinya semua berstatus terpercaya.” *As-Sunan* 2/46)



Adapun yang membuat bacaan ini tidak wajib (hanya sunnah saja) adalah, bahwasanya pada sebuah hadits muttafaq alaih disiratkan bahwa ketika ada seseorang yang tidak baik shalatnya, Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- tidak mengajarkannya untuk mengucapkan basmalah, melainkan hanya membimbingnya untuk membaca surah Al-Fatihah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no.757) dan Muslim (no.397)

9 Mengucapkan amin bersama imam

Sunnah ini hanya berlaku bagi para makmum yang shalat mengikuti imam pada shalat *jahr* (mengeluarkan suara, seperti shalat maghrib, isya, shubuh, dan Jum'at).

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*- bahwasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, “**Apabila imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin, karena barangsiapa yang mengucapkan amin bersamaan dengan ucapan para malaikat, maka ia akan diampuni dosanya yang telah lalu.**” (HR. Bukhari no.780, dan Muslim no.410)

10 Membaca surah lain setelah surah Al-Fatihah

Sunnah ini dilakukan pada rakaat yang pertama dan kedua bagi imam, orang yang shalat sendirian, dan makmum pada shalat sirr (tidak bersuara, seperti shalat zhuhur dan ashar). Inilah pendapat mayoritas ulama –*Rahimahumullah*-

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Abu Qatadah –*Radhiyallahu Anhu*-, ia berkata, “Biasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- setelah membaca surah Al-Fatihah pada shalat zhuhur, beliau membaca surah yang panjang di rakaat pertama dan surah yang lebih pendek di rakaat kedua.” (HR. Bukhari no.759, dan Muslim no.451)

Adapun makmum pada shalat *jahr*, mereka tidak dianjurkan untuk membaca surah lain setelah surah Al-Fatihah, melainkan hanya mendengarkannya saja saat imam membacanya.

Ibnu Qudamah –*Rahimahullah*- mengatakan, “Kami tidak mendapati ada ulama yang berbeda pendapat mengenai hal ini, yakni bahwasanya disunnahkan bagi orang yang shalat untuk membaca surah lain setelah surah Al-Fatihah pada dua rakaat pertama di setiap shalatnya.” (Lihat. *Al-Mughni* 1/568)



<3> Sunnah-sunnah saat ruku'. Berikut ini adalah beberapa sunnah saat ruku':

1 Disunnahkan agar kedua tangan diletakkan pada lutut, hampir seperti menggenggamnya, lalu merenggangkan jemarinya

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hamid –*Radhiyallahu Anhu*- ia berkata, “Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-, jika shalat aku melihat beliau takbir dengan mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya, jika ruku' beliau menempatkan kedua tangannya pada lutut dan meluruskan punggungnya..” (HR. Bukhari no.828)



Pada hadits yang diriwayatkan Abu Mas'ud –*Radhiyallahu Anhu*- disebutkan, “Beliau merenggangkan jari jemarinya di atas kedua lututnya..” (HR. Ahmad no.17081, Abu Dawud no.863, An-Nasa'i no.1038, dengan sanad yang hasan, dan hadits ini juga diperkuat dengan hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah no.954 dari Wail bin Hujr).

2 Disunnahkan agar punggung dalam keadaan lurus saat ruku'

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hamid As-Sa'idi –*Radhiyallahu Anhu*- ia mengatakan bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- jika ruku' beliau menempatkan kedua tangannya pada lutut dan meluruskan punggungnya..” (HR. Bukhari no.828)



Disunnahkan pula agar bagian belakang kepala hendaknya lurus dengan punggung, tidak terlalu mengangkatnya dan tidak pula ditundukkan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*-. Pada hadits tersebut ia mengatakan bahwa,



“Ketika beliau *–Shallallahu Alaihi wa Sallam–* ruku’, beliau tidak meninggikan kepalanya dan tidak pula merendahnya, melainkan di antara keduanya.” (HR. Muslim no.498)

Kata meninggikan pada hadits ini bermakna tidak mengangkat atau mendongakkannya sedangkan kata merendahkan bermakna menundukkan.

3 Disunnahkan agar menjauhkan siku dari sisi tubuh saat ruku’

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Mas’ud *–Radhiyallahu Anhu–* pada hadits itu disebutkan, “Kemudian beliau ruku’ dengan menjauhkan kedua tangannya (dari dua sisi tubuhnya), meletakkan telapak tangannya di atas lututnya dengan merenggangkan jari jemarinya..” ia juga mengatakan, “Begitulah aku melihat Rasulullah *–Shallallahu Alaihi wa Sallam–* melakukan shalat.” (HR. Ahmad no.17081, Abu Dawud no.863, An-Nasa’i no.1038) lih. *Hasyiah* (2)



Namun sunnah ini hanya boleh dilakukan jika tidak sampai menyakiti atau mengganggu jamaah yang berada di sampingnya. Pasalnya, tidak selayaknya orang yang sedang shalat melaksanakan sunnah tetapi berakibat mengganggu jamaah shalat lainnya.

Imam An-Nawawi *–Rahimahullah–* mengatakan, “Aku tidak mendapati ada pendapat yang berbeda di antara ulama mengenai anjuran ini. Bahkan Imam At-Tirmidzi mengutip perkataan para ulama yang menganjurkan hal itu dilakukan pada saat ruku’ dan juga sujud.” (lih. *Al-Majmu’* 3/410)

4 Disunnahkan mengucapkan bacaan-bacaan yang diajarkan oleh Nabi saat ruku’

Hendaknya orang yang shalat menambahkan bacaan lain yang diajarkan Nabi selain bacaan *subhana rabbiyal-azhim* (Mahasuci Allah, Tuhanku Yang Mahaagung). Di antaranya:

- 1> *Subhanakallahumma rabbana wa bihamdika, allahummaghfir li* (Mahasuci Engkau ya Allah Tuhan kami dan segala puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah dosaku). (HR. Bukhari no.794, dan Muslim no.484, dari bunda Aisyah *–Radhiyallahu Anha–*)



- 2> ***Subbuhun quddusun rabbul-malaikati war-ruh*** (Mahasuci dan Mahasakral Engkau wahai Tuhan para malaikat dan ruh). (HR. Muslim no.487, dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha-*)
- 3> ***Allahumma laka raka'tu wa bika amantu wa laka aslamtu, khasya'a laka sam'i wa bashari wa mukhkhi wa azhmi wa ashabi*** (ya Allah untuk-Mu aku ruku', kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri, dan kepada-Mu pula tunduk pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, dan syarafku). (HR. Muslim no.771, dari Ali –*Radhiyallahu Anhu-*)
- 4> ***Subhana dzil-jabaruti wal-malakuti wal-kibriyai wal-azhamati*** (Mahasuci Allah yang memiliki segala keperkasaan, kekuasaan, kebesaran dan keagungan). (HR. Ahmad no.23411, Abu Dawud no.873, An-Nasa'i no.1050, dari Auf bin Malik –*Radhiyallahu Anhu-*, yang dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* 4/27).

◀ 4> **Sunnah-sunnah setelah bangkit dari ruku'. Berikut ini adalah beberapa sunnah saat i'tidal:**

1 Memperpanjang pelaksanaan rukun ini

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas – *Radhiyallahu Anhu-* ia berkata, “Aku sama sekali tidak mengurangi sedikitpun dari shalat Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam-* yang aku saksikan sendiri saat beliau memimpin shalat kami.” Setelah menyampaikan riwayat ini, Tsabit berkata, “Ada sesuatu pada shalat yang dicontohkan oleh Anas namun aku tidak melihat kalian melakukannya, yaitu ketika ia mengangkat kepalanya dari ruku', maka ia akan berdiri tegak mematung, sampai-sampai ada yang bergumam di dalam hatinya, ‘pasti ia lupa.’”

Begitu pula ketika ia bangun dari sujudnya, ia berdiam dengan sangat lama sampai-sampai ada yang bergumam di dalam hati, ‘pasti ia lupa.’” (HR. Bukhari no.821, dan Muslim no.472)





2 Memvariasikan ucapan rabbana wa lakal-hamd saat i'tidal (saat bangkit dari ruku')

- 1> **Allahumma rabbana wa lakal-hamd** (ya Allah Tuhan kami, hanya milik-Mu segala pujian). (HR. Bukhari no.795, dari Abu Hurairah –Radhiyallahu Anhu-).
- 2> **Allahumma rabbana lakal-hamd** (ya Allah Tuhan kami, milik-Mu lah segala pujian). (HR. Bukhari no.796, dan Muslim no.404, dari Abu Hurairah –Radhiyallahu Anhu-)
- 3> **Rabbana wa lakal-hamd** (wahai Tuhan kami, hanya milik-Mu segala pujian). (HR. Bukhari no.799, dan Muslim no.411, dari bunda Aisyah –Radhiyallahu Anha-)
- 4> **Rabbana lakal-hamd** (wahai Tuhan kami, milik-Mu lah segala pujian). (HR. Bukhari no.722, dari Abu Hurairah –Radhiyallahu Anhu-)

Semua bacaan ini boleh diselang-seling pengucapan, sesekali mengucapkan satu bacaan dan di waktu lain mengucapkan bacaan yang lainnya.

3 Membaca doa yang diajarkan oleh Nabi saat i'tidal

Zikir yang diajarkan dalam syariat saat i'tidal antara lain adalah:

- 1> **Rabbana lakal hamdu mil'us-samawati wal-ardhi wa mil'u ma syi'ta min syai'in ba'du, ahluts-tsana wal-majdi, ahaqqu ma qalal-abdu, wa kulluna laka abdun, allahumma la mani'a lima a'thayta wala mu'thiya lima mana'ta, wala yanfa'u dzal-jaddi minkal-jad** (wahai Tuhan kami, milik-Mu lah segala pujian, pujian yang sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki kebesarannya, wahai Tuhan kami yang pantas dipuji dan diagungkan dari pujian dan pengagungan apapun yang diucapkan oleh seorang hamba, dan kami manusia seluruhnya adalah hamba-Mu, ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apapun yang Engkau putuskan untuk diberikan, tidak ada yang dapat memberi apapun yang Engkau putuskan untuk tidak diberikan, dan sama sekali tidak bermanfaat kekayaan orang yang berharta di hadapan-Mu) (HR. Muslim no.477, dari Abu Sa'id –Radhiyallahu Anhu-)



- 2> *Al-hamdulillahi hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih* (segala puji hanya milik Allah, dengan pujian yang berlimpah yang baik dan terberkati). Mengenai keutamaan doa ini Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bersabda, “**Aku melihat ada dua belas malaikat yang berlomba untuk mengangkat doa ini ke atas langit.**” (HR. Bukhari no.799, dan Muslim no.600, dari Anas –*Radhiyallahu Anhu*-)
- 3> *Allahumma thahhirni bits-talji wal-baradi wal-ma`il-barid, allahumma thahhirni minadz-dzunubi wal-khathaya kama yunaqqats-tsaubul-abyadhu minal-wasakh* (ya Allah bersihkanlah aku dengan es, cairan yang dingin dan air yang dingin, ya Allah bersihkanlah aku dari kesalahan dan dosa seperti kain putih yang dibersihkan dari noda). (HR. Muslim no.476)

Doa-doa ini memang bisa dijadikan opsi untuk dibaca, namun akan lebih baik jika doa-doa ini dibaca semua agar dapat memperpanjang waktu pelaksanaan rukun beri'tidal.

⟨5⟩ **Bersujud. Ada beberapa sunnah yang terkait dengan sujud, di antaranya:**

1 **Disunnahkan agar lengan dijauhkan dari sisi tubuh dan perut dari paha.**

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Buhainah –*Radhiyallahu Anhu*-, bahwasanya ketika Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- melaksanakan shalat maka beliau merenggangkan kedua lengannya hingga terlihat putihnya ketiak beliau. (HR. Bukhari no.390, dan Muslim no.495)



Juga hadits yang diriwayatkan dari bunda Maimunah –*Radhiyallahu Anha*- ia berkata, “Biasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- ketika sujud (beliau merenggangkan lengannya), hingga andaipun ada anak kambing yang mau lewat di sana maka pasti bisa melewatinya.” (HR. Muslim 496)

Hadits ini hanya merupakan batas maksimal dalam merenggangkan tangan, namun bagi makmum hendaknya tidak sampai mengganggu jamaah



shalat lain yang ada di sampingnya, sebagaimana perenggangan tangan pada saat ruku'.

Orang yang Shalat shalat juga disunnahkan agar menjauhkan paha dari perutnya saat bersujud agar tidak menempel. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hamid –*Radhiyallahu Anhu*- ketika memberitahukan tentang sifat shalat Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-, ia berkata, “Apabila bersujud, beliau menjauhkan kedua pahanya dari perutnya, hingga tidak ada bagian perutnya yang menempel dengan pahanya.” (HR. Abu Dawud no.735)

Hal ini merupakan sunnah menurut ijma dari para ulama sebagaimana disampaikan oleh Asy-Saukani dan ulama lainnya.

Asy-Syaukani–*Rahimahullah*- mengatakan, “Hadits tersebut menunjukkan disyariatkannya merenggangkan paha dan mengangkat perut saat bersujud agar keduanya tidak bersentuhan. Tidak ada perbedaan pendapat sama sekali mengenai hal ini.” Lih. *Nail Al-Awthar* 2/257)

2 Disunnahkan agar jari jemari kaki dihadapkan ke arah kiblat saat bersujud

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hamid –*Radhiyallahu Anhu*-, ia berkata, “Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*..” pada riwayat itu disebutkan, “Pada saat bersujud beliau meletakkan kedua tangannya di lantai tanpa merebahkannya dan tidak pula mengepalkan tangannya. Beliau juga menghadapkan jari jemari kakinya ke arah kiblat.” (HR. Bukhari no.828)



Adapun jari jemari tangan, disunnahkan agar dirapatkan saat bersujud dan menghadapkannya pula ke arah kiblat.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar –*Radhiyallahu Anhum*a- yang disebutkan dalam kitab *Muwattha* karya Imam Malik dan *Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah, dari Hafsh bin Ashim –*Radhiyallahu Anhu*- ia berkata, “Salah satu sunnah shalat (saat bersujud) adalah dengan membentangkan telapak tangan dan merapatkan jari jemari, lalu menghadapkan semua ke arah kiblat.” (lihat. *Mushannaf Ibn Abi Syaibah* 1/236)



Hadits ini diperkuat dengan adanya hadits yang diriwayatkan dari Wail bin Hujr, yang menyebutkan bahwasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- ketika bersujud beliau merapatkan jari jemari (tangannya). Hadits ini dikategorikan sebagai hadits hasan oleh Al-Haitsami (*Majma Az-Zawaid* 2/135)

3 Disunnahkan agar membaca bacaan yang diajarkan oleh Nabi ketika bersujud

Hendaknya orang yang shalat menambahkan bacaan lain yang diajarkan Nabi selain bacaan *subhana rabbiyal-a'la*. Di antaranya:

- 1> ***Subhanakallahumma rabbana wa bihamdika, allahummagfir li*** (*Mahasuci Engkau ya Allah Tuhan kami dan segala puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah dosaku*). (HR. Bukhari no.794, dan Muslim no.484, dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*-)
- 2> ***Subbuhun quddusun rabbul malaikati war-ruh*** (*Mahasuci dan Mahasakral Engkau wahai Tuhan para malaikat dan ruh*). (HR. Muslim no.487, dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*-)
- 3> ***Allahumma laka sajadtu wa bika amantu wa laka aslamtu, sajada wajhiya lil-ladzi khalaqahu wa shawwarahu wa syaqqa sam'ahu wa basharahu, tabarakallahu ahsanul-khaliqin*** (*ya Allah untuk-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri, aku sujudkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakannya, membentuknya, memberikan pendengaran dan penglihatan, Mahasuci Engkau ya Allah sebaik-baik pencipta*). (HR. Muslim no.771, dari Ali –*Radhiyallahu Anhu*-)
- 4> ***Allahummagfir li dzanbi kullahu diqqahu wa jillahu wa awwalahu wa akhirahu wa alaniyatahu wa sirrahu*** (*ya Allah ampunilah semua dosaku, dari yang kecil hingga yang besar, dari yang terdahulu hingga yang terkini, dari yang terang-terangan hingga yang tersembunyi*). (HR. Muslim no.483, dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*-)
- 5> ***Allahumma a'udzu bi ridhaka min sakhatika wa bimu'afatika min uqubatika wa a'udzu bika minka, la uhshi tsana'an alaika anta kama atsnaita ala nafsik*** (*ya Allah aku berlindung pada keridhaan-Mu atas kemurkaan-Mu, pada ampunan-Mu atas hukuman-Mu, aku berlindung kepada-Mu dari marah-Mu, tidak akan pernah cukup pujian yang aku berikan kepada-Mu seperti pujian yang layak Engkau terima*). (Diriwayatkan dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*-)



Hendaknya orang yang shalat membaca bacaan-bacaan tersebut saat bersujud sekaligus atau satu persatu secara bervariasi.

Sebagaimana diketahui, bahwa bacaan yang wajib diucapkan saat ruku' hanyalah *subhana rabbiyal-azhim* sebanyak satu kali, namun disunnahkan untuk membacanya lebih dari itu. Begitu pun saat bersujud, bacaan *subhana rabbiyal-a'la* hanya wajib dibaca sekali, sedangkan yang kedua dan ketiga hukumnya sunnah.

4 Disunnahkan agar memperbanyak doa saat bersujud

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Abbas – *Radhiyallahu Anhum*-, “*Adapun ketika bersujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena saat itu doa lebih cepat dikabulkan.*” (HR. Muslim no.479)



6 Sunnah-sunnah yang terkait pada saat duduk di antara dua sujud

1 Disunnahkan agar orang yang shalat merebahkan kaki kirinya dan mendudukinya, sedangkan kaki kanan ditegakkan

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hamid As-Sa'idi –*Radhiyallahu Anhu*- secara marfu, pada riwayat itu disebutkan, “Apabila beliau duduk di antara dua rakaat, beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya.” (HR. Bukhari no.828)



2 Memperpanjang waktu pelaksanaan rukun ini

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Tsabit Al-Bunani – *Radhiyallahu Anhu*- yang telah disebutkan sebelumnya.



3 Disunnahkan duduk sejenak setelah sujud kedua sebelum bangkit ke rakaat kedua atau keempat.

Duduk ini dinamai dengan **duduk istirahat**. Tidak ada bacaan apapun yang dibaca pada saat itu.

Ada tiga hadits shahih yang menyebutkan tentang hal ini. Salah salah satunya: Hadits yang diriwayatkan dari Malik bin Al-Huwairits –*Radhiyallahu Anhu*-, bahwasanya ia pernah melihat Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- pada rakaat shalat yang ganjil tidak langsung bangkit untuk berdiri, namun duduk dengan tegap terlebih dahulu. (HR. Bukhari no.823)

Malik bin Al-Huwairits –*Radhiyallahu Anhu*- ini pula yang meriwayatkan sabda Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-, “**Shalatlah seperti kalian melihat caraku shalat.**” (HR. Bukhari no.631)

Para ulama berbeda pandangan mengenai kesunnahan duduk istirahat ini. Namun pendapat yang shahih adalah duduk tersebut disunnahkan, dengan dasar hadits yang diriwayatkan dari Malik –*Radhiyallahu Anhu*-

Di antara ulama yang mengunggulkan pendapat tersebut adalah, An-Nawawi, Asy-Syaukani, Ibnu Baz, Al-Albani, dan juga *Lajnah Ad-Daimah li Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta* (lih. *Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*, 11/99, dan *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 6/445-446)

Imam An-Nawawi –*Rahimahullah*- mengatakan, “Pendapat inilah yang lebih tepat sebab bersandar pada hadits-hadits yang shahih.” (lihat. *Al-Majmu* 3/441)

<7> Sunnah-sunnah yang terkait dengan tasyahud (duduk tahiyat)

1 Disunnahkan merebahkan kaki kiri ketika tasyahud, sedangkan kaki kanan ditegakkan

Tasyahud ini dilakukan setelah orang yang shalat menyelesaikan ruku', sujud, berdiri, dan duduk di antara dua sujudnya di rakaat yang kedua, baik itu pada shalat yang berjumlah empat rakaat, tiga, ataupun dua. Intinya, pada setiap selesai dua rakaat, disunnahkan untuk melakukan duduk tasyahud yang seperti itu.





Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hamid As-Sa'idi – *Radhiyallahu Anhu*- secara marfu. Pada riwayat itu disebutkan, “Apabila beliau duduk di akhir rakaat kedua, beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya.” (HR. Bukhari no.828)

Juga disebutkan pada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah –*Radhiyallahu Anha*-, “Beliau selalu membaca tahiyat pada akhir rakaat kedua. Kala membacanya, beliau duduk dengan merebahkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya.” (HR. Muslim no.498).

Adapun untuk tasyahud akhir pada shalat empat rakaat atau tiga rakaat, insya Allah akan kami bahas pada tempatnya tersendiri.

2 Memvariasikan cara-cara yang disunnahkan saat meletakkan kedua tangan ketika bertasyahud.

Ada dua cara yang disunnahkan saat meletakkan kedua tangan ketika bertasyahud, yaitu:

Pertama,

meletakkan kedua tangan di atas paha.

Kedua,

meletakkan kedua tangan di atas lutut. Yaitu dengan menutup lutut kirinya dengan tangan kiri dan mengisyaratkan tangan yang kanan di atas lutut yang kanan –insya Allah hal ini akan kami bahas sesaat lagi-



Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar –*Radhiyallahu Anhu*- ia berkata, “Biasanya Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- ketika duduk



(tasyahud) pada shalatnya, beliau meletakkan telapak tangan kanannya pada pahanya yang kanan, dengan menggenggam jari jemarinya dan menegakkan jari telunjuknya. Sementara itu, telapak tangan kirinya hanya diletakkan begitu saja pada pahanya yang kiri.” (HR. Muslim no.580)

Pada riwayat lain disebutkan, “..Dan menutup lututnya yang kiri dengan telapak tangan kirinya.” (HR. Muslim no.579)

3 Memvariasikan cara-cara yang disunnahkan saat meletakkan jari jemari ketika bertasyahud.

Ada dua cara yang disunnahkan saat meletakkan jari jemari ketika bertasyahud, yaitu:

Pertama,

menggenggam jemari tangan kanan dengan mengangkat jari telunjuk, sementara jemari tangan kiri semuanya direntangkan.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar –*Radhiyallahu Anhuma*- yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu “..Dengan menggenggam jari jemarinya dan menegakkan jari telunjuknya..” (HR. Muslim no.580)

Kedua,

menggenggam jari kelingking dan jari manis dengan melingkarkan jari tengah dan ibu jari serta menegakkan jari telunjuk, sementara jemari tangan kiri semuanya direntangkan.



Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar –*Radhiyallahu Anhuma*- pada riwayat lain yang juga telah kami sebutkan sebelumnya,



yaitu “Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– ketika duduk tasyahud, tangan kiri diletakkan di lutut kiri, sedangkan tangan kanan di lutut yang kanan dengan membentuk jari jemari seperti angka lima puluh tiga (yakni menggenggam jari kelingking dan jari manis serta melingkarkan jari telunjuk dan ibu jari) dengan mengangkat jari telunjuk.” (HR. Muslim no.850)

4 Memvariasikan bacaan-bacaan yang diajarkan oleh Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- ketika bertasyahud.

Dengan cara sesekali membaca satu bacaan (doa), dan kali yang lain membaca bacaan yang berbeda.

- 1> *At-tahiyyatu lillah wash-shalawatu wath-thayyibat, as-salamu alaika ayyuhan-nabiyyu warahmatullahi wa barakatuh, as-salamu alaina wa ala ibadillahish-shalihin, asyhadu anla ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuluh* (Segala perhormatan hanya milik Allah, begitu juga pengagungan dan kebaikan. Semoga keselamatan dari Allah atasmu wahai Nabi junjungan, begitu juga rahmat dan keberkatan-Nya. Semoga salam keselamatan juga bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi tiada tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya). (HR. Bukhari no.1202, dan Muslim no.402, dari Ibnu Mas’ud –*Radhiyallahu Anhu*-)
- 2> *At-tahiyyatul-mubarakatush-shalawatuth-thayyibatu lillah, as-salamu alaika ayyuhan-nabiyyu warahmatullahi wa barakatuh, as-salamu alaina wa ala ibadillahish-shalihin, asyhadu anla ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuluh* (Segala perhormatan, pemberkatan, pengagungan, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan dari Allah atasmu wahai Nabi junjungan, begitu juga rahmat dan keberkatan-Nya. Semoga salam keselamatan juga bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi tiada tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya). (HR. Muslim no.403, dari Ibnu Abbas –*Radhiyallahu Anhuma*-)
- 3> *At-tahiyyatuth-thayyibatush-shalawatu lillah, as-salamu alaika ayyuhan-nabiyyu warahmatullahi wa barakatuh, as-salamu alaina wa ala ibadillahish-shalihin, asyhadu anla ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuluh* (Segala perhormatan, kebaikan, dan pengagungan hanya milik Allah. Semoga



keselamatan dari Allah atasmu wahai Nabi junjungan, begitu juga rahmat dan keberkatan-Nya. Semoga salam keselamatan juga bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi tiada tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya). (HR. Muslim no.404, dari Abu Musa –Radhiyallahu Anhu-)

5 Duduk dengan cara tawarruk pada saat tasyahud akhir untuk shalat-shalat yang rakaatnya tiga dan empat

Maksudnya adalah, ketika seseorang melakukan tasyahud akhir pada shalat empat rakaat atau tiga (misalnya maghrib dan isya), hendaknya ia dudukkan pantat di atas lantai.

Tawarruk sendiri sebenarnya memiliki dua opsi, oleh karena itu sebaiknya sesekali melakukan salah satu tawarruk yang disunnahkan itu dan kali yang lain melakukan opsi tawarruk yang disunnahkan lainnya secara berkala.

Berikut ini adalah kedua opsi untuk duduk tawarruk:

- 1> **Merebahkan kaki kiri dan menyilangkannya hingga keluar di sisi kanan, sedangkan kaki kanan ditegakkan, dengan pantat yang menempel dengan lantai.**



Duduk tawarruk seperti ini disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari –Rahimahullah– (no.828) dari Abu Hamid As-Sa’idi –Radhiyallahu Anhu–

- 2> **Merebahkan kedua kakinya dan meletakkan kedua tumitnya di sisi kanan, dengan pantat yang menempel dengan lantai.**



Duduk tawarruk seperti ini disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (no.731), Imam Ibnu Hibban (no.1867), Imam Baihaqi (2/128)

Untuk sekedar penekanan, bahwa duduk tawarruk ini tidak dilakukan di semua shalat menurut pendapat yang shahih. Duduk tawarruk ini hanya



dilakukan pada tasyahud akhir saat melakukan shalat yang berjumlah tiga rakaat atau empat rakaat saja, tidak untuk shalat dua rakaat.

6 Memvariasikan bacaan-bacaan shalawat yang diajarkan oleh Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–

Ada beberapa bacaan shalawat yang diajarkan oleh Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, yaitu:

- 1) *Allahumma shalli ala muhammadin wa ala ali muhammad, kama shallayta ala ibrahima wa ala ali ibrahim, innaka hamidum-majid, allahumma barik ala muhammadin wa ala ali muhammad, kama barakta ala ibrahima wa ala ali ibrahim, innaka hamidum-majid* (ya Allah limpahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau limpahkan shalawat atas Nabi Ibrahim dan keluarganya, sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung. Ya Allah limpahkanlah keberkatan atas nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau limpahkan keberkatan atas Nabi Ibrahim dan keluarganya, sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung). (HR. Bukhari no.3370, dari Ka'ab bin Ujrah –*Radhiyallahu Anhu*–)
- 2) *Allahumma shalli ala muhammadin wa ala ali muhammad, kama shallayta ala ibrahima wa ala ali ibrahim, allahumma barik ala muhammadin wa ala ali muhammad, kama barakta ala ibrahima wa ala ali ibrahim, fil alamina, innaka hamidum-majid* (ya Allah limpahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau limpahkan shalawat atas Nabi Ibrahim dan keluarganya. Ya Allah limpahkanlah keberkatan atas nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau limpahkan keberkatan atas Nabi Ibrahim dan keluarganya, di seluruh alam. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung). (HR. Muslim no.405, dari Abu Mas'ud Al-Anshari –*Radhiyallahu Anhu*–)
- 3) *Allahumma shalli ala muhammadin wa ala azwajihii wa dzurriyyatih, kama shallayta ala ali ibrahim, allahumma barik ala muhammadin wa ala azwajihii wa dzurriyyatih, kama barakta ala ali ibrahim, innaka hamidum-majid* (ya Allah limpahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad beserta istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau limpahkan shalawat kepada keluarga Nabi Ibrahim. Ya Allah limpahkanlah keberkatan atas nabi Muhammad beserta istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau limpahkan keberkatan atas



keluarga Nabi Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung. (HR. Bukhari no.3369, dan Muslim no.407, dari Abu Hamid As-Sa'idi –*Radhiyallahu Anhu*–)

7 Disunnahkan berta'awudz (mohon dihindarkan) dari empat hal berta'awudz mengucapkan salam

Hal ini disepakati oleh mayoritas ulama mengenai kesunnahannya, dengan dasar hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Apabila kalian telah selesai dari tasyahud akhir, maka bermohonlah kepada Allah untuk dihindari dari empat hal, yaitu dari azab neraka Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari keburukan fitnah sang Dajjal.**” (HR. Bukhari no.832, dan Muslim no.588)

Ada pula doa-doa lain yang disebutkan dalam hadits Nabi, yang disunnahkan dibaca sebelum salam secara bervariasi.

- 1> **Allahumma inni a'udzu bika minal-ma'tsami wal-maghram** (ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan kemaksiatan). (HR. Bukhari no.832, dan Muslim no.589)
- 2> **Allahumma inni as'alukal-jannata wa a'udzu bika minan-nar** (ya Allah aku memohon kepada-Mu untuk diberikan kenikmatan surga dan aku berlindung kepada-Mu dari azab api neraka). (HR. Abu Dawud no.792, dan hadits ini memiliki isnad yang shahih menurut Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* 3/377)
- 3> **Allahumma inni zhalamtu nafsi zhulman katsiran wala yaghfirudz-dzunuba illa anta, faghfir li maghfiratan min indika warhamni, innaka antal-ghafurur-rahim** (ya Allah sesungguhnya aku telah sering menzalimi diriku sendiri, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampuni dosa-dosa dengan pengampunan-Mu dan kasihanilah aku, sungguh Engkau Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih). (HR. Bukhari no.6326, dan Muslim no.2705)
- 4> **Allahumma a'inni ala dzikrika wa syukrika wa husni ibadatik** (ya Allah bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan beribadah yang benar kepada-Mu). (HR. Ahmad no.22119, Abu Dawud no.1522, An-Nasa'i no.1304, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami* 2/1320)



- 5> *Allahumma inni a'udzu bika minal-bukhli, wa a'udzu bika minal-jubni, wa a'udzu bika an uradda ila ardzalil-umuri, wa a'udzu bika min fitnatid-dunya, wa a'udzu bika min adzabil-qabri* (ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu untuk kembali ke usia kanak-kanak [pikun dan tak mampu berbuat apa-apa], aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur). (HR. Bukhari no.6370)
- 6> *Allahumma hasibni hisaban yasira* (ya Allah hisablah aku dengan perhitungan yang meringankan). (HR. Ahmad no.24215, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam *Tahqiq misykat Al-Mashabih* 3/1544)

Setelah semua selesai dilakukan, maka rukun yang terakhir adalah mengucapkan salam.

Ketika mengucapkan salam ini disunnahkan pula untuk menoleh ke kanan dan ke kiri. Memaksimalkan penolehkan tersebut juga termasuk disunnahkan, sebab ketika Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– melakukannya, orang di belakang beliau sampai melihat putihnya pipi beliau.

Sebagaimana diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, “Aku pernah melihat Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– menoleh ke kanan dan ke kiri saat mengucapkan salam, bahkan aku sampai melihat putihnya pipi beliau.” (HR. Muslim no.582)

⟨8⟩ **Sunnah-sunnah dalam berzikir yang diajarkan oleh Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– setelah selesai melaksanakan shalat fardhu**

Imam An-Nawawi –*Rahimahullah*– mengatakan, “Para ulama bersepakat bahwa berzikir setelah shalat fardhu dianjurkan.” (lihat. *Al-Adzkar* hal.66)

Dianjurkan pula untuk mengangkat suara saat berzikir.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas –*Radhiyallahu Anhuma*–, bahwasanya berzikir dengan mengangkat suara dilakukan di zaman Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–setelah jamaah shalat fardhu membubarkan diri. (HR. Bukhari no.841, dan Muslim no.583)



Di antara zikir tersebut adalah:

- 1> Beristighfar sebanyak tiga kali (yakni mengucapkan *astaghfirullahal-azhim*). Kemudian mengucapkan ***allahumma antas-salam wa minkas-salam tabarakta dzal-jalali wal-ikram*** (ya Allah Engkau-lah Yang Maha Sejahtera, dari-Mu lah kesejahteraan, Mahasuci Engkau ya Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia). (HR. Muslim no.591, dari Tsauban –Radhiyallahu Anhu–)
- 2> ***La ilaha illallah wahdahu la syarika lah, laahul-mulku wa laahul-hamdu wa huwa ala kulli syai`in qadir, la hawla wala quwwata illa billah, la ilaha illallah, wala na`budu illa iyyah, lahunni`matu wa laahul-fadhl, wa lahuts-tsana`ul-hasan, la ilaha illallahu mukhlishina lahud-din, walaw karihal-kafirun*** (Tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya lah segala kekuasaan dan milik-Nya pula segala pujian, dan Dia Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu. Tidak ada daya dan upaya melainkan dari-Nya. Tidak ada tuhan melainkan Allah, kami hanya menyembah kepada-Nya. Dari-Nya lah segala nikmat dan dari-Nya pula segala keutamaan, dan bagi-Nya segala pujian yang baik. Tidak ada tuhan melainkan Dia, kepada-Nya hamba-hamba memurnikan ketaatan, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya). (HR. Muslim no.596)
- 3> ***La ilaha illallah wahdahu la syarika lah, laahul-mulku wa laahul-hamdu wa huwa ala kulli syai`in qadir, allahumma la mani`a lima a`thaita wa mu`thiya lima mana`ta wala yanfa`u dzal-jaddi minkal-jad*** (Tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya lah segala kekuasaan dan milik-Nya pula segala pujian, dan Dia Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apapun yang Engkau putuskan untuk diberikan, tidak ada yang dapat memberi apapun yang Engkau putuskan untuk tidak diberikan, dan sama sekali tidak bermanfaat kekayaan orang yang berharta di hadapan-Mu). (HR. Bukhari no.844, dan Muslim no.593)
- 4> **Membaca tasbih tahmid dan takbir. Ada beberapa opsi yang mungkin dibaca terkait dengan sunnah ini, yaitu:**

Pertama: *Subhanallah* 33 kali, *alhamdulillah* 33 kali, *allahu akbar* 33 kali, dan menyempurnakannya menjadi 100 dengan membaca ***la ilaha illallahu wahdahu la syarika lah..***



Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*–, ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Barangsiapa yang bertasbih setelah melaksanakan shalat fardhu sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh tiga kali, hingga jumlahnya menjadi sembilan puluh sembilan, kemudian ia menyempurnakannya menjadi seratus dengan membaca ‘la ilaha illallah wahdahu la syarika lah, la hul-mulku wa la hul-hamdu wa huwa ala kulli syai`in qadir (tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah segala kekuasaan dan milik-Nya pula segala pujian, dan Dia Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu)’ maka dihapuskan dosa-dosanya meski sebanyak buih di lautan.***” (HR. Muslim no.597)

Kedua: Subhanallah 33 kali, alhamdulillah 33 kali, allahu akbar 34 kali.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ka’ab bin Ujrah –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Amalan yang tidak akan membuat penyesalan bagi orang yang melakukannya pada setiap selesai shalat fardhunya, yaitu tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid, dan tiga puluh empat kali takbir.***” (HR. Muslim no.596)

Ketiga: Subhanallah 25 kali, alhamdulillah 25 kali, allahu akbar 25 kali dan la ilaha illallah 25 kali.

Hadits yang menyebutkan wirid ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi (no.3413), dari Abdullah bin Zaid –*Radhiyallahu Anhu*–, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Tahqiq Misykat Al-Mashabih* (1/307)

Keempat: Subhanallah 10 kali, alhamdulillah 10 kali, allahu akbar 10 kali.

Hadits yang menyebutkan wirid ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi (no.3410), dari Abdullah bin Amru –*Radhiyallahu Anhu*–, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Tahqiq Misykat Al-Mashabih* (2/743)

Sebagaimana metode yang sering kami beritahukan, bahwa sunnah-sunnah yang





memiliki opsi bisa dilakukan secara berkala, yakni sesekali memilih salah satunya dan kali yang lain memilih wirid yang lainnya.

Disunnahkan pula agar tasbih tahmid dan takbir ini dihitung dengan menggunakan jari jemari, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam At-Tirmidzi, bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Bertasbihlah dan hitunglah dengan jemari kalian, karena jemari kalian itu yang akan ditanya dan menjawabnya.***” (HR. Ahmad no.27089, At-Tirmidzi no.3486, dan dikategorikan sebagai hadits hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami* 2/753)

Membaca ayat kursi.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Umamah –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Barangsiapa yang membaca ayat kursi pada setiap selesai shalat fardhu, maka ia tidak ada yang menghalanginya untuk masuk ke surga kecuali ia (tidak) mati.***” (HR. An-Nasa’i dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra* no.9928, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Mundziri dalam kitab *At-Tarhib wa At-Tarhib* no.2373, juga oleh Ibnu Abdil Hadi dalam kitab *Al-Muharrar* 1/197, dan juga oleh Ibnul Qayyim dalam kitab *Zad Al-Ma’ad* 1/303)

Membaca mu’awwidzatain (surah Al-Falaq dan surah An-Nas).

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Uqbah bin Amir –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, “Aku pernah diperintahkan oleh Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– untuk membaca surah-surah *mu’awwidzat* pada setiap selesai shalat fardhu.” (HR. Abu Dawud no.1525, dengan isnad yang shahih menurut Al-Albani dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, sebagaimana disebutkan Al-Albani dalam kitab *Shahih Abi Dawud* 5/254)

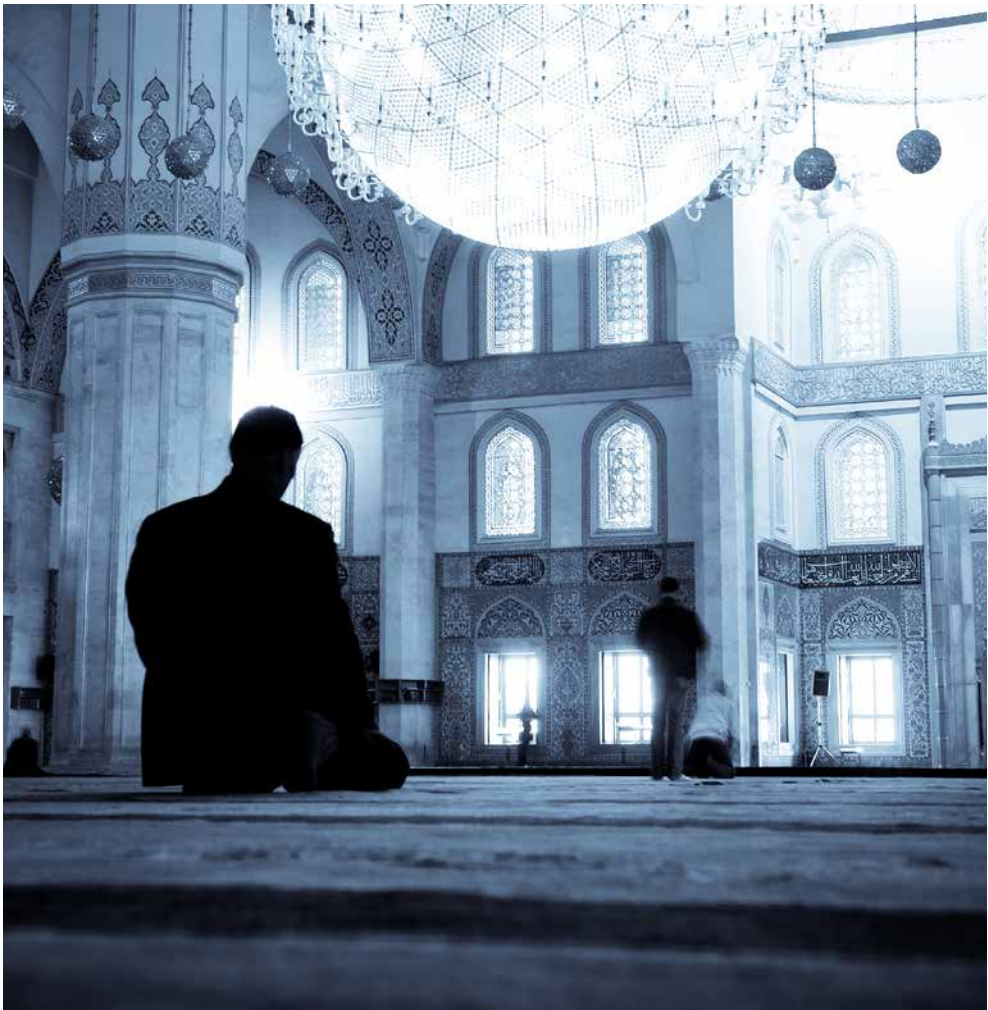
Itulah sunnah-sunnah di dalam shalat untuk dilaksanakan oleh para pelaksana shalat. Meskipun saat ini masih dalam pembahasan waktu shalat shubuh, namun sunnah-sunnah tersebut berlaku untuk semua shalat fardhu –*wallahu a’lam*–



⟨9⟩ Sunnah lainnya yang dilakukan pada waktu fajar adalah duduk di tempat shalat hingga matahari terbit

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Samurah – *Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– setelah melaksanakan shalat shubuh, beliau duduk di tempat shalatnya hingga matahari benar-benar sudah terbit. (HR. Muslim no.670)

Yang dimaksud dengan benar-benar terbit adalah, sudah agak tinggi.



- ◆ Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Tujuh golongan yang Allah akan beri naungan pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naunganNya...(beliau menyebutkan diantaranya)...dan seorang laki-laki yang hatinya bergantung dengan masjid”



Zikir pagi



Waktu zikir pagi ini dimulai sejak waktu fajar, yakni ketika muadzin telah mengumandangkan adzannya untuk shalat shubuh, maka sejak itulah waktu zikir pagi dimulai.

Tentunya, zikir ini sangat bermanfaat sekali, karena merupakan benteng yang kokoh bagi seorang hamba selama di dunia dan menjadi simpanan yang sangat berharga baginya untuk modal kebaikan di kehidupan akhirat nanti..



Zikir yang disunnahkan pada pagi dan petang antara lain adalah:



- 1 Sebuah riwayat hadits menyebutkan, “*Barangsiapa yang mengucapkan ‘la ilaha illallah wahdahu la syarika lah, la hul-mulku wa la hul-hamdu, wa huwa ala kulli syai`in qadir (tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah segala kekuasaan dan milik-Nya pula segala pujian, dan Dia Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu)’* siapapun yang membacanya sebanyak sepuluh kali pada pagi hari, maka dituliskan baginya seratus kebaikan (pahala), juga dihapuskan baginya seratus kesalahan (dosa), juga dicatatkan pahala baginya yang senilai dengan membebaskan satu orang hamba sahaya, serta ia akan



selalu mendapatkan penjagaan hingga sore hari. Dan barangsiapa yang membacanya pada sore hari, maka pahalanya pun sama seperti itu.” (HR. Ahmad no.8719, dan isnadnya hasan menurut Ibnu Baz –Rahimahullah-)

- 2 Sebuah riwayat hadits menyebutkan, bahwasanya ketika di sore hari Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– membaca: ***amsayna wa amsal-mulku lillah, wal-hamdulillah, la ilaha illallah wahdahu la syarika lah, allahumma inni as`aluka min khairi hadzihil-lailati wa khairi ma fiha, wa a`udzu bika min syarriha wa syarri ma fiha, allahumma inni a`udzu bika minal-kasali wal-harami wa su`il-kibari wa fitnatid-dunya wa adzabil-qabri*** (Kami memasuki waktu sore dan pada sore ini jagad raya tetap milik Allah, segala puji bagi Allah tiada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tiada sekutu bagi-Nya. Ya Allah aku mohon kepada-Mu kebaikan dari malam ini dan kebaikan yang ada di dalamnya, aku juga berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan kejahatan yang ada di dalamnya. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kepikunan, kesengsaraan di masa tua, fitnah dunia dan azab kubur). Lalu pada pagi hari beliau juga membaca seperti itu: ***ashbahna wa ashbahal-mulku lillah.. as`aluka khaira ma fi hadzal-yaum wa khaira ma ba`dahu, wa a`udzu bika min syarri ma fi hadzal-yaum wa syarri ma ba`dahu*** (kami memasuki waktu pagi, dan pada pagi ini jagad raya tetap milik Allah. Aku memohon kepada-Mu kebaikan yang ada di hari ini dan kebaikan yang ada setelahnya. Aku juga berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang ada di hari ini dan kejahatan yang ada setelahnya). (HR.Muslim no.2723)

- 3 Membaca sayyidul istighfar: ***Allahumma anta rabbi la ilaha illa anta, khalaqtani wa ana abduka wa ana ala ahdika wa wa`dika mastatha`tu, a`udzu bika min syarri ma shana`tu, abu`u laka bi ni`matika alayya wa abu`u bi dzanbi faghfir li fainnahu la yaghfirudz-dzunuba illa anta*** (ya Allah Engkaulah Tuhanku, tiada tuhan melainkan Engkau, Engkau telah menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu, aku akan setia pada perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat yang Engkau berikan kepadaku, dan aku mengakui dosa yang aku perbuat terhadap-Mu, maka ampunilah aku, sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau).



Imam Bukhari meriwayatkan, bahwa Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Barangsiapa yang mengucapkannya menjelang siang dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal pada hari itu sebelum tiba waktu sore, maka ia termasuk penghuni surga. Dan barangsiapa membacanya menjelang malam dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal dunia sebelum tiba waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga.**” (HR. Bukhari no.6306)

4 Sebuah riwayat hadits menyebutkan, “**Apabila waktu pagi datang maka hendaklah masing-masing kalian mengucapkan, *allahumma bika ashbahna wa bika amsayna wa bika nahya wa bika namutu wa ilaikan-nusyur* (ya Allah dengan rahmat-Mu kami memasuki waktu pagi, dengan rahmat-Mu kami memasuki waktu sore, dengan rahmat-Mu kami hidup, dengan rahmat-Mu kami mati, dan kepada-Mu lah semua makhluk akan dibangkitkan) lalu ketika waktu sore datang, maka ucapkanlah, *allahumma bika amsayna wa bika ashbahna wa bika nahya wa bika namutu wa ilaikal-mashir* (ya Allah dengan rahmat-Mu kami memasuki waktu sore, dengan rahmat-Mu kami memasuki waktu pagi, dengan rahmat-Mu kami hidup, dengan rahmat-Mu kami mati, dan kepada-Mu lah semua makhluk akan kembali).**” (HR. Abu Dawud no.5068, At-Tirmidzi no.3391, An-Nasa’i no.9836, Ibnu Majah no.3868, dan isnadnya shahih menurut Ibnu Baz –*Rahimahullah*-)

5 **Allahumma fathiras-samawati wal-ardhi alimal-ghaibi wasy-syahadah, la ilaha illa anta rabba kulli syai`in wa malikah, a`udzu bika min syarri nafsi wa min syarrisy-syaithani wa syirkihi wa an aqtarifa ala nafsi su`an aw ajurrahu ila muslim** (ya Allah Engkau lah Yang Maha Mengetahui hal yang ghaib dan nyata, Pencipta langit dan bumi, Tuhan dan Raja dari segala sesuatu. Aku bersaksi tiada tuhan melainkan Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, serta dari keburukan syaitan dan sekutunya, juga agar aku tidak selalu berbuat keburukan terhadap diriku sendiri atau terhadap muslim lainnya).

Terkait doa ini Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– bersabda, “**Bacalah doa itu pada pagi hari, sore hari, dan ketika hendak beranjak menuju pembaringan.**” (HR. Ahmad no.6597, Abu Dawud no.5076, At-Tirmidzi no.3529, An-Nasa’i no.7699, dan isnadnya shahih menurut Ibnu Baz –*Rahimahullah*-)



- 6 Sebuah riwayat hadits menyebutkan, **“Ketika seorang hamba memasuki pagi atau sore di setiap harinya, lalu ia mengucapkan, *bismillahil-ladzi la yadhurru ma’as-mihi syai’un fil-ardhi wala fis-sama’i wa huwas-sami’ul-alim* (dengan nama Allah, yang tidak akan berbahaya bersama nama-Nya segala sesuatu yang berada di bumi dan di langit, sebanyak tiga kali, maka tidak ada sesuatu apapun yang dapat membahayakannya.”** (HR. Ahmad no.446, At-Tirmidzi no.10179, Ibnu Majah no.3869, dan dikategorikan sebagai hadits hasan shahih oleh At-Tirmidzi, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Baz)
- 7 Sebuah riwayat hadits menyebutkan, **“Ketika seorang hamba ketika pagi hari dan sore hari membaca tiga kali, *radhitsu billahi rabban wa bil-islami dinan wa bi muhammadin shallallahu alaihi wa sallama nabiyya* (aku ridha Allah sebagai Tuhanku, islam sebagai agamaku, dan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai Nabiku), maka Allah akan benar-benar ridha kepadanya di hari kiamat nanti.”** (HR. Ahmad no.18967, At-Tirmidzi no.3389, Ibnu Majah no.3870, dan hadits memiliki isnad yang hasan menurut Ibnu Baz –*Rahimahullah*–)
- 8 ***Allahummainni as`alukal-afiyatafid-dunya wal-akhirah, allahumma inni as`alukal-afwa wal-afiyata fi dini wa dunyaya, wa ahli wa mali, allahummastur aurati, wa amin rau`ati, allahummahfazhni min bayni yadayya wa min khalfi, wa an yamini wa an syimali, wa min fauqi, wa a`udzu bi azhamatika an ughtala min tahti* (Ya Allah sungguh aku memohon kepada-Mu keselamatanku di dunia dan akhirat. Ya Allah aku sungguh memohon kepada-Mu berikan ampunan dan keselamatan pada agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku, ya Allah tutupilah segala kekuranganku dan amankanlah aku dari kegundahan hati. Ya Allah jagalah diriku dari depanku, dari belakangku, dari sisi kananku, dari sisi kiriku, dari atasku, dan aku memohon melalui keagungan-Mu perlindungan dari segala marabahaya yang muncul dari bawahku).** (HR. Ahmad dalam kitab *Al-Musnad* no.4785, Abu Dawud no.5074, An-Nasa’i dalam kitab *Al-Kubra* no.10401, Ibnu Majah no.3871, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Hakim)
- 9 ***A’udzu bi kalimatillahi-taammati min syarri ma khalaq* (aku memohon perlindungan melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala kejahatan makhluk-Mu).** (HR. Ahmad no.7898, At-Tirmidzi no.3437, dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*–, dan hadits memiliki isnad yang hasan menurut Ibnu Baz –*Rahimahullah*–)



- 10 Sebuah riwayat hadits menyebutkan, biasanya di pagi hari Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– mengucapkan “*Ashbahna ala fithratil-islam, kalimatil-ikhlash, wa dini nabiiyina muhammadin shallallahu alaihi wa sallam, wa millati abina ibrahima hanifa, wa ma kana minal-musyrikin* (kami memasuki pagi ini di atas agama Islam yang fitrah, di atas kalimat tauhid, di atas sunnah Nabi kami Muhammad –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, di atas tuntunan ajaran yang lurus bapak kami Nabi Ibrahim, dan ia bukanlah orang yang termasuk di antara kaum musyrikin).” (HR. Ahmad no.21144 dan 15367). Dan biasanya pada sore hari mengucapkan, “*Amsayna ala fithratil-islam, kalimatil-ikhlash..* (kami memasuki sore ini di atas agama Islam yang fitrah..) dan seterusnya.”

Hadits disebut memiliki sanad yang shahih oleh Ibnu Baz –*Rahimahullah*–

Semua doa pagi sore di atas kami kutip dari buku kecil Syeikh Ibnu Baz –*Rahimahullah*– yang berjudul *Tuhfatul-Akhyar bi Bayani Jumlatin Nafi’atin mimma Warada fil-Kitabi was-Sunnati minal-Ad’iyati wal-Adzkar*, bab *adzkarus-shabahi wal-masa’i*.

- 11 “*Ya hayyu ya qayyum, bi rahmatika astaghitsu, ashlih li sya’ni kullahu, wala takilni ila nafsi tharfata ain* (ya Allah Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri sendiri, dengan limpahan rahmat-Mu aku bermohon uluran tangan-Mu untuk menolongku, perbaikilah segala urusanku, dan janganlah Engkau berpaling dari diriku sekejap mata pun).” (HR. An-Nasa’i no.10405, Al-Bazzar 2/282, dan dikategorikan sebagai hadits hasan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Nataij Al-Afkar* hal.177, dan oleh Al-Albani dalam kitab *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* 1/449)

- 12 “*Hasbiyallahu la ilaha illa huwa alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul-arsyil-azhim* (cukuplah hanya Allah sebagai Tuhanku, tidak ada tuhan melainkan Dia, kepada-Nya lah aku bertawakkal, dan Dia-lah Tuhan pemilik Arsy yang agung).” Abu Darda –*Radhiyallahu Anhu*–, yang meriwayatkan hadits ini mengatakan, “**Dibaca sebanyak tujuh kali, maka Allah akan mencukupkan segala kepentingannya.**” (HR. Abu Dawud no.5081)

Pendapat yang shahih menyatakan bahwa hadits ini mauquf (tidak tersandar kepada Nabi melainkan terhenti pada sahabat saja) namun perawi hadits ini merupakan perawi yang terpercaya, dan memiliki indikasi kuat sebagai hadits marfu’ (bersambung sampai kepada Nabi) sebagaimana disampaikan oleh Al-Albani (lihat. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* 11/449)



Ketiga: Sunnah-sunnah di waktu dhuha



Disunnahkan bagi setiap hamba agar melaksanakan shalat dhuha ketika sudah tiba waktu dhuha

Dalilnya adalah:

- 1> Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, “Kekasihku (yakni Nabi) –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah memberiku tiga wasiat (pesan/nasehat), yaitu agar berpuasa selama tiga hari di setiap bulan (yakni setiap tanggal 13,14,15 di bulan-bulan hijriah), agar melaksanakan shalat sunnah dhuha dua rakaat, dan agar aku melaksanakan shalat witr sebelum aku beranjak ke pembaringan.”

Wasiat ini juga disampaikan oleh Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– kepada Abu Darda –*Radhiyallahu Anhu*– yang disebutkan pada riwayat Imam Muslim (no.722), serta kepada Abu Dzar –*Radhiyallahu Anhu*– yang disebutkan pada riwayat An-Nasa’i dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra* (no.2712), dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (no.2166).

- 2> Hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar –*Radhiyallahu Anhu*–, dari Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, bahwasanya beliau



pernah bersabda, **“Ketika memasuki pagi, setiap persendian kalian berhak atas sedekah, namun ketahuilah bahwa setiap tasbeih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, mengajak pada kebaikan adalah sedekah, mencegah suatu kemungkaran adalah sedekah, dan jumlah tersebut sudah bisa terpenuhi cukup dengan melakukan shalat sunnah dhuha dua rakaat.”** (HR. Muslim no.720)

Persendian adalah penghubung antar tulang satu dengan yang lainnya hingga tubuh dapat digerakkan.

Dalam kitab *Shahih Muslim* juga disebutkan sebuah riwayat dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*– yang menjelaskan bahwa setiap manusia itu diciptakan memiliki tiga ratus enam puluh persendian. Apabila semua hak sedekahnya terpenuhi, maka pada hari itu ia sedang berjalan untuk menjauhkan dirinya dari api neraka Jahannam.

◆ **Waktunya:**

Dimulai sejak diperbolehkannya melaksanakan shalat dhuha (yakni setelah lewat waktu pengharaman untuk mendirikan shalat), tepatnya saat matahari naik dan bayangan tombak setara dengan ukuran tingginya.

Waktu ini berakhir sebelum matahari berpindah arah (dari timur ke barat), tepatnya kira-kira sepuluh menit sebelum masuk waktu zhuhur.

Dalilnya adalah: Hadits yang diriwayatkan dari Amru bin Abasah –*Radhiyallahu Anhu*–, **“Kerjakan shalat shubuh, lalu jangan melakukan shalat (apapun) hingga matahari mulai meninggi.. (setelah meninggi barulah) kerjakan shalat (dhuha) karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri (oleh para malaikat), (waktunya) sampai bayang-bayang tombak menjadi sangat sedikit, lalu jangan melakukan shalat (apapun), karena ketika itu api neraka Jahannam sedang dinyalakan..”** (HR. Muslim no.832).

◆ **Waktu shalat dhuha yang paling utama:**

Di akhir waktu yang diperbolehkan, yaitu ketika panas matahari menyengat tapak kaki anak-anak unta.

Dalilnya adalah: hadits yang diriwayatkan dari Zaid bin Arqam –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, **“(Waktu) shalat awwabin (dhuha) itu adalah ketika anak unta merasakan kepanasan.”** (HR. Muslim no.748)

Ibnu Baz menjelaskan, “Yang dimaksud dengan kepanasan adalah, sinar matahari sudah terasa sangat menyengat. Sedangkan anak unta adalah unta-unta yang masih kecil. Shalat dhuha ini termasuk salah satu shalat yang lebih utama jika dilakukan di akhir waktu.” (lih. *Fatawa Islamiyah* 1/515)

◆ Jumlah rakaatnya:

Shalat dhuha disunnahkan paling sedikit dua rakaat. Dengan dalil hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, “Kekasihku (yakni Nabi –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*-) telah mewasiatkan tiga hal kepadaku..” salah satunya adalah, “dua rakaat shalat dhuha.” (HR. Bukhari no.1981, dan Muslim no.721) Adapun jumlah maksimal untuk shalat dhuha, pendapat yang paling shahih adalah tidak ada batasan maksimal untuk shalat ini, tidak hanya sampai delapan rakaat seperti yang dikemukakan oleh sebagian ulama. Oleh karena itu, jumlah rakaat shalat dhuha boleh ditambah di atas delapan rakaat hingga berapa pun yang mau dilakukan.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*–, ia berkata, “Biasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– shalat dhuha sebanyak empat rakaat, dan terkadang beliau menambahkannya sebanyak yang Allah kehendaki.” (HR. Muslim no.719)



- ◆ Mengingat besarnya keutamaan shalat Dhuha inilah maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berwasiat kepada para sahabatnya



Keempat: Sunnah-sunnah pada siang hari (waktu zhuhur)



Ada beberapa poin sunnah pada waktu zhuhur ini, yaitu:



Satu: shalat sunnah qabliyah (sebelum) dan ba'diyah (setelah) shalat zhuhur.

Terkait dengan shalat qabliyah dan ba'diyah ini, kami telah uraikan sebelumnya pada saat membahas tentang sunnah rawatib. Pada intinya, shalat sunnah sebelum zhuhur disyariatkan sebanyak empat rakaat, sedangkan untuk shalat sunnah setelah zhuhur disunnahkan sebanyak dua rakaat, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, Ummu Habibah, dan Ibnu Umar –*Radhiyallahu Anhum Ajma'in*–



Dua: Disunnahkan agar memperpanjang waktu pelaksanaan rakaat pertama pada shalat zhuhur.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, “Suatu ketika pada saat iqamah shalat zhuhur

telah dikumandangkan, ada seseorang di antara kami pergi ke Baqi untuk menyelesaikan kebutuhannya (buang hajat), lalu setelah itu ia berwudhu, dan barulah mendatangi jamaah shalat, akan tetapi saat itu Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– masih berada pada rakaat pertama, karena beliau memang terbiasa memanjangkan rakaat tersebut.”

Oleh karena itu, disunnahkan bagi seorang imam agar memperpanjang rakaat pertama shalat zhuhur yang dilakukan secara berjamaah.

Selain itu, sunnah tersebut juga berlaku bagi orang yang shalat sendiri, dan kaum wanita yang melaksanakannya secara berjamaah ataupun sendirian.

Sunnah ini termasuk sunnah yang sering terlupakan hingga jarang dilakukan oleh kaum muslimin. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membantu kita untuk menegakkan ajaran sunnah dengan lebih sempurna dan selalu berusaha untuk menjaganya.

◆ **Tiga:** Ketika cuaca panas menyengat (di musim panas), disunnahkan agar pelaksanaan shalat zhuhur ditangguhkan sedikit hingga panasnya cuaca itu berkurang.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– secara marfu’, “*Apabila panas sangat menyengat, maka tunggulah hingga sedikit mereda untuk melaksanakan shalat, karena panas yang sangat menyengat merupakan bagian dari didihan neraka Jahannam.*” (HR. Bukhari no.533&534, dan Muslim no.615)

Yang dimaksud dengan didihan adalah, hembusannya, lidah apinya, atau percikannya.





Guru kami Syeikh Ibnu Utsaimin –*Rahimahullah*– pernah mengatakan, “Apabila seandainya matahari pada musim panas begitu terik di tengah hari sekitar jam dua belas siang, sedangkan waktu shalat ashar baru akan tiba pada jam setengah lima, maka penundaan boleh dilakukan hingga kira-kira jam empat siang.” (lih. *Al-Mumti*’ 2/104)

Penangguhan pelaksanaan shalat zhuhur hingga panas mereda berlaku untuk semua, baik shalat yang dilakukan secara berjamaah ataupun shalat sendirian, menurut pendapat yang shahih.

Pendapat ini pula yang dipilih oleh guru kami Syeikh Ibnu Utsaimin –*Rahimahullah*–.

Hukum ini juga berlaku bagi kaum wanita. Oleh karena itu, mereka pun disunnahkan untuk menangguhkan pelaksanaan shalat zhuhur saat cuaca panas sangat menyengat, melihat keumuman hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– di atas.



Kelima: Sunnah-sunnah pada sore hari (waktu ashar)



Seperti telah kami singgung sebelumnya pada pembahasan tentang shalat sunnah rawatib, bahwa sebelum shalat ashar tidak ada anjuran untuk shalat sunnah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *–Rahimahullah–* mengatakan, “Adapun untuk (rawatib) shalat ashar, tidak seorang pun yang meriwayatkan, bahwa Nabi *–Shallallahu alaihi wa Sallam–* melakukan shalat sunnah sebelum ashar, kecuali riwayat yang lemah, bahkan riwayat yang tidak benar.” (lihat. *Al-Fatawa* (23/125))

Namun pendapat yang shahih *–wallahu a’lam-*: bahwa sebelum shalat ashar memang tidak ada shalat sunnah yang terikat dengannya (atau muakkad), akan tetapi perintah shalat sunnah merupakan hal yang mutlak. Oleh karena itu, bagi siapapun yang ingin melakukannya, ia boleh shalat sunnah dua rakaat atau lebih, sebagai tambahan ibadah *tathawwu’* (sunnah yang mutlak), sebagaimana ia boleh melakukan shalat sunnah di waktu-waktu lainnya selain waktu yang terlarang. Adapun shalat sunnah yang terikat sebelum shalat ashar memang tidak ada.



◆ Zikir pagi dan petang

Kapankah dimulainya waktu untuk melakukan zikir pagi dan petang?

◆ Waktu zikir pagi:

Waktu untuk zikir pagi dimulai sejak fajar menyingsing, bertepatan dengan masuknya waktu shalat shubuh.

Apabila seorang muadzin telah mengumandangkan adzan shubuh, maka ketika itulah sudah boleh dilakukan zikir pagi.

Begitulah pendapat dari segenap para ulama –*Rahimahumullah*–

◆ Waktu zikir petang:

Pendapat yang shahih –*wallahu a'lam*–: Dimulai sejak habis selesai shalat ashar dan berakhir saat tenggelamnya matahari, atau bisa juga hingga setelah shalat maghrib.



- ◆ Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Shalat adalah cahaya” shalat adalah cahaya bagimu di dunia dan akhirat”



Keenam: Sunnah-sunnah setelah matahari terbenam (waktu maghrib)



Ada beberapa poin sunnah pada waktu maghrib ini, yaitu:



Satu: Disunnahkan agar melarang anak-anak untuk berada di luar rumah ketika masuk waktu maghrib.



Dua: Disunnahkan agar menutup pintu dan jendela ketika masuk waktu maghrib, dan menyebut nama Allah (basmalah).

Hikmah kedua sunnah tersebut adalah untuk menjaga diri dan keluarga dari gangguan jin dan syaitan. Pada pelarangan anak-anak untuk berada di luar rumah saat menjelang malam merupakan penjagaan bagi mereka dari gangguan syaitan yang bertebaran pada waktu tersebut. Begitu pula dengan menutup pintu dan jendela, serta menyebut nama Allah ketika menutupnya.

Berapa banyak anak kecil yang dikuasai oleh bangsa jin dan syaitan di saat waktu-waktu tersebut.

Betapa ajaran Islam juga peduli terhadap anak-anak kita dan rumah yang kita tinggali.



Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah –*Radhiyallahu Anhuma*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Apabila malam akan menjelang –atau ketika sudah sore-, maka tahanlah anak-anakmu (di dalam rumah), karena syaitan sedang bertebaran pada waktu tersebut. Apabila telah berlalu sekian waktu di malam hari, maka lepaskan penahananmu dan tutuplah pintumu dengan menyebut asma Allah, karena syaitan tidak dapat membuka pintu yang tertutup.**” (HR. Bukhari no.3304, dan Muslim no.2012)



Yang dimaksud malam akan menjelang adalah ketika matahari tenggelam dan waktu maghrib sudah tiba.

Menahan anak-anak supaya tetap berada di dalam rumah dan menutup pintu pada waktu maghrib masuk dalam bab hal-hal yang dianjurkan. (lihat. *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah* 26/317)



Tiga: Shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat maghrib.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani –*Radhiyallahu Anhu*–, dari Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, beliau bersabda, “**Lakukanlah shalat (sunnah) sebelum shalat maghrib, -lalu setelah dua kali mengatakannya, beliau berkata- bagi mereka yang mau melakukannya –karena khawatir umatnya akan menganggap hal itu sunnah (rawatib)-.**” (HR. Bukhari no.1183)

Disunnahkan pula untuk shalat dua rakaat di antara setiap adzan dan iqamah

Shalat ini disunnahkan baik itu termasuk dalam shalat sunnah rawatib, seperti sebelum shubuh dan sebelum zhuhur, atau ia memang sedang duduk di dalam masjid lalu seorang muadzin mengumandangkan adzan untuk shalat ashar atau shalat isya, maka sebaiknya ia langsung berdiri setelah adzan itu selesai, lalu melaksanakan shalat sunnah dua rakaat. Hanya, jika ia sudah melaksanakan shalat sunnah rawatib, maka tidak perlu lagi melaksanakan shalat sunnah dua rakaat tersebut.



Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Di antara adzan dan iqamah itu ada (sunnah untuk) shalat** –*beliau mengatakannya hingga tiga kali, lalu setelah itu beliau berkata- bagi mereka yang mau melakukannya.*” (HR. Bukhari no.624, dan Muslim no.838)

Tidaklah diragukan bahwa shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat maghrib, atau shalat sunnah antara adzan dan iqamah bukanlah shalat sunnah yang muakkad seperti halnya shalat sunnah rawatib. Oleh karena itu hendaknya shalat tersebut bisa sesekali dengan luasannya untuk tidak dilakukan. Itulah sebabnya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– sabdakan pada anjurannya yang ketiga, “**Bagi mereka yang mau melakukannya,**” agar tidak dianggap sebagai sunnah rawatib yang muakkad kesunnahannya.



Empat: Dimakruhkan untuk beranjak tidur sebelum isya.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Barzah Al-Aslami –*Radhiyallahu Anhu*–, bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– kerap mengakhirkan shalat isya, namun beliau tidak suka tidur sebelumnya dan tidak pula berbicara setelahnya. (HR. Bukhari no.599, dan Muslim no.647)

Adapun alasan dimakruhkannya tidur setelah maghrib (atau sebelum isya) adalah, karena bisa jadi orang tersebut akan terus terlelap hingga terlewatkan kewajibannya untuk shalat isya.



- ◆ Taubat dalam sehari semalam adalah kunci bagi seorang hamba, dan di dalamnya ada perbaikan terhadap perjalanannya menuju Allah ta'ala, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla membuka tangan-Nya di waktu malam supaya bertaubat orang yang berdosa di siang hari, dan membuka tangan-Nya di siang hari supaya bertaubat orang yang berbuat dosa di malam hari”



Ketujuh: Sunnah-sunnah pada malam hari (waktu isya)



Ada beberapa poin sunnah pada waktu isya ini, yaitu:



Satu: Dimakruhkan untuk berbicara (bersenda gurau) dan duduk-duduk setelah shalat isya.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Barzah Al-Aslami *–Radhiyallahu Anhu–* yang kami sebutkan sebelumnya. Pada hadits itu disebutkan, “Beliau tidak suka tidur sebelumnya dan tidak pula berbicara setelahnya.”

Akan tetapi, jika pembicaraannya untuk suatu keperluan yang mendesak, maka tidak ada kemakruhan di dalamnya.

Alasan pemakruhannya *–wallahu a’lam-*: Jika shalat isya diakhirkan, maka tidurnya pun agak sudah larut, hingga dikhawatirkan ia akan terlewatkan waktu shalat shubuh, atau keutamaan untuk shalat di awal waktunya, atau terlewatkan shalat tahajjud bagi mereka yang biasa melakukannya.



Dua: Lebih utama jika pelaksanaan shalat isya diakhirkan, selama hal itu tidak menyulitkan bagi jamaah.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*– ia berkata, “Di suatu malam aku melihat Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– melaksanakan shalat isya ketika waktu malam sudah cukup banyak berlalu, bahkan para jamaah di masjid sampai ada yang sudah tertidur. Setelah shalat selesai dilaksanakan, beliau bersabda, ‘*Inilah waktu shalat isya yang paling utama, seandainya tidak memberatkan bagi umatku.*’” (HR. Muslim no.6387)

Dengan dalil tersebut, maka kesunnahan untuk mengakhirkan shalat isya bagi kaum wanita lebih ditekankan, karena mereka tidak diperintahkan untuk shalat berjamaah di masjid. Selama hal itu juga tidak menyulitkan bagi mereka.

Begitu pula bagi kaum pria yang tidak termasuk dalam perintah untuk shalat berjamaah di masjid, misalnya musafir yang sedang melakukan perjalanan jauh dan semacamnya.



Diantara yang disunnahkan adalah membaca surat Al Iklash setiap malam

Dari Abu Ad Darda’ dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “Apakah salah seorang dari kalian tidak bisa membaca sepertiga Al Qur’an dalam semalam? Mereka berkata: “Bagaimana cara membaca sepertiga Al Qur’an?” Beliau berkata: “Qul huwallahu ahad sebanding dengan sepertiga Al Qur’an” HR. Muslim (811), dan diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Abu Sa’id radhiyallahu ‘anhu (5015)





◆◆ Sunnah-sunnah saat beranjak tidur ◆◆

Ada beberapa poin sunnah pada saat beranjak tidur, yaitu:

1 Mengunci pintu.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, **“Matikanlah lentera ketika kalian hendak tidur, kuncilah pintu, rapatkan bejana serta tutuplah tempat makanan dan minuman kalian.”** (HR. Bukhari no.5624, dan Muslim no.2012)



Alasan perintah untuk menutup pintu salah satunya adalah, untuk mencegah syaitan masuk ke dalam rumah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada hadits yang diriwayatkan dari Jabir –*Radhiyallahu Anhu*–, yaitu:

“Dan tutuplah pintumu dengan menyebut asma Allah, karena syaitan tidak dapat membuka pintu yang tertutup.” (HR. Bukhari no.5623, dan Muslim no.2012)

2 Mematikan lentera (api)

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir –*Radhiyallahu Anhu*–, sebagaimana disebutkan sebelumnya, yaitu: **“Matikanlah lentera ketika kalian hendak tidur.”**



Juga hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar –*Radhiyallahu Anhuma*–, bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, **“Janganlah kalian biarkan api menyala pada lentera kalian ketika kalian hendak beranjak tidur.”** (HR. Muslim no.2015)

Sunnah ini juga dikiyaskan (dipersamakan hukumnya) pada segala sesuatu yang dapat menyebabkan kebakaran, misalnya saja tungku perapian untuk penghangat ruangan atau benda-benda lain yang bisa memercikkan api dan menjadi sebab terbakarnya sesuatu di dalam rumah.



SUNNAH YANG TERIKAT WAKTU

Kiyas ini diberlakukan karena memiliki alasan yang sama, yaitu api yang membakar.

Namun, jika pemilik rumah merasa aman dengan peralatannya dan meyakini bahwa alat-alat yang menyala itu tidak akan menyebar kemana-mana, maka tidak ada masalah untuk membiarkannya menyala, karena berlakunya hukum beriringan dengan keberadaan alasan atau ketiadaannya.

3 Berwudhu sebelum beranjak tidur.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Al-Bara bin Azib –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “*Apabila kamu hendak beranjak menuju ke pembaringan, maka berwudhulah seperti wudhumu ketika hendak shalat. Lalu berbaringlah dengan sisi kananmu dan ucapkan allahumma inni aslamtu wajhiya ilaika (ya Allah sungguh aku serahkan diriku kepada-Mu)..*” (HR. Bukhari no.247, dan Muslim no.2710)



4 Mengibaskan tempat tidur sebelum merebahkan diri.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “*Apabila salah seorang di antara kalian hendak beranjak menuju tempat tidurnya, maka hendaknya ia mengibaskan tempat tidurnya dengan bagian ujung kainnya, karena ia tidak tahu apa yang telah menempatnya sejak ia tinggalkan. Lalu ucapkanlah olehnya, bismika rabbi wadha’tu janbi (dengan menyebut asma-Mu ya Allah aku rebahkan tubuhku)..*” (HR. Bukhari no.6320, dan Muslim no.2714)



Yang dimaksud dengan ujung kainnya adalah bagian dalam yang paling bawah dari pakaiannya (celana atau sarung).

Dengan dalil di atas, maka disunnahkan bagi orang yang hendak berbaring di tempat tidurnya untuk mengibaskan tempat tidurnya itu dengan bagian ujung kainnya, dan dilakukan sebanyak tiga kali, dengan disertai menyebut asma Allah (basmalah).



Mengibaskan dengan menggunakan bagian ujung pakaian merupakan hal yang paling utama, namun ada sejumlah ulama yang berpendapat boleh dengan apapun karena esensinya adalah mengibaskan tempat tidur.

Salah satunya adalah Syeikh Ibnu Jibrin –*Rahimahullah*– ia mengatakan, “Menggunakan ujung kain bukanlah sebuah syarat, bisa juga mengibaskannya dengan seluruh kain, atau dengan sorbannya, atau dengan kain lain yang semacamnya, maka perintah itu sudah terpenuhi.” (lih. *Fatawa Ibnu Jibrin* no.2693)

5 Berbaring dengan sisi kanan tubuh berada di bawah (miring ke kanan)

6 Meletakkan tangan kanan di bawah pipi yang kanan (sebagai alasnya)

Dalil untuk kedua sunnah ini adalah hadits yang diriwayatkan dari Al-Bara bin Azib –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “*Apabila kamu hendak beranjak menuju ke pembaringan, maka berwudhulah seperti wudhumu ketika hendak shalat. Lalu berbaringlah dengan sisi kananmu dan ucapkan allahumma inni aslamtu wajhiya ilaika (ya Allah sungguh aku serahkan diriku kepada-Mu)..*” (HR. Bukhari no.247, dan Muslim no.2710)



Juga hadits yang diriwayatkan dari Hudzaifah –*Radhiyallahu Anhu*– ia mengatakan bahwasanya ketika Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– hendak beranjak ke tempat tidurnya di malam hari, maka beliau selalu meletakkan tangannya di bawah pipinya.. (HR. Bukhari no.6314)

7 Membaca zikir sebelum tidur.

Ada beberapa zikir yang disunnahkan untuk dibaca sebelum tidur, sebagiannya berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an dan sebagian lainnya berasal dari hadits.



1 Zikir dari ayat Al-Qur'an:

1> Membaca ayat kursi

Pembacaan ayat kursi ini sunnah untuk dilakukan sebelum tidur, karena pembacanya akan terjaga dari gangguan syaitan hingga pagi hari.

Dalilnya adalah hadits yang menceritakan tentang kisah Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– yang menghadapi seorang pencuri harta zakat. Pada hadits itu disebutkan, “..lalu Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– bertanya kepadaku, ‘***Apa yang dilakukan oleh tawanammu semalam?***’ aku menjawab, ‘Wahai Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, ia mengajarkan aku sejumlah kalimat yang ia klaim akan bermanfaat bagiku. Lalu aku pun melepaskannya setelah itu.’ Beliau bertanya, ‘***Kalimat apa yang ia ajarkan?***’ aku jawab, ‘ia katakan kepadaku, jika kamu hendak beranjak menuju tempat tidurmu, maka bacalah ayat kursi dari awal hingga akhir. Lalu ia juga katakan, apabila kamu membacanya maka Allah akan selalu menjagamu hingga pagi hari dan syaitan tidak dapat mendekatimu –para sahabat Nabi adalah orang-orang yang berusaha keras untuk selalu berbuat kebaikan-.’ Lalu Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– berkata, ‘***Kalimat yang ia ajarkan kepadamu memang benar adanya walaupun ia adalah seorang pendusta. Apakah kamu tahu siapa yang kamu ajak bicara selama tiga hari kemarin itu wahai Abu Hurairah?***’ aku jawab, ‘Tidak tahu.’ Lalu beliau katakan, ‘***Ia adalah syaitan.***” (HR. Bukhari no.2311, juga oleh An-Nasa’i secara maushul dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra* no.10795)



2> Membaca dua ayat terakhir surah Al-Baqarah.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Mas’ud Al-Anshari –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Barangsiapa membaca dua ayat terakhir surah Al-Baqarah pada malamnya, maka kedua ayat itu sudah cukup (sebagai penjagaan baginya).***” (HR. Bukhari no.4008, dan Muslim no.807)

Dua ayat terakhir surah Al-Baqarah ini bukanlah zikir yang secara khusus diucapkan ketika saat hendak tidur, melainkan boleh dibaca di bagian mana pun di malam hari. Apabila seseorang belum membacanya pada malam itu, lalu ia baru teringat saat hendak tidur, maka ia bisa membacanya saat itu.



Para ulama berbeda pendapat mengenai makna “sudah cukup”.

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah sudah cukup baginya membaca kedua ayat itu untuk mewakili shalat malamnya.

Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah sudah cukup baginya untuk menghindari gangguan syaitan.

Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah sudah cukup baginya agar terhindar dari segala penyakit.

Namun, bisa juga diartikan dengan semua makna tersebut, sebagaimana disampaikan oleh Imam An-Nawawi –*Rahimahullah*– dalam kitabnya *Syarhu An-Nawawi li Muslim* no.808, bab keutamaan surah Al-Fatihah dan ayat-ayat terakhir surah Al-Baqarah.

- 3> **Membaca surah Al-Ikhlas dan mu’awwidzatain (surah Al-Falaq dan surah An-Nas), lalu menghembuskannya pada kedua telapak tangan, lalu mengusapkan kedua telapak tangannya itu ke sekujur tubuh sebanyak tiga kali.**

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*– ia mengisahkan, “Biasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– ketika hendak beranjak menuju tempat tidur pada setiap malamnya, maka beliau akan menggabungkan kedua telapak tangannya, kemudian menghembuskannya seraya membaca, surah {*qul huwallahu ahad*} (Al-Ikhlas), surah {*qul a’udzu bi rabbil-falaq*} (Al-Falaq), dan surah {*qul a’udzu bi rabbin-nas*} (An-Nas), kemudian beliau menggunakan telapak tangannya untuk mengusapkan apa yang bisa beliau jangkau dari tubuhnya, dimulai dari kepalanya, lalu wajahnya, dan semua bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali.” (HR. Bukhari no.5017)

Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– menerapkan sunnah tersebut pada setiap hari, karena pada hadits itu bunda Aisyah mengatakan “pada setiap malamnya.”

Cara pelaksanaan sunnah ini adalah dengan menggabungkan kedua telapak tangan di hadapan mulut, lalu dihembuskan nafas pada telapak tersebut sambil membaca surah Al-Ikhlas dan mu’awwidzatain. Kemudian mengusap seluruh anggota tubuh yang bisa dijangkau dengan telapak tangan tersebut, yang dimulai dari atas kepala, lalu turun ke wajah, dan seterusnya hingga seluruh tubuh. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali.



4> Membaca surah Al-Kafirun.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Urwah bin Naufal, dari ayahnya –*Radhiyallahu Anhu*–, bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah berkata kepada Naufal, “**Bacalah olehmu surah {qul ya ayyuhal-kafirun} (Al-Kafirun), barulah kamu tidur setelah menyelesaikannya, karena surah itu merupakan pembebasan diri dari kemusyrikan.**” (HR. Ahmad no.21934, Abu Dawud no.5055, At-Tirmidzi no.3403, dan dikategorikan sebagai hadits hasan oleh Al-Albani –*Rahimahullah*–)

2> Banyak berdoa. Di antara doa-doa yang disunnahkan adalah:

- 1> *bismikallahumma amutu wa ahya* (dengan menyebut nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup). (HR. Bukhari no.6324, dari Hudzaifah –*Radhiyallahu Anhu*–)
- 2> *Allahumma khalaqta nafsi wa anta tawaffaha laka mamatuha wa mahyaha, in ahyaytaha fahfazh-ha, wa in amattaha faghfir laha, allahumma inni as`alukal-afiyah* (ya Allah Engkau lah yang menciptakan nyawaku dan Engkau pula yang akan mematikannya,





hanya di tangan-Mu kematian dan kehidupannya, apabila Engkau hidupkan maka jagailah aku, tetapi apabila Engkau mematikan maka ampunilah aku, ya Allah aku sungguh memohon kepada-Mu keselamatan). (HR. Muslim no.2712)

3> ***Allahumma rabbas-samawati wa rabbal-ardhi wa rabbal-arsyil-azhim, rabbana wa rabba kulli syai`in, faliqal-habbi wan-nawa, wa munzilal-taurati wal-injili wal-furqan, a`udzu bika min syarri kulli syai`in anta akhidzun binashiyatih, allahumma antal-awwalu fa laysa qablaka syai`un wa antal-akhiru fa laysa ba`daka syai`un wa antazh-zhahiru fa laysa fawqaka syai`un wa antal-bathinu fa laysa dunaka syai`un, iqdhi annad-daina wa aghnina minal-faqr*** (Ya Allah Tuhan langit, Tuhan bumi, Tuhan Arsy yang agung, Ya Tuhan kami Tuhan segala sesuatu, Tuhan yang menumbuhkan tanaman dari biji dan bulir, Tuhan yang menurunkan Kitab Taurat, Injil dan Al-Qur`an, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apapun yang Engkau kuasai ubun-ubunnya. Ya Allah Engkau lah Yang Maha Pertama, tidak ada sesuatu sebelum-Mu, Engkau lah Yang Maha Akhir, tidak ada sesuatu setelah-Mu, Engkau lah yang Maha Zahir, tidak ada sesuatu yang melebihi kezhahiran-Mu, Engkau lah yang Maha Batin, tidak ada sesuatu yang melebihi kedekatan-Mu, kami memohon lunasilah hutang kami dan hindarkan kami dari kefakiran). (HR. Muslim no.2713)

4> ***Bismika rabbi wadha`tu janbi wa bika arfa`uhu in amsakta nafsi farhamha wa in arsaltaha fahfazh-ha bima tahfazhu bihi ibadakash-shalihin*** (dengan menyebut nama-Mu wahai Tuhanku aku rebahkan sisi tubuhku dan dengan menyebut nama-Mu pula aku angkat tubuhku, apabila Engkau ambil jiwaku maka rahmatilah aku, dan apabila Engkau kembalikan jiwaku maka jagailah aku, seperti Engkau menjaga hamba-hambaMu yang shalih). (HR. Bukhari no.6302, dan Muslim no.2714)

5> ***Al-hamdulillahil-ladzi ath`amana wa saqana, wa kafana wa awana, fa kam mimman la kafiya lahu wa la mu`wi*** (segala puji dan syukur hanya kepada Allah yang telah memberi makan dan minum kami, mencukupkan kami dan menaungi kami, karena berapa banyak orang lain yang tidak memiliki kecukupan dan tidak pula memiliki naungan).



SUNNAH YANG TERIKAT WAKTU

Hadits ini diriwayatkan dari Anas –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– ketika hendak beranjak tidur, beliau membaca, “*Alhamdulillah.*” (HR. Muslim no.2715)

- 6> *Allahumma qini adzabaka yauma tab'atsu ibadaka* (ya Allah jauhkanlah aku dari azab-Mu pada hari di mana hamba-hambaMu dibangkitkan). (HR. Ahmad no.18660, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Al-Jami* 2/869).
- 7> **Bertasbih dan bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, serta bertakbir sebanyak tiga puluh empat kali.**

Salah satu sunnah di malam hari adalah dengan bertasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbir sebanyak tiga puluh empat kali, ketika hendak beranjak tidur, karena pada zikir tersebut terdapat keutamaan yang besar, salah satunya adalah memberikan kekuatan pada tubuh di keesokan harinya.



- ◆ Dzikir adalah benteng kuat dan penyebab hidupnya hati, maka jadilah orang yang banyak berdzikir. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dan mati”



Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ali *-Radhiyallahu Anhu-*, bahwasanya pernah suatu kali Fathimah mengeluhkan sakit yang ia rasakan di tangannya akibat menggiling tepung (sendiri). Pada saat yang sama ketika itu Nabi *-Shallallahu Alaihi wa Sallam-* memperoleh ghanimah berupa tawanan. Mengetahui hal itu, Fathimah pun berangkat untuk menemui Nabi *-Shallallahu Alaihi wa Sallam-*, namun ia tidak mendapati beliau di rumahnya, ia hanya bertemu dengan bunda Aisyah saja. Maka ia pun memutuskan untuk memberitahukan bunda Aisyah tentang maksud kedatangannya. Setelah Nabi *-Shallallahu Alaihi wa Sallam-* tiba di rumah, bunda Aisyah pun menceritakan tentang kedatangan Fathimah dan tujuannya. Lalu Nabi *-Shallallahu Alaihi wa Sallam-* pun langsung datang ke rumah kami, padahal ketika itu kami sudah menuju ke pembaringan. Mengetahui kedatangan beliau, kami pun segera beranjak dari tempat tidur untuk berdiri menyambutnya. Namun beliau berkata, ***“Tetaplah di tempat kalian.”*** Lalu beliau duduk di tengah-tengah antara aku dan Fathimah, bahkan ketika itu aku dapat merasakan bekunya kaki beliau di dadaku. Kemudian beliau berkata, ***“Maukah kalian berdua aku ajarkan perkara yang lebih baik dari apa yang kalian minta? Apabila kalian hendak tidur, maka bacalah oleh kalian takbir sebanyak tiga puluh empat kali, tasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, dan tahmid sebanyak tiga puluh tiga kali. Itu semua lebih baik untuk kalian berdua dibandingkan memiliki seorang pembantu.”*** (HR. Bukhari no.3705 dan Muslim no.2727)

Pada riwayat lain ditambahkan, bahwa setelah menyampaikan riwayat itu Ali *-Radhiyallahu Anhu-* berkata, “Aku tidak pernah meninggalkan kebiasaan itu setelah aku mendengarnya dari Nabi.” Seseorang bertanya, “Meskipun pada malam (perang) Shiffin?” ia menjawab, “(Aku tidak pernah meninggalkannya) meskipun pada malam (perang) Shiffin.” (HR. Bukhari no.5362 dan Muslim no.2727)

- 8> ***Allahumma inni aslamtu wajhiya ilaika wa fawwadhtu amri ilaika wa alja`tu zhahri ilaika raghbatan wa rahbatan ilaik, la malja`a wa manja minka illa ilaik, amantu bi kitabikal-ladzi anzalta wa bi nabiiyikal-ladzi arsalta*** (ya Allah aku serahkan diriku kepada-Mu, aku pasrahkan segala urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, doa dan harapanku hanya pada-Mu, tidak ada tempat bersandar dan tiada pula tempat mengadu kecuali kepada-Mu, aku ikrarkan beriman kepada Kitab suci yang Engkau turunkan dan kepada Nabi yang Engkau utus). (HR. Bukhari no.247, dan Muslim no.2710)



Di akhir hadits tersebut Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– juga sabdakan, “*Jadikan kalimat itu sebagai akhir dari kalimat yang keluar dari mulutmu (di waktu malam), apabila kamu ditakdirkan meninggal di malam itu maka kamu meninggal dalam keadaan fitrah.*” Dalam riwayat Imam Muslim ada tambahan, “*Dan apabila kamu masih hidup di pagi hari, maka kamu hidupmu di hari itu akan berada dalam kebaikan.*”

Pada hadits di atas terdapat penjelasan tentang sunnah yang lain, yaitu menjadikan bacaan tersebut sebagai akhir kalimat yang terucap sebelum terlelap dalam tidur.

Juga terdapat keterangan bahwa dengan mengucapkannya maka ada ganjaran yang teramat besar, yaitu jika ia ditakdirkan meninggal dunia pada malam itu maka ia mati dalam keadaan fitrah. Artinya, ia mati dengan berpegang teguh pada sunnah berpegang teguh pada ajaran yang lurus yang dibawa oleh Nabi Ibrahim –*Alaihis-Salam*-. Namun jika ia masih diberikan kehidupan pada esok harinya, maka ia dalam keadaan yang baik, dalam hartanya ataupun amal perbuatannya. Zikir tersebut sudah mencakup kalimat-kalimat sebelumnya dan yang lainnya pula –*wallahu a'lam*-

Satu zikir lain yang perlu diperhatikan, zikir yang luar biasa dan menjadi penyebab diturunkannya karunia yang luar biasa pula dari Allah Yang Maha Agung, adalah zikir yang disebutkan dalam sebuah riwayat Imam Bukhari, dari Syadad bin Aus –*Radhiyallahu Anhu*–, dari Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, **mengucapkan sayyidul istighfar: *Allahumma anta rabbi la ilaha illa anta, khalaqtani wa ana abduka wa ana ala ahduka wa wa'dika mastatha'tu, a'udzu bika min syarri ma shana'tu, abu'u laka bi ni'matika alayya wa abu'u bi dzanbi faghfir li fainnahu la yaghfirudz-dzunuba illa anta*** (ya Allah Engkaulah Tuhanku, tiada tuhan melainkan Engkau, Engkau telah menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu, aku akan setia pada perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat yang Engkau berikan kepadaku, dan aku mengakui dosa yang aku perbuat terhadap-Mu, maka ampunilah aku, sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau).

Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– bersabda, “*Barangsiapa yang mengucapkannya menjelang siang dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal pada hari itu sebelum tiba waktu sore, maka ia termasuk penghuni surga. Dan barangsiapa membacanya menjelang malam dengan*



“penuh keyakinan, lalu ia meninggal dunia sebelum tiba waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga.” (HR. Bukhari no.6306)

◆ Sunnah-sunnah yang berkaitan dengan mimpi

Mimpi terbagi menjadi tiga macam kategori, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah – *Radhiyallahu Anhu*–

1. Mimpi yang baik. Mimpi ini merupakan kabar baik yang datang dari Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*- namun mimpi ini ada adab-adabnya, yang insya Allah akan kami uraikan nanti.
2. Mimpi yang membuat sedih. Mimpi ini datang dari syaitan, namun tidak akan menyebabkan keburukan apapun bagi seorang hamba yang melaksanakan adab-adabnya yang insya Allah akan kami uraikan nanti.
3. Mimpi yang datang karena terjadi atau terpikirkan oleh orang tersebut sebelum tidurnya. Mimpi yang seperti ini bukan termasuk dalam dua kategori sebelumnya, melainkan hanya bunga tidur saja.





◆ Berikut ini adalah hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang sunnah-sunnah yang terkait dengan mimpi:

Diriwayatkan, dari Abu Salamah –*Radhiyallahu Anhu*–, ia berkata, Aku baru saja mendapatkan mimpi buruk, hingga mimpi itu membuat dadaku terasa sesak sekali. Lalu aku bertemu dengan Abu Qatadah dan menceritakan keadaanku, ia pun berkata, Aku juga pernah bermimpi buruk, hingga mimpi itu membuat dadaku terasa sesak, hingga aku mendengar Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– bersabda, “*Mimpi yang baik itu berasal dari Allah. Apabila seorang dari kalian memimpikan sesuatu yang ia sukai, maka janganlah ia ceritakan mimpi itu kecuali kepada orang yang ia cintai. Namun, apabila memimpikan sesuatu yang tidak ia sukai, hendaklah ia meludah sedikit ke sisi kirinya sebanyak tiga kali, dan mohonlah perlindungan kepada Allah (berta’awudz) dari kejahatan syaitan dan kejahatan mimpi tersebut, serta jangan ceritakan mimpi itu kepada siapapun (tanpa terkecuali), sebab mimpi itu tidak akan membahayakan dirinya.*”

Abu Salamah mengatakan, “Bahkan aku pernah bermimpi buruk yang kurasa lebih berat dari gunung. Tetapi aku tidak lagi peduli dengan mimpi buruk apapun setelah aku mendengar hadits ini.” (HR. Bukhari no.5747, dan Muslim no.2261)

Pada riwayat lain disebutkan, “*Mimpi yang baik itu datangnya dari Allah, sedangkan mimpi yang buruk datangnya dari syaitan. Oleh karena itu, apabila seorang dari kalian bermimpi buruk yang membuatnya takut, maka hendaklah ia meludah sedikit ke sisi kirinya, lalu mohonlah perlindungan kepada Allah dari keburukan mimpi itu, karena (dengan berta’awudz) mimpi itu tidak akan membahayakan dirinya.*” (HR. Bukhari no.3292, dan Muslim no.2261)

Pada hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Jabir –*Radhiyallahu Anhu*–, bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “*Hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan syaitan sebanyak tiga kali, dan ubahlah posisi tidur ke sisi yang lain.*” (HR. Muslim no.2262)

Pada hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Abu Sa’id Al-Khudri –*Radhiyallahu Anhu*–, disebutkan “*Apabila seorang dari kalian mendapatkan mimpi yang disenangi, maka mimpi itu datangnya dari Allah, oleh karena itu bersyukurlah kepada Allah atas mimpi tersebut.*” (HR. Bukhari no.7045)



◆ **Dari hadits-hadits di atas dapat disimpulkan:**

① **barangsiapa bermimpi yang baik, maka disunnahkan untuk melakukan hal-hal berikut ini:**

Pertama: Bersyukur kepada Allah atas mimpi tersebut, karena mimpi yang baik itu datanganya dari Allah.

Kedua: Memberitahukan mimpi itu kepada orang lain, tetapi hanya kepada orang yang ia cintai di sekitarnya saja.

② **Jika mendapatkan mimpi yang buruk, maka disunnahkan untuk melakukan hal-hal berikut ini:**

Pertama: Meludah sedikit atau meniupkan angin melalui mulut, ke sisi kiri, sebanyak tiga kali.

Kedua: Memohon perlindungan kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*- dari keburukan syaitan dan keburukan mimpi, sebanyak tiga kali.

Yaitu dengan mengucapkan, *a'udzu billahi minasy-syaitani wa min syarriha* (aku berlindung kepada Allah dari syaitan dan dari keburukan mimpiku), sebanyak tiga kali.

Ketiga: Tidak memberitahukannya kepada orang lain. Namun meskipun diberitahukan, maka mimpi itu tetap tidak akan membahayakan dirinya, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– dalam hadits beliau.

Keempat: Mengubah posisi tidur ke sisi lain. Misalnya, apabila ia tidur dengan posisi ke arah kanan, maka hendaknya ia menggantinya ke arah kiri, begitu pula sebaliknya, dan begitu pula jika tidurnya dalam keadaan terlentang.

Kelima: Bangun tidur dan melakukan shalat dua rakaat.

Dari hadits-hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa, mimpi baik yang dialami oleh seorang muslim merupakan salah satu bentuk ilham. Sungguh, manusia yang selalu benar mimpinya ketika tidur, akan selalu benar pula dalam berbicara ketika tidak tidur, sebab mimpi yang benar merupakan refleksi dari kejujuran dalam keseharian, dan keberkahan dari kejujuran itu turut berimbas saat ia sedang tidur.



◆ Bila seseorang terbangun dari tidurnya di malam hari, maka ia disunnahkan untuk membaca zikir berikut ini:

Sebagaimana disebutkan pada hadits yang diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit –*Radhiyallahu Anhu*–, dari Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– beliau bersabda, “**Barangsiapa yang terbangun di malam hari, lalu ia mengucapkan, la ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, laahul-mulku wa laahul-hamdu wa huwa ala kulli syai`in qadir, al-hamdulillah wa subhanallah wa la ilaha illallahu wallahu akbar wala hawla wala quwwata illa billah, (tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya lah segala kekuasaan dan milik-Nya pula segala pujian, dan Dia Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu. Segala puji dan syukur hanya milik Allah. Mahasuci Allah, tidak ada tuhan melainkan Allah. Allah Mahabesar, tidak ada daya dan tidak ada upaya melainkan dari Allah) kemudian ia berdoa, allahummagfir li (ya Allah ampunilah aku) atau ia meminta sesuatu yang lain, maka doanya akan dikabulkan. Apabila ia mengambil wudhu lalu shalat, maka shalatnya akan diterima.**” (HR. Bukhari no.1154)

Ibnul Atsir –*Rahimahullah*– mengatakan, yang dimaksud dengan terbangun pada hadits tersebut adalah, bangkit dari tidurnya atau terjaga. (lihat. *An-Nihayatu fi gharibi Al-Atsari* karya Ibnul Atsir hal.108)

Pada hadits di atas terdapat dua kabar gembira yang sangat luar biasa, sebab dikatakan bahwa apabila ada orang yang terbangun dari tidurnya, lalu ia membaca zikir tersebut, yaitu: **la ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, laahul-mulku wa laahul-hamdu wa huwa ala kulli syai`in qadir, al-hamdulillah wa subhanallah wa la ilaha illallahu wallahu akbar wala hawla wala quwwata illa billah, (tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah segala kekuasaan dan milik-Nya pula segala pujian, dan Dia Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu, segala puji dan syukur hanya milik Allah, Mahasuci Allah, tidak ada tuhan melainkan Allah, Allah Mahabesar, tidak ada daya dan tidak ada upaya melainkan dari Allah), maka orang tersebut mendapat dua keistimewaan,**

Pertama: Jika ia berdoa, *allahummagfir li* (ya Allah ampunilah aku) atau ia berdoa yang lainnya, maka doanya itu akan diijabah oleh Allah.

Kedua: Jika ia bangkit dari tempat tidurnya, lalu berwudhu dan melaksanakan shalat, maka shalatnya itu akan diterima oleh Allah.



Segala puji dan syukur hanya bagi Allah yang telah menganugerahkan keistimewaan tersebut kepada umat ini. Marilah kita selalu bermohon untuk diberikan petunjuk dalam setiap amal perbuatan.

Dengan sunnah tersebut, maka berakhirilah pembahasan tentang sunnah-sunnah yang terikat dengan Waktu. Setelah sunnah tersebut maka kembali lagi pada sunnah-sunnah setelah bangun tidur tidur yang kami telah jelaskan paling awal, yaitu yang dimulai dengan bersiwak dan mengucapkan *Alhamdulillahil-ladzi ahyana ba'da ma amatana wa ilaihin-nusyur* (segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami kembali setelah mati, dan kepada-Nya lah kami kembali).





SUNNAH YANG TIDAK TERIKAT WAKTU

Pembahasan ini merupakan bagian kedua dari sunnah-sunnah yang dilakukan sehari-hari. Di dalam bagian ini terdapat sunnah-sunnah yang lebih luas cakupannya dan lebih banyak jumlahnya. Di antaranya ada juga yang kesunnahannya tergantung pada keadaan, personal seseorang, tempat, dan waktu.

Berikut ini kami akan berusaha menyebutkan semua sunnah yang dapat dilakukan sehari-hari namun tidak tergantung dengan waktu, dengan memohon kepada Allah untuk selalu memberi petunjuk dan ketepatan.

Sunnah pertama untuk bagian ini adalah:



Pertama: Sunnah-sunnah ketika makan



1 Membaca basmalah

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkisah, Ketika kanak-kanak aku berada di bawah pengasuhan Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, saat kami sedang makan tanganku pernah mengitari nampian (untuk meraih makanan-makanan yang agak jauh). Lalu Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– berkata kepadaku, “**Wahai anakku, bacalah bismillah, makan dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang paling dekat denganmu.**” Hingga saat ini, tuntunan itu masih aku lakukan setiap kali aku makan. (HR. Bukhari no.5376, dan Muslim no.2022)

Apabila seseorang lupa untuk membaca basmalah, maka disunnahkan saat teringat untuk membaca, *bismillahi awwalahu wa akhirahu* (dengan menyebut nama Allah dari awal hingga akhir).

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*–, bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah



bersabda, “**Apabila salah seorang dari kalian hendak memakan makanan, maka sebutlah nama Allah (yakni bacalah basmalah), apabila ia terlupa untuk menyebut nama Allah di awal, maka ucapkanlah, bismillahi awwalahu wa akhirahu** (dengan menyebut nama Allah dari awal hingga akhir).” (HR. Abu Dawud no.3767, At-Tirmidzi no.1858, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani)

Hadits pertama juga menjelaskan tentang anjuran untuk memakan makanan dengan tangan kanan, supaya berbeda dengan cara memakan makanan yang dilakukan oleh syaitan, karena syaitan makan dan minum dengan menggunakan tangan kirinya. Dan seorang muslim yang tidak menyebut nama Allah ketika hendak memakan makanan, maka syaitan akan menyertai setiap suapan yang dimakannya.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar –*Radhiyallahu Anhuma*– bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Janganlah sampai kalian makan dan minum dengan tangan kiri, karena syaitan makan dan minum dengan menggunakan tangan kirinya.**”

Pada riwayat itu juga disebutkan, bahwa ada tambahan kalimat pada riwayat Nafi’, “**Jangan pula mengambil dan memberi dengan tangan itu.**”

Syaitan selalu berusaha untuk masuk ke dalam rumah manusia, untuk tidur di sana dan menyertai penghuni rumah itu ketika makan dan minum. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah –*Radhiyallahu Anhuma*– bahwasanya ia pernah mendengar Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– bersabda, “**Apabila kalian masuk ke dalam rumah, maka sebutlah nama Allah (yakni membaca basmalah) ketika kalian masuk ke dalam rumah dan ketika hendak memakan makananmu. Ketika itu syaitan berkata kepada teman-temannya, ‘tidak ada tempat kalian di rumah itu untuk tidur dan juga untuk makan.’ Namun apabila kalian masuk ke dalam rumah tanpa membaca basmalah, maka syaitan akan berkata, ‘Kalian punya tempat untuk tidur malam ini.’ Lalu jika ia tidak pula membaca basmalah ketika makan, maka syaitan akan berkata, ‘Kalian ada tempat untuk menginap dan ada tempat pula untuk makan.’**” (HR. Muslim no.2018)



2 Memakan makanan yang paling dekat.

Dalil untuk sunnah ini telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah –*Radhiyallahu Anhu*–, yaitu: **“Dan makanlah makanan yang paling dekat denganmu.”**



3 Mengambil makanan yang terjatuh dengan membersihkan kotoran yang mungkin menempel padanya, lalu memakan makanan tersebut.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, aku pernah mendengar Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– bersabda, **“*Sesungguhnya syaitan itu selalu menyertai kalian pada setiap kesibukanmu, bahkan ia menyertaimu pada saat kamu sedang makan. Maka jika ada makanan kalian yang terjatuh, hendaklah ia membersihkan makanan itu dari kotoran yang menempel, lalu memakannya, dan jangan kamu membiarkan saja makanan itu hingga dikuasai oleh syaitan. Apabila kalian telah selesai makan, maka jilatlah jari jemari kalian, karena kalian tidak tahu di bagian manakah dari makanan itu yang terdapat keberkahan dari Allah.*”** (HR. Muslim no.2033)

Jika diperhatikan hadits tersebut, maka akan didapati bahwa syaitan selalu berusaha untuk menyertai manusia pada setiap perbuatan yang mereka lakukan, agar ia dapat menanggalkan keberkahan dari kehidupan mereka dan merusak banyak hal dari segala urusan mereka.

Bukti bahwa syaitan selalu berusaha untuk menyertai seorang hamba pada setiap hal yang dilakukannya adalah sabda Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– di atas, yaitu: **“*Sesungguhnya syaitan itu selalu menyertai kalian pada setiap kesibukanmu.*”**

4 Menjilat jari jemari.

Maksudnya adalah membersihkan makanan yang tersisa pada jari jemari dengan menggunakan lidah. Sunnahnya adalah dengan menjilatnya atau dijilatkan oleh orang lain (suami atau istri).





Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir –*Radhiyallahu Anhu*– di atas.

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas –*Radhiyallahu Anhuma*– bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Apabila seorang kalian memakan makanan, maka janganlah ia mengusap tangannya terlebih dahulu hingga ia menjilatnya atau dijilati.**” (HR. Bukhari no.5456, dan Muslim no.2033)

5 Tidak menyisakan makanan.

Yang dimaksud dengan tidak menyisakan makanan adalah dengan menghabiskan semua makanan yang ada di piringnya. Misalnya seseorang yang memakan nasi, maka disunnahkan untuk tidak menyisakan satu butir nasi pun di piringnya tanpa memakannya. Sebab bisa jadi keberkahan berada pada nasi tersisa yang ditinggalkannya.



Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Kami diperintahkan (oleh Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–) agar tidak menyisakan makanan kami. (HR. Muslim no.2034)

Pada hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah disebutkan, “**Hendaknya kalian tidak menyisakan makanan kalian.**” (HR. Muslim no.2035)

Guru kami Syeikh Ibnu Utsaimin –*Rahimahullah*– mengatakan, “Maksudnya adalah membersihkan piring yang digunakan untuk makan dengan jari jemari lalu menjilati jemarinya. Hal ini juga termasuk sunnah yang sering disepelekan oleh banyak orang, bahkan sayangnya juga terlupakan oleh sebagian penuntut ilmu.” (lihat. *Syarhu Riyadh Ash-Shalihin* 1/892)

6 Menggunakan tiga jari saat makan.

Salah satu sunnah lainnya adalah memakan makanan dengan hanya menggunakan tiga jari saja. Namun hal ini





cukup diterapkan pada makanan yang bisa diambil cukup dengan tiga jari, misalnya buah kurma.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, “Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– terbiasa makan dengan menggunakan tiga jarinya. Lalu beliau menjilat tangannya sebelum membersihkannya.” (HR. Muslim no.2032)

7 Menghembuskan nafas di luar tempat minum sebanyak tiga kali.

Salah satu sunnah lainnya adalah meminum air dari wadahnya (misalnya gelas) dengan tiga kali berhenti, disertai dengan menghembuskan nafas pada setiap kali perhentian.



Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, biasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– menghembuskan nafasnya saat minum sebanyak tiga kali. Beliau mengatakan, “***Karena (dengan cara itu) akan lebih dapat menghilangkan haus, lebih selamat (dari tersedak), dan lebih elegan.***”

Anas –*Radhiyallahu Anhu*– menambahkan, “Oleh karena itu aku selalu bernafas ketika minum sebanyak tiga kali.” (HR. Bukhari no.5631, dan Muslim no.2028)

Yang dimaksud dengan menghembuskan nafas di luar wadah air adalah, menarik nafas saat meminum air lalu berhenti dan menghembuskan nafasnya di luar wadah tersebut, sebab menghembuskan atau meniup tempat minum hukumnya makruh, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Qatadah –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Apabila salah seorang dari kalian meminum air, maka janganlah menghembuskan nafas di dalam wadahnya.***” (HR. Bukhari no.5630, dan Muslim no.267)

8 Membaca hamdalah setelah selesai makan.

Dalil untuk sunnah ini adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Sesungguhnya Allah benar-benar meridhai seorang hamba yang memakan makanan lalu ia bersyukur kepada-Nya (yakni mengucapkan hamdalam)***



atas makanan itu, atau ia meminum minuman lalu ia bersyukur kepada-Nya atas minuman itu.” (HR. Muslim no.2743)

Adapun kalimat untuk mengucapkan rasa syukur setelah makan atau minum ini ada bermacam-macam, di antaranya:



- 1> *Alhamdulillah katsiran thayyiban mubarakan fih ghaira makfiyyin wala muwadda'in wala mustaghnan anhu rabbana* (segala puji bagi Allah dengan pujian yang baik, berlimpah, dan mendatangkan keberkahan [bagi yang memuji], tanpa membutuhkannya [pujian itu], tidak mengacuhkannya [yakni selalu memperhatikan siapa orang yang memuji-Nya], dan tidak pula mengambil manfaat darinya, wahai Tuhan kami). (HR. Bukhari no.5458)
- 2> *Alhamdulillahil-ladzi kafana wa arwana ghaira makfiyyin wala makfur* (segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan kami dan menghilangkan dahaga kami, tanpa membutuhkan [pujian itu], namun tidak pula melupakannya). (HR. Bukhari no.5459)

Yang dimaksud dengan tidak membutuhkan adalah, tidak membutuhkan pujian dari siapapun, karena Dia lah yang dibutuhkan dan yang memberi makan hamba-hamba Nya. Sementara itu, yang dimaksud tidak mengacuhkannya adalah, tidak membiarkan saja orang yang memuji-Nya tanpa memberikan balasan.

9 Makan secara bersama-sama.

Salah satu sunnah lainnya adalah berkumpul saat makan dan tidak terpisah-pisah.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah –*Radhiyallahu Anhuma*– ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– bersabda, “**Makanan satu orang cukup untuk berdua, makanan dua orang cukup untuk berempat, makanan empat orang cukup untuk berdelapan.**” (HR. Muslim no.2059)





10 Memuji makanan yang disukai.

Salah satu sunnah lainnya adalah memuji makanan ketika senang dengan makanan yang dikonsumsi. Namun tentu saja tanpa menyebutkan makanan lain selain makanan yang dimakannya saat itu.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– suatu ketika bertanya tentang lauk apa yang akan mereka makan hari itu, keluarganya menjawab, “Kita tidak punya makanan lain selain *khal* (sejenis cuka yang biasanya mereka buat dari buah anggur).” Lalu beliau meminta agar dipersiapkan makanan tersebut. Lalu setelah memakannya, beliau berkata, “***Sebaik-baik lauk adalah khal, sebaik-baik lauk adalah khal.***” (HR. Muslim no.2052)

Khal termasuk salah satu jenis lauk ketika itu. Rasanya pun enak, dan tidak masam seperti cuka yang kita tahu sekarang ini.

Guru kami Syeikh Ibnu Utsaimin –*Rahimahullah*– mengatakan, “Ini juga termasuk tuntunan dari Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, yaitu jika beliau menyukai suatu makanan, maka beliau akan memujinya. Begitu pula dengan orang yang menghidangkannya. Misalnya saja anda dihidangkan roti oleh si Fulan, maka katakanlah, ‘Sebaik-baik roti adalah roti buatan bani Fulan,’ atau semacam itu. Hal ini juga merupakan tuntunan dari Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–.” (lih. *Syarh Riyadh Ash-Shalihin* 2/1057)

Jika dibandingkan dengan masyarakat di zaman sekarang ini, banyak sekali kita temukan orang-orang yang memiliki perilaku bertentangan dengan tuntunan Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– tersebut, karena mereka tidak hanya mengacuhkan sunnah beliau, melainkan juga melakukan hal kebalikannya. Yaitu dengan cara menghina atau merendahkan makanan yang ada di hadapannya.

Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan ajaran Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, yang mana disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*–, ia berkata, “Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– tidak pernah sama sekali mencela Makanan. Apabila beliau berselera, maka beliau akan memakannya. Namun jika tidak, maka beliau cukup meninggalkannya.” (HR. Bukhari no.3563, dan Muslim no.2064)



11 Berdoa untuk kebaikan penghidang makanan.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Busr – *Radhiyallahu Anhu*–, ia berkata, pernah suatu kali Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– singgah di rumah ayahku. Ia menceritakan, “Kami menyuguhkan makanan dan *wathbah* kepada beliau. Setelah beliau memakannya, kami hidangkan lagi kurma kering. Setelah beliau juga memakannya, beliau membuang bijinya menggunakan dua jari, dengan merapatkan jari telunjuk dan jari tengah. Lalu beliau disuguhkan minuman, dan setelah meminumnya beliau berikan minuman itu kepada orang yang berada di samping kanannya.” Ketika beliau hendak pergi dan naik ke atas tunggangannya, ayahku berkata, “Doakanlah kami.” Beliau pun berdoa, “*Allahumma barik lahum fima razaqtahum, waghfir lahum warhamhum* (ya Allah berilah keberkahan kepada mereka atas rezeki yang Engkau berikan, ampuni segala dosa mereka dan rahmati mereka).” (HR. Muslim no.2042)

Wathbah adalah olahan kurma matang yang dicampur tepung dan minyak samin.

12 Anjuran bagi orang yang minum untuk menggilirkan minuman kepada orang yang berada di sebelah kanannya sebelum sebelah kirinya.

Maksudnya adalah, apabila seseorang berada dalam suatu majlis yang menghidangkan makanan, lalu ia diberikan minuman, maka disunnahkan baginya untuk meneruskan minuman itu pada orang yang berada di samping kanannya sebelum ia memberikan kepada orang yang berada di samping kirinya.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik – *Radhiyallahu Anhu*–, ia berkisah, Pernah suatu kali Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– singgah di rumah kami, lalu beliau meminta air untuk minum, kami pun segera memerah susu kambing yang kemudian kami campur dengan air sumurku ini, lalu aku sendiri yang memberikan minuman itu kepada Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–. Ketika itu bersama beliau ada Abu Bakar yang berada di sebelah kirinya, lalu ada pula Umar yang berada di hadapannya, dan seorang a’rabi (Arab pedalaman) yang berada di sebelah kanan beliau. Setelah beliau selesai minum, Umar berkata, “Abu Bakar wahai Rasulullah.” Seraya menunjuk ke arah Abu Bakar (untuk mempersilahkan minum setelah Rasulullah sebagai penghormatan). Namun beliau tidak memberikan minuman itu kepada Abu Bakar, dan tidak pula



kepada Umar, melainkan kepada A'rabi yang berada di sebelah kanan beliau. Lalu beliau berkata, ***“Dahulukan orang-orang yang berada di sisi kanan. Dahulukan orang-orang yang berada di sisi kanan. Dahulukan orang-orang yang berada di sisi kanan.”***

Setelah meriwayatkan hadits ini, Anas mengatakan, “Itu merupakan sunnah. Itu merupakan sunnah. Itu merupakan sunnah.” (HR. Bukhari no.2571, dan Muslim no.2029)

13 Pemberi minuman hendaknya menjadi orang yang terakhir minum.

Salah satu sunnah lainnya adalah, apabila ada seseorang yang menghadirkan minuman bagi sekelompok orang, maka hendaknya ia menjadi orang yang terakhir meminum minuman yang ia hidangkan tersebut.



Dalilnya adalah hadits panjang yang diriwayatkan dari Abu Qatadah – *Radhiyallahu Anhu*–, pada hadits itu disebutkan, “Lalu Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– menuangkan air itu dan memberi minum kepada mereka, hingga tidak ada orang lain yang tersisa kecuali aku dan Rasulullah. Kemudian Rasulullah menambahkan air tersebut dan menyerahkannya kepadaku seraya berkata, ***‘Minumlah.’*** Aku langsung katakan, ‘Aku tidak mau meminumnya sebelum engkau meminumnya terlebih dahulu wahai Rasulullah.’ Lalu beliau berkata, ***‘Sesungguhnya orang yang memberi minum kepada suatu kaum maka ia menjadi orang terakhir yang meminumnya.’*** Lalu aku pun meminum air tersebut dan kemudian Rasulullah pun meminumnya.” (HR. Muslim no.681)

Adendum: Ada salah satu sunnah lainnya bagi orang yang meminum air susu, yaitu berkumur dengan air setelah ia meminum susu, dengan tujuan agar lemak yang masih menempel di dalam mulutnya dapat larut dengan air tersebut.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas –*Radhiyallahu Anhum*–, bahwasanya suatu ketika Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– meminum susu, lalu setelah itu beliau minta untuk diambilkan air, dan kemudian beliau berkumur dengan air tersebut. Lalu beliau berkata, ***“Sesungguhnya susu itu mengandung lemak.”*** (HR. Bukhari no.211, dan Muslim no.358)

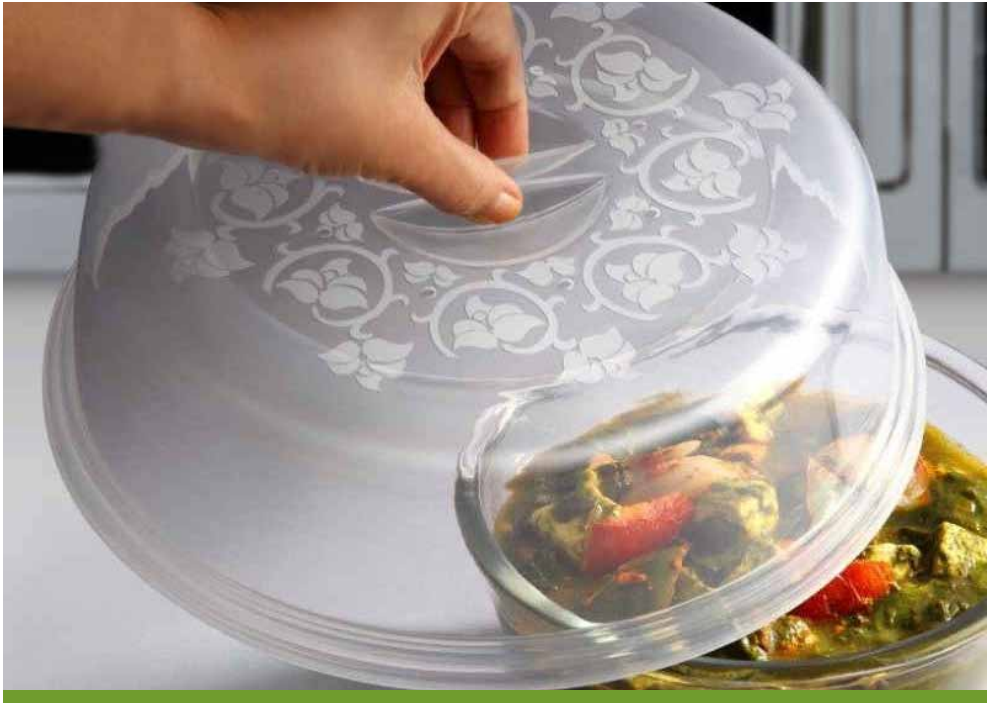


14 **Menutup wadah air dengan disertai menyebut asma Allah (yakni mengucapkan basmalah) ketika malam telah tiba.**

Salah satu sunnah lainnya adalah dengan menutup semua tempat-tempat air minum yang terbuka saat malam tiba, begitu juga dengan geriba (tempat air dari kulit) yang memiliki pengikat, disertai dengan mengucapkan basmalah ketika menutupnya.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah – *Radhiyallahu Anhum*– ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah – *Shallallahu alaihi wa Sallam*– bersabda, “**Tutuplah wadah dan ikatlah geriba kalian, karena pada setiap tahun itu ada satu malam yang turun di dalamnya wabah penyakit, tidak satu pun wadah yang tidak tertutup atau geriba yang tidak terikat kecuali akan tercemar oleh wabah tersebut.**” (HR. Muslim no.2014)

Dalam kitab *Shahih Bukhari* juga disebutkan riwayat yang hampir serupa dari Jabir –*Radhiyallahu Anhu*–, “**Ikatlah geriba kalian dengan menyebut asma Allah, dan tutuplah wadah kalian dengan menyebut asma Allah, meskipun hanya dengan membentangkan sesuatu di atasnya sebagai penutupnya.**” (HR. Bukhari no.5623)





Kedua: Sunnah-sunnah dalam salam, bertemu, dan bermajelis



1 Salah satu bentuk sunnah adalah mengucapkan salam.

Dalil mengenai kesunnahannya sangat banyak dan berlimpah. Salah satunya hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Hak setiap muslim terhadap muslim lainnya ada enam.**” Para sahabat bertanya, “Apa sajakah itu wahai Rasulullah?” beliau menjawab, “**Apabila kamu bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam kepadanya. Apabila ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya. Apabila ia meminta nasihatmu maka nasihatilah ia. Apabila ia bersin dan bertahmid, maka doakanlah ia, apabila ia sakit, maka jenguklah ia, apabila ia wafat, maka iringilah jenazahnya.**” (HR. Muslim no.2162)



Kesunnahan ini hanya berlaku untuk orang yang memulai mengucapkan salam, sedangkan hukum menjawabnya adalah wajib. Dalilnya adalah:

Firman Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*- “**Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.**” (An-Nisaa:86)

Hukum asal pada perintah adalah sebuah kewajiban selama tidak ada dalil lain yang membuat hukum itu berubah. Bahkan sejumlah ulama mengutip kesepakatan ijma dari para ulama salaf mengenai kewajibannya, di antaranya oleh Ibnu Hazm, Ibnu Abdil Barr, Syaikh Taqiyuddin, dan lain-lain. (lih. *Al-Adabu Asy-Syar’iyyah* 1/356)

Kalimat yang paling afdhal dan paling sempurna untuk mengucapkan salam ataupun menjawabnya adalah *as-salamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* (semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan dari Allah selalu menyertaimu).

Itulah salam penghormatan yang paling baik dan paling sempurna.

Ibnul Qayyim –*Rahimahullah*- mengatakan, “Tuntunan yang selalu diajarkan oleh Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*- adalah menyelesaikan kalimat salam yang sempurna, yakni hingga *wa barakatuh*.” (lihat. *Zaad Al-Ma’ad* 2/417)

Menebarkan salam juga merupakan sunnah, bahkan sunnah yang sangat dianjurkan karena keutamaannya yang sangat berlimpah.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*- ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*- pernah bersabda, “**Demi Allah yang menggenggam jiwaku, kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai antar sesama. Apakah kalian mau jika aku tunjukkan sesuatu yang bila kalian lakukan maka kalian sudah dianggap telah saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara sesama kalian.**” (HR. Muslim no.54)



2 Disunnahkan untuk mengulang salam hingga tiga kali jika diperlukan.

Misalnya orang yang diberi salam sepertinya tidak mendengar salam pertama yang diucapkan, maka hendaknya salam itu diucapkan lagi untuk kedua kalinya. Apabila belum dijawab juga karena mungkin belum mendengarnya secara jelas, maka diulangi lagi untuk kali yang ketiga.

Begitu pula jika ada seseorang yang hendak masuk ke sebuah majlis yang terdapat banyak orang di dalamnya, lalu ketika ia memberi salam saat memasuki majlis tersebut namun banyak di antara orang-orang itu yang tidak mendengarnya kecuali beberapa orang yang berada paling dekat, maka ia dianjurkan untuk mengulang salamnya hingga tiga kali sampai semua orang di majlis itu mendengar salamnya.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas –*Radhiyallahu Anhu*–, dari Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, bahwasanya beliau jika mengatakan sebuah pernyataan maka beliau akan mengulanginya sebanyak tiga kali, hingga pernyataannya dipahami oleh semua orang yang mendengarnya. Apabila beliau datang ke suatu kaum dan memberi salam kepada mereka, maka beliau memberi salam juga sebanyak tiga kali. (HR. Bukhari no.95)

Pelajaran yang dapat diambil dari riwayat Anas –*Radhiyallahu Anhu*– tersebut adalah kesunnahan mengulang kalimat hingga tiga kali apabila pengulangan itu diperlukan. Misalnya seseorang berbicara tentang sesuatu namun kalimatnya tidak terlalu bisa dipahami oleh orang yang mendengarnya, maka disunnahkan baginya untuk mengulang pembicaraannya itu. Apabila masih tidak dipahami juga, maka hendaknya ia mengulanginya lagi untuk ketiga kali.

3 Disunnahkan agar menyampaikan salam secara umum, kepada orang yang dikenal ataupun tidak.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru –*Radhiyallahu Anhuma*– bahwasanya pernah ada seorang pria bertanya kepada Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, “Islam yang bagaimanakah yang paling baik?” beliau menjawab, “**Memberi makan kepada orang lain dan mengucapkan salam kepada orang yang dikenal ataupun kepada orang yang tidak dikenal.**” (HR. Bukhari no.12, dan Muslim no.39)



4 Disunnahkan agar orang yang memulai salam disesuaikan dengan tuntunan Nabi.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah *–Radhiyallahu Anhu–*, ia berkata, Rasulullah *–Shallallahu alaihi wa Sallam–* pernah bersabda, **“Hendaknya orang yang berkendara memberi salam terlebih dahulu kepada orang yang berjalan kaki. Hendaknya orang yang berjalan kaki memberi salam terlebih dahulu kepada orang yang duduk. Dan hendaknya orang yang lebih sedikit jumlahnya memberi salam terlebih dahulu kepada orang yang lebih banyak.”** (HR. Bukhari no.6233, dan Muslim no.2160)

Para riwayat Imam Bukhari lainnya disebutkan, **“Hendaknya orang yang lebih muda usianya memberi salam terlebih dahulu kepada orang yang lebih tua. Hendaknya orang yang berjalan memberi salam terlebih dahulu kepada orang yang duduk. Dan hendaknya orang yang lebih sedikit jumlahnya memberi salam terlebih dahulu kepada orang yang lebih banyak.”** (HR. Bukhari no.6234)

Namun hal itu tidak membuat kebalikannya menjadi dimakruhkan. Maka tidaklah mengapa misalnya orang yang lebih tua memberi salam terlebih dahulu kepada orang yang lebih muda, atau orang yang berjalan memberi salam terlebih dahulu kepada orang yang berkendara. Hanya saja hal itu tidak disarankan.

5 Disunnahkan agar orang dewasa memberi salam kepada mereka yang masih usia kanak-kanak (sebagai pembelajaran)

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *–Radhiyallahu Anhu–*, bahwasanya ia pernah berjalan bersama Rasulullah *–Shallallahu alaihi wa Sallam–*, lalu kami melewati beberapa anak kecil, dan beliau kemudian memberi salam kepada mereka. (HR. Bukhari no.6247, dan Muslim no.2168)

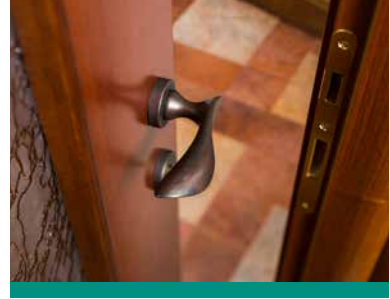


Ada beberapa hikmah mengucapkan salam kepada anak-anak, antara lain adalah membiasakan diri untuk selalu bersikap tawadhu, mengajarkan anak-anak untuk terbiasa saling mengucapkan salam dan menumbuhkannya dalam jiwa mereka.



6 Disunnahkan agar mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah.

Sunnah ini masuk dalam keumuman hukum mengucapkan salam. Waktunya adalah setelah bersiwak. Selain itu, bersiwak juga disunnahkan sebelum masuk ke dalam rumah.



Ini adalah kali keempat di mana bersiwak dianjurkan untuk dilakukan.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*– ia berkata, bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– ketika hendak masuk ke dalam rumah, beliau memulainya dengan bersiwak. (HR. Muslim no.253)

Apabila telah selesai bersiwak barulah beliau masuk ke dalam rumah seraya mengucapkan salam. Bahkan, menurut sejumlah ulama, mengucapkan salam dianjurkan setiap kali seseorang hendak masuk ke dalam rumah, baik rumah sendiri ataupun rumah orang lain, ada penghuninya ataupun tidak.

Dalilnya adalah firman Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*- “**Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.**” (An-Nur:61)

Ibnu Hajar –*Rahimahullah*– mengatakan, “Termasuk dalam keumuman hukum menyebarkan salam kepada orang lain bagi seseorang yang hendak masuk ke sebuah tempat yang tidak berpenghuni sekali pun. Karena Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*- berfirman, ‘**Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu sendiri,**” (lih. *Fathul Bari* no.6235 bab *Ifsya As-Salam*)

Adendum: Dari semua keterangan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga sunnah yang hendaknya dilakukan ketika masuk ke dalam rumah, yaitu:



Pertama:

Menyebut nama Allah (yakni membaca basmalah), terutama ketika malam hari.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Jarib bin Abdullah –*Radhiyallahu Anhuma*– bahwasanya ia pernah mendengar Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– bersabda, “*Apabila kalian masuk ke dalam rumah, maka sebutlah nama Allah (yakni membaca basmalah) ketika kalian masuk ke dalam rumah dan ketika hendak memakan makananmu. Ketika itu syaitan berkata kepada teman-temannya, ‘tidak ada tempat kalian di rumah itu untuk tidur dan juga untuk makan.’ Namun apabila kalian masuk ke dalam rumah tanpa membaca basmalah, maka syaitan akan berkata, ‘Kalian punya tempat untuk tidur malam ini.’ Lalu jika ia tidak pula membaca basmalah ketika makan, maka syaitan akan berkata, ‘Kalian ada tempat untuk menginap dan ada tempat pula untuk makan.’*” (HR. Muslim no.2018)

Kedua:

Bersiwak. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah di atas.

Ketiga:

Mengucapkan salam kepada penghuni rumah.

7 Disunnahkan agar merendahkan suara ketika mengucapkan salam apabila hendak memasuki sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat orang-orang yang sedang tidur.

Begitulah tuntunan yang diajarkan oleh Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Al-Miqdad bin Al-Aswad –*Radhiyallahu Anhu*–, pada riwayat itu disebutkan, “Setiap kami memerah susu dan semuanya meminum susu sesuai bagiannya, kemudian kami tinggalkan sebagian susu yang menjadi bagian Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–. Ketika malam hari, beliau pun datang dan mengucapkan salam dengan suara yang tidak tinggi, hingga tidak membangunkan para sahabat yang sudah tertidur, namun masih terdengar oleh para sahabat yang masih bangun.” (HR. Muslim no.2055)



8 Disunnahkan untuk menyampaikan amanat ucapan salam dari orang lain.

Menyampaikan salam kepada orang yang dituju merupakan salah satu sunnah. Misalnya ada seseorang berkata kepada anda, ‘sampaikan salamku kepada si Fulan,’ maka disunnahkan bagimu untuk menyampaikan salam tersebut kepada orang yang dimaksud.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*–, bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah berkata kepadanya, “**Sesungguhnya Jibril menitipkan salam untukmu.**” Lalu aku menjawab, “Wa alaihis-salam warahmatullah.” (HR. Bukhari no.3217, dan Muslim no.2447)

Pada hadits ini terdapat keterangan hukum sunnah untuk menyampaikan salam dari orang lain, sebagaimana Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– menyampaikan salam dari Malaikat Jibril –*Alaihis-salam*– kepada Aisyah –*Radhiyallahu Anha*–. Dan tersirat pula dari hadits ini keterangan hukum sunnah untuk mengirim salam kepada orang lain.

9 Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari majelis.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian datang ke suatu majlis, maka hendaknya ia mengucapkan salam. Dan jika ia hendak pergi meninggalkan majlis itu, maka hendaknya ia juga mengucapkan salam, sebab keadaan yang pertama (datang)

tidak lah lebih utama untuk diucapkan salam daripada keadaan yang kedua (meninggalkan).” (HR. Ahmad no.9664, Abu Dawud no.5208, At-Tirmidzi no.2706, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab Shahih Al-Jami 1/132)





10 Disunnahkan ketika bertemu dengan seseorang agar juga bersalaman selain mengucapkan salam.

Sunnah ini selalu dilakukan oleh para sahabat Nabi –*Radhiyallahu Anhum*–.

Dalilnya adalah riwayat Qatadah yang mengatakan, aku pernah bertanya kepada Anas, “Apakah bersalaman juga dilakukan oleh para sahabat Nabi?” ia menjawab, “Ya.” (HR. Bukhari no.6263)



11 Disunnahkan untuk tersenyum dan menampilkan wajah yang menyenangkan ketika bertemu dengan orang lain.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah berkata kepadaku, “**Janganlah sekali-kali kamu meremehkan perbuatan baik dalam bentuk apapun, meski hanya menampilkan wajah yang menyenangkan ketika bertemu dengan saudaramu.**” (HR. Muslim no.2626)



Ada pula riwayat Imam At-Tirmidzi yang hampir serupa, dari Abu Dzar –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah berkata, “**Senyum yang kamu berikan saat bertemu saudaramu termasuk shadaqah bagimu.**” (HR. At-Tirmidzi no.1956, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Ash-Shahihah* no.572)

12 Disunnahkan mengucapkan kata-kata yang baik, karena itu juga merupakan shadaqah.

Hal itu dilakukan baik ketika berbicara dengan seseorang, ketika berada di majlis, atau dalam keadaan apapun, karena mengucapkan kata-kata yang baik itu sunnah, dan perbuatannya dihitung sebagai shadaqah.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Kata-kata yang baik adalah shadaqah.**” (HR. Bukhari no.2989, dan Muslim no.1009)



Dengan semakin banyaknya kata-kata baik yang keluar dari mulut seseorang, maka semakin banyak pula pahala shadaqah yang akan ia raih.

Guru kami Syeikh Ibnu Utsaimin –*Rahimahullah*– mengatakan, “Sudah termasuk kata-kata yang baik ketika seseorang mengatakan, ‘Bagaimana kabarmu?’ atau ‘Bagaimana kabar saudara-saudaramu?’

‘Bagaimana kabar keluargamu,’ atau kalimat-kalimat sepele lainnya yang sebenarnya membuat lawan bicaranya merasa senang karena perhatian yang diberikan. Setiap kata dan kalimat baik seperti itu yang terucap dari mulut seseorang, maka orang tersebut sudah terhitung mendapatkan ganjaran shadaqah di sisi Allah, begitu juga dengan pahala dan kebaikan lainnya.” (lih. *Syarhu Riyadh Ash-Shalihin* 2/996)

13 **Disunnahkan untuk berzikir kepada Allah di sebuah majlis (yakni bersama-sama).**

Banyak sekali hadits Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan majlis zikir ataupun anjuran untuk melakukannya.

Salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, **“*Sesungguhnya Allah itu memiliki sejumlah malaikat yang selalu menelusuri jalan-jalan (di muka bumi) untuk mencari orang-orang yang giat berzikir. Apabila di antara mereka ada yang mendapati sekelompok manusia sedang berzikir kepada Allah, maka mereka akan berseru kepada yang lain, ‘Datanglah ke sini, karena di sinilah orang-orang yang kalian cari.’ Lalu para malaikat itu pun datang seraya menaungi orang-orang tersebut dengan sayap-sayap mereka hingga di langit yang paling dekat dengan bumi.*”** (HR. Bukhari no.6408, dan Muslim no.2689)





14 Disunnahkan agar menutup acara di suatu majlis dengan doa kaffaratul majlis.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “*Barangsiapa yang duduk di suatu majlis, dan mendapati adanya lagath (canda, tawa, mengobrol, dan hal-hal lain semacam itu), lalu sebelum ia meninggalkan majlisnya ia mengucapkan, subhanakallahumma wa bi hamdika asyhadu an la ilaha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaik (Mahasuci Engkau ya Allah yang Maha Terpuji, aku bersaksi tiada tuhan melainkan Engkau, aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu), maka ia akan diampuni dari segala dosanya di majlis itu.*” (HR. At-Tirmidzi no.3433, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Al-Jami* 2/1065)





Ketiga: Sunnah-sunnah dalam pakaian dan perhiasan



1 Disunnahkan agar selalu mendahulukan kaki kanan ketika mengenakan sandal.

Salah satu sunnah lainnya adalah, apabila seorang muslim hendak mengenakan sandalnya, maka disunnahkan untuk memulai dengan kaki yang kanan. Namun, jika ia hendak melepaskannya, maka disunnahkan baginya untuk memulainya dengan kaki yang kiri.



Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *–Radhiyallahu Anhu–*, bahwasanya Rasulullah *–Shallallahu alaihi wa Sallam–* pernah bersabda, ***“Apabila seorang dari kalian hendak mengenakan sandal, maka mulailah dengan kaki kanan, dan apabila ia hendak menanggalkannya, maka mulailah dengan kaki kiri. Hendaklah kalian selalu menjadikan kaki kanan sebagai kaki pertama yang mengenakannya dan kaki terakhir yang melepaskannya.”*** (HR. Bukhari no.5856)



Sementara itu, Imam Muslim meriwayatkan, “*Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan dengan hanya mengenakan satu sandal saja. Hendaknya ia mengenakannya sepasang, atau tidak mengenakannya sama sekali.*” (HR. Muslim no.2097)



Pada kedua hadits itu terdapat tiga sunnah, yaitu:

1

Memulai dengan kaki kanan ketika mengenakan sandal.

2

Memulai dengan kaki kiri ketika melepaskan sandal.

3

Menggunakan sandal sepasang, atau tidak mengenakan sama sekali, karena syariat mengajarkan untuk tidak mengenakan sandal jika hanya salah satunya saja.



2 Disunnahkan untuk mengenakan pakaian yang berwarna putih.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas –*Radhiyallahu Anhuma*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Kenakanlah pakaian kalian yang berwarna putih, karena warna itulah pakaian terbaik kalian dan warna itu pula kain yang digunakan untuk mengkafani jenazah kalian.***” (HR. Ahmad no.2219, Abu Dawud no.3878, At-Tirmidzi no.994, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Al-Jami* 1/267)



Guru kami Syeikh Ibnu Utsaimin –*Rahimahullah*– mengatakan, “Warna putih yang disunnahkan (bagi kaum pria) mencakup untuk semua jenis pakaian, baik itu kemeja, celana, sarung, dan jenis pakaian lainnya. Hendaknya semua jenis pakaian itu berwarna putih, karena warna itulah warna yang paling baik. Namun jika pun ada seseorang mengenakan pakaian dengan warna yang lain, maka hal itu diperbolehkan, dengan syarat pakaiannya bukan pakaian wanita.” (lihat. *Syarh Riyadh Ash-Shalihin* 2/1087)



3 Disunnahkan untuk memakai wewangian.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “*Aku hanya diberikan kecintaan dari dunia pada kaum wanita dan wewangian, namun yang dijadikan kesejukan di dalam hatiku hanya ketika aku sedang shalat.*” (HR. Ahmad no.12293, An-Nasa’i no.3940, dan dikategorikan oleh Al-Albani sebagai hadits hasan shahih dalam kitab *Shahih An-Nasa’i*.

Namun tidak semua kalimat dalam hadits ini dikategorikan hasan shahih, karena kalimat “*Aku hanya diberikan kecintaan dari dunia pada kaum wanita dan wewangian,*” ini berkategori lemah.

Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– tidak senang jika ada aroma yang tidak sedap pada diri beliau, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang panjang riwayat Imam Bukhari, dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*– ia berkata, “Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– sangat tidak senang jika pada diri beliau ada sesuatu yang beraroma.” (HR. Bukhari no.6972)

Maksud beraroma pada hadits ini adalah aroma yang tidak sedap.

Dimakruhkan untuk menolak pemberian wewangian.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas –*Radhiyallahu Anhu*–, bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– tidak pernah menolak jika diberikan wewangian. (HR. Bukhari no.2582)





4 Disunnahkan adalah menyisir rambut ke arah kanan.

Yakni, memulai penyisiran rambut ke arah kanan terlebih dahulu, baru setelah itu ke arah kiri.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari bunda Aisyah *–Radhiyallahu Anha–* ia berkata, “Nabi *–Shallallahu alaihi wa Sallam–* selalu memulai sesuatu dari kanan, baik ketika memakai sandal, menyisir rambut, saat bersuci, dan dalam segala hal.” (HR. Bukhari no.168, dan Muslim no.268)





Keempat: Sunnah-sunnah dalam bersin dan menguap



Sunnah-sunnah saat bersin



1 Disunnahkan bagi orang yang bersin untuk mengucapkan Alhamdulillah

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*–, dari Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, beliau bersabda, “**Apabila kalian bersin, maka ucapkanlah ‘alhamdulillah (segala puji bagi Allah).’ Lalu orang yang mendengarnya hendaknya mengucapkan, ‘yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu).’ Apabila orang yang bersin mendengar saudaranya mengucapkan ‘yarhamukallah,’ maka hendaklah ia balas dengan mengucapkan, ‘yahdikumullah wa yushlih balakum (semoga Allah selalu memberi hidayah-Nya kepadamu dan menenangkan pikiranmu).’**” (HR. Bukhari no.6224)

Disunnahkan pula agar ucapan hamdalah divariasikan dengan kalimat yang juga diajarkan oleh Nabi. Yaitu kalimat, ***al-hamdulillahi ala kulli halin*** (segala puji dan syukur hanya bagi Allah bagaimana pun keadaan yang kuhadapi)



Kalimat ini disebutkan dalam sebuah riwayat Abu Dawud, “*Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka ucapkanlah al-hamdulillahi ala kulli halin.*” (HR. Abu Dawud no.5031, dengan isnad yang shahih menurut Ibnul Qayyim dalam kitab *Zaad Al-Ma’ad* 2/436)

Ketika mendengar ucapan hamdalah dari seseorang yang bersin, maka hendaknya pendengar itu mendoakannya dengan kalimat, ***yarhamukallah.*** Disunnahkan pula bagi orang yang bersin untuk mendoakan kembali orang tersebut, dengan kalimat, ***yahdikumullahu wa yushlihu balakum.*** Semua ini dijelaskan secara eksplisit pada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *–Radhiyallahu Anhu–* di atas.

2 Disunnahkan untuk tidak mendoakan orang yang bersin jika ia tidak mengucapkan hamdalah.

Apabila ada seseorang yang bersin lalu ia tidak mengucapkan hamdalah, maka tidak disunnahkan bagi orang yang mendengarnya untuk mendoakannya, bahkan disunnahkan untuk tidak mendoakannya.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas *–Radhiyallahu Anhu–* ia berkata, pernah suatu kali ada dua orang sahabat yang bersin di dekat Nabi *–Shallallahu alaihi wa Sallam–*. Lalu beliau mendoakan salah satu dari mereka, sedangkan yang lainnya tidak. Maka sahabat yang tidak didoakan itu pun bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau hanya mendoakan dia dan tidak mendoakan aku?” beliau menjawab, “***Dia mengucapkan hamdalah sedangkan kamu tidak.***” (HR. Bukhari no.6225)

Hadits tersebut termasuk dalam sunnah fi’liyah (perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi). Ada pula hadits lain yang berasal dari sunnah qauliyah (instruksi langsung dari Nabi), diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Musa *–Radhiyallahu Anhu–* ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah *–Shallallahu alaihi wa Sallam–* bersabda, “***Jika ada salah seorang dari kalian bersin lalu mengucapkan hamdalah, maka doakanlah ia. Namun jika ia tidak mengucapkan hamdalah, maka kamu tidak perlu mendoakannya.***” (HR. Muslim no.2992)

Akan tetapi, jika bertujuan untuk pendidikan, misalnya seorang ayah yang mendidik anaknya, atau seorang guru terhadap muridnya, atau dalam kondisi mendidik lainnya yang seperti itu, maka boleh diberitahukan kepada orang yang bersin itu, “Ucapkanlah **alhamdulillah,**” agar orang itu mengetahui atau ingat terhadap sunnah tersebut.



Begitu pula terhadap orang yang sedang terserang flu, maka tidak perlu mendoakannya lagi setelah lebih dari tiga kali. Apabila ia sudah bersin tiga kali, dan sudah didoakan tiga kali, maka selanjutnya tidak perlu didoakan lagi.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab sunannya, dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– secara *mauquf* (tidak tersandar kepada Nabi) dan *marfu* (disandarkan kepada Nabi), dikatakan, “**Doakanlah saudaramu yang bersin sebanyak tiga kali. Apabila lebih dari itu, maka berarti ia sedang terserang flu.**” (HR. Abu Dawud no.5034, dan dikategorikan sebagai hadits hasan yang *mauquf* dan *marfu* oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Abi Dawud* 4/308)

Hadits tersebut juga diperkuat dengan adanya riwayat Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari Salamah bin Al-Akwa –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya ia pernah mendengar suatu ketika ada seseorang yang bersin di dekat Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, lalu beliau mendoakannya dengan mengucap, “*Yarhamukallah*”. Tidak lama kemudian orang itu bersin kembali, lalu Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– berkata, “**Pria ini sedang terserang flu.**” (HR. Muslim no.2993)

Dengan demikian, ada dua keadaan di mana seorang yang bersin tidak perlu didoakan, yaitu:

1
Ketika ia tidak mengucapkan alhamdulillah.

2
Ketika sudah lebih dari tiga kali, karena biasanya orang tersebut sedang terkena flu.



Sunnah-sunnah yang terkait dengan orang yang menguap.



Disunnahkan menutupkan mulut ketika menguap atau menghalanginya dengan tangan.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*–, dari Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, beliau bersabda, “**Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bersin tetapi tidak menyukai orang yang menguap. Maka apabila ada yang bersin lalu mengucapkan hamdalah, hendaknya**



bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya. Mengingat menguap itu asalnya dari syaitan, maka tolaklah sebisa mungkin, sebab jika sampai ia mengeluarkan suara ‘haah’, maka syaitan akan menertawainya.” (HR. Bukhari no.2663)

Imam Muslim juga meriwayatkan, dari Abu Sa’id –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Apabila salah seorang dari kalian menguap, maka hendaknya ia menutup mulutnya dengan tangannya, karena syaitan berusaha untuk masuk melaluinya.”** (HR. Muslim no.2995)

Dengan demikian, maka penghalangan terhadap menguap dapat dilakukan langsung dengan mulut, yaitu dengan mencegahnya agar tidak terbuka lebar, atau dengan merapatkan gigi dengan bibir untuk menekannya agar tidak terbuka, atau dengan menutup mulutnya menggunakan tangan, atau bisa juga dengan cara lain yang semacam itu.

Juga sebaiknya agar orang yang menguap tidak meninggikan suaranya saat menguap, misalnya dengan mengeluarkan suara haah, atau aah, atau suara-suara lain semacam itu, karena hal itu akan mengundang syaitan untuk menertawainya.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– dari Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, beliau bersabda, “**Menguap itu asalnya dari syaitan, maka jika salah seorang dari kalian menguap, hendaknya ia menghalanginya sebisa mungkin. Apabila salah seorang dari kalian sampai mengeluarkan suara ‘haah’, maka syaitan akan menertawainya.”** (HR. Bukhari no.3298, dan Muslim no.2994)

Peringatan: Sebagian orang ada yang terbiasa mengucapkan ta’awudz (atau istighfar) setelah menguap, padahal tidak ada dalil untuk ucapan tersebut, bahkan bertentangan dengan tuntunan Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, karena ia telah menzikirkan sesuatu yang tidak diajarkan oleh Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–





Kelima: Sunnah-sunnah harian yang lain



Kalimat zikir yang diucapkan ketika masuk atau keluar dari tempat membuang hajat

Disunnahkan bagi orang yang hendak masuk ke dalam WC untuk mengucapkan kalimat yang diajarkan dalam kitab hadits *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Diriwayatkan dari Anas –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– ketika hendak masuk ke dalam WC, beliau membaca, “***Allahumma inni a’udzu bika minal-khubutsi wal-khaba’its*** (ya Allah sungguh aku berlindung kepada-Mu dari syaitan laki-laki dan syaitan perempuan).” (HR. Bukhari no.6322, dan Muslim no.375)



Khubuts adalah syaitan-syaitan dari jenis yang jantan, sedangkan *khabaits* adalah syaitan-syaitan dari jenis yang betina. Dengan demikian maka doa



tersebut bertujuan agar dilindungi dari syaitan, baik dari jenis laki-laki ataupun perempuan.

Khubts (sukun pada huruf ba) bermakna kejahatan, sedangkan *khabaits* yang menjadi jamaknya bermakna jiwa-jiwa yang jahat. Dengan demikian maka doa tersebut bertujuan agar dilindungi dari kejahatan dan para pelakunya.

Kata *Khubts* ini memiliki makna yang lebih umum dari pada *Khubuts*.

◆ Disunnahkan bagi orang yang hendak keluar dari WC untuk mengucapakan:

Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Musnad Ahmad*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi*, yang dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani, dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*– ia berkata, “Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– biasanya ketika keluar dari tempat buang hajat beliau berucap, ‘*ghufranak (aku mohon ampunan-Mu)*.’” (HR. Ahmad no.25220, Abu Dawud no.30, At-Tirmidzi no.7, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Tahqiq Misykat Al-Mashabih* 1/116)

◆ Sunnah menuliskan wasiat

Menulis surat wasiat disunnahkan bagi setiap muslim, baik dalam keadaan sakit ataupun sehat. Dalilnya adalah sabda Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– “***Tidaklah pantas bagi seorang muslim, ketika ia memiliki sesuatu yang ingin ia wasiatkan, dengan melewatkan dua malam, kecuali wasiat itu sudah tertulis di sisinya.***” (HR. Bukhari no.2783, dan Muslim no.1626)



Penyebutan dua malam pada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar –*Radhiyallahu Anhum*– di atas bukanlah sebagai batasan, melainkan hanya sebagai anjuran agar tidak melewatkan waktu yang masih dimiliki kecuali telah menuliskan apa yang ingin ia wasiatkan, karena ia tidak tahu kapan ajalnya akan tiba.

Ini merupakan sunnah yang umum bagi seluruh manusia.

Adapun wasiat yang berkaitan dengan hak Allah, misalnya seperti zakat, haji, kafarah, atau hak manusia lain, seperti hutang dan menunaikan amanat, maka hukumnya tidak lagi sunnah, melainkan wajib, sebab hal-hal tersebut



terkait dengan pelaksanaan hak yang diwajibkan, apalagi jika tidak seorang pun mengetahui tentang hak-hak tersebut kecuali dirinya. Sebagaimana kaidah, “*ma la yatimmul-wajib illa bihi fa huwa wajib* (perkara yang menjadi penyempurna suatu kewajiban, hukumnya juga menjadi wajib)”



Tenggang rasa dan lemah lembut dalam melakukan transaksi jual beli

Disunnahkan bagi setiap penjual dan pembeli untuk memiliki sifat tenggang rasa dan lemah lembut ketika melakukan transaksi, tanpa mengedepankan sifat keras kepala dan mau menang sendiri ketika tidak menemui kesepakatan harga yang diinginkan oleh kedua belah pihak.



Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah –*Radhiyallahu Anhuma*– bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “*Allah merahmati orang yang bersikap tenggang rasa ketika menjadi penjual, ketika menjadi pembeli, dan ketika menagih hutang.*” (HR. Bukhari no.2076)

Begitu juga ketika seseorang hendak menagih haknya dari orang lain. Disunnahkan baginya untuk menagih dengan cara yang baik, lembut, dan tenggang rasa, sebab sebagaimana disabdakan oleh Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pada hadits di atas, “*..dan ketika menagih hutang.*”



Melakukan shalat dua rakaat setiap kali selesai berwudhu

Sunnah ini termasuk sunnah keseharian yang akan menghasilkan keutamaan dan ganjaran yang besar, yaitu masuk ke dalam surga.

Sebagaimana diriwayatkan, dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bertanya kepada Bilal ketika selesai dari shalat shubuh, “*Wahai Bilal, beritahukanlah kepadaku sebaik-baiknya amal perbuatanmu yang pernah kamu lakukan setelah memeluk agama Islam,*





karena aku telah mendengar suara terompahmu di dekatku di dalam surga.” Bilal menjawab, “Sebaik-baiknya amal perbuatan yang pernah aku lakukan adalah, setiap kali aku bersuci baik siang ataupun malam aku selalu melanjutkannya dengan shalat sehabis bersuci, meski aku tidak diperintahkan untuk melakukannya.” (HR. Bukhari no.1149, dan Muslim no.2458)

Yang dimaksud dengan suara terompah adalah suara gerakan langkah sandalnya.



Menunggu pelaksanaan shalat wajib

Menunggu saat untuk melaksanakan shalat wajib juga termasuk sunnah yang menghasilkan pahala yang besar.

Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Seorang di antara kalian sudah dianggap sedang dalam shalat selama shalat menahannya (di dalam masjid), tidak ada hal lain yang membuatnya kembali kepada keluarganya kecuali pelaksanaan shalat tersebut.***” (HR. Bukhari no.659, dan Muslim no.649)



Maksudnya, ia masih tetap ditulis sebagai orang yang sedang shalat saat ia menunggu waktu shalat fardhu lain tiba.

Diriwayatkan pula, dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Para malaikat akan selalu memanjatkan doa untuk seorang di antara kalian selama ia masih berada di tempat shalatnya, selama ia tidak berhadats. Mereka terus berdoa, ‘Ya Allah ampuni dia, ya Allah rahmati dia.’ Seorang di antara kalian sudah dianggap sedang dalam shalat selama shalat menahannya (di dalam masjid), tidak ada hal lain yang membuatnya kembali kepada keluarganya kecuali pelaksanaan shalat tersebut.***” (HR. Bukhari no.659, dan Muslim no.649).

Yang dimaksud dengan tidak berhadats pada hadits di atas adalah, tidak batal wudhunya.



SUNNAH YANG TIDAK TERIKAT WAKTU

Pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan, “***Selama ia tidak menyakiti dan tidak berhadats di sana.***” (HR. Muslim no.649).

Artinya, pahala tersebut akan terus mengalir dengan syarat ia tidak menyakiti siapapun di tempat duduknya itu dan tidak pula batal wudhunya.



Bersiwak

Bersiwak merupakan salah satu sunnah yang mutlak hingga dapat dilakukan pada setiap waktu. Bahkan Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– selalu menganjurkan umatnya untuk sering bersiwak. Beliau bersabda, “***Aku sudah terlalu sering menganjurkan kalian untuk bersiwak.***” (HR. Bukhari no.888, dari Anas –*Radhiyallahu Anhu*–).



Pada hadits lain Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– bersabda, “***Bersiwak itu membuat mulut menjadi bersih dan mendatangkan keridhaan Tuhan.***” (HR. Ahmad no.7, An-Nasa’i no.5, dari bunda Aisyah –*Radhiyallahu Anha*–, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Al-Irwa* 1/105).

Kesunnahan bersiwak lebih ditekankan (yakni sunnah muakkadah) pada waktu-waktu yang telah disebutkan sebelumnya, terutama yang dilakukan secara berulang-ulang siang dan malam, misalnya ketika berwudhu, ketika hendak shalat, ketika masuk ke dalam rumah, dan seterusnya –*wallahu a 'lam*–.



Memperbaharui wudhu setiap hendak melakukan shalat

Disunnahkan bagi setiap muslim untuk memperbaharui wudhunya pada setiap kali shalat. Misalnya ia sudah berwudhu untuk shalat maghrib, lalu dengan wudhu itu ia melaksanakan shalat maghrib, maka ketika datang waktu shalat isya ia disunnahkan untuk berwudhu lagi untuk pelaksanaan shalat isya, meskipun ia masih dalam keadaan suci (belum batal wudhunya), karena sunnahnya adalah berwudhu pada setiap kali shalat dengan wudhu yang baru.





Dalilnya adalah:

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, “Biasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– mengambil wudhu pada setiap shalatnya.” (HR. Bukhari mo.214)

Disunnahkan pula agar setiap muslim tetap menjaga dirinya dalam keadaan suci di sepanjang hari (selalu mengambil wudhu ketika batal wudhunya).

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Tsauban –*Radhiyallahu Anhu*–, bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Dan tidaklah seseorang dapat menjaga wudhu kecuali orang yang beriman.**” (HR. Ahmad no.22434, Ibnu Majah no.277, Ad-Darimi no.655, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Al-Jami* 1/225)



Berdoa

Hal-hal yang disunnahkan bagi seorang muslim apabila ia hendak berdoa:

1> Berdoa saat ia dalam keadaan suci.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Musa –*Radhiyallahu Anhu*– dan kisahnya bersama pamannya, Abu Amir –*Radhiyallahu Anhu*–, ketika ia diutus oleh Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– untuk memimpin pasukan Authas. Pada riwayat itu disebutkan, bahwa Abu Amir –*Radhiyallahu Anhu*– terbunuh dan berwasiat kepada Abu Musa –*Radhiyallahu Anhu*– untuk menyampaikan salamnya kepada Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– dan mendoakannya.

Abu Musa mengatakan, “Aku pun kemudian memberitahukan kepada Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– tentang keadaan kami dan berita tentang Abu Amir. Aku juga menyampaikan kepada beliau pesan dari Abu Amir agar memintakan ampun untuknya.” Kemudian Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– segera meminta untuk diambilkan air untuk berwudhu, lalu setelah beliau berwudhu dengan air itu beliau mengangkat tangan seraya berdoa, “**Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir.**” Beliau mengangkat tangannya cukup tinggi, hingga aku dapat melihat putihnya ketiak beliau. Kemudian beliau melanjutkan doanya, “**Ya Allah, jadikan ia di hari kiamat nanti berada di atas banyak makhluk-Mu yang lain, -atau banyak manusia yang lain-.**” (HR. Bukhari no.4323, dan Muslim no.2498).



2> Menghadap kiblat.

Sebagaimana diriwayatkan, dari Abdullah bin Abbas –*Radhiyallahu Anhuma*– ia berkata, aku pernah diberitahukan oleh Umar bin Khatthab –*Radhiyallahu Anhu*–, ketika terjadi perang Badar, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– memandang kaum musyrikin yang jumlahnya seribuan, sedangkan pasukannya hanya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang. Melihat keadaan itu beliau pun menghadap ke arah kiblat, menyatukan kedua telapak tangannya yang terbuka, dan mulai berdoa kepada Tuhannya, “***Ya Allah, penuhilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau biarkan kelompok kaum muslimin ini binasa, maka tiada manusia lagi yang menyembah-Mu di muka bumi.***” Beliau masih terus menyeru kepada Tuhannya dengan menengadahkan tangannya dan menghadap ke arah kiblat, hingga bagian atas gamisnya pun sampai melorot jatuh dari kedua bahunya. Lalu Abu Bakar pun datang menghampiri beliau untuk membenahi pakaian beliau, dan kemudian berdiri di belakang beliau. Ia berbisik, “Wahai Nabi yang diutus Allah, cukuplah seruan yang engkau sampaikan kepada Tuhanmu, Dia pasti akan memenuhi janji-Nya..” (HR. Muslim no.1763)

3> Mengangkat kedua tangan.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas –*Radhiyallahu Anhuma*– di atas, tepatnya adalah, “Melihat keadaan itu beliau pun menghadap ke arah kiblat, menyatukan kedua telapak tangannya yang terbuka, dan mulai berdoa kepada Tuhannya.”



Dan banyak lagi hadits-hadits lain yang memerintahkan.

4> Memulai doa dengan memuji Allah dan bershalawat terhadap Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid –*Radhiyallahu Anhu*–, ia berkata, “Suatu hari ketika Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– sedang duduk (di dalam masjid), datanglah seorang pria, ia melaksanakan shalat dan kemudian berdoa, ‘Ya Allah ampunilah aku dan rahmatilah aku.’ Maka Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– bersabda, ‘***Mengapa kamu terburu-buru seperti itu wahai orang yang shalat, seharusnya jika kamu sudah selesai melaksanakan shalat, lalu kamu***



duduk (untuk berdoa), maka sampaikanlah pujianmu kepada Allah karena Dia pantas untuk dipuji, lalu bershalawatlah terhadapku, barulah setelah itu kamu panjatkan doa yang kamu inginkan.”” (HR. At-Tirmidzi no.3476, dan dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Al-Jami* 1/172)

5> **Berseru kepada Allah dengan menggunakan asmaul husna.**

Hendaknya orang yang berdoa memilih nama-nama dari asmaul husna yang sesuai dengan doa yang dipanjatkan. Apabila ia meminta rezeki kepada Allah, maka serulah dengan asma-Nya ‘ya Ar-Razzaq’. Apabila ia meminta rahmat-Nya, maka serulah dengan asma-Nya ‘ya Rahman ya Rahim’. Apabila ia meminta kemuliaan, maka serulah dengan asma-Nya ‘ya Aziz’. Apabila ia meminta ampunan, maka serulah dengan asma-Nya ‘ya Syafi’. Apabila ia meminta kesembuhan, maka serulah dengan asma-Nya ‘ya Syafi.’ Begitu seterusnya.

Apapun doa yang dipanjatkan, maka carilah asma Allah yang sesuai dengan doanya, karena Allah berfirman, **“Dan Allah memiliki asmaul husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya asmaul husna itu.”** (Al-A’raf:180)

6> **Mengulang-ulang doa dan mendesak agar dikabulkan.**

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas –*Radhiyallahu Anhum*– yang telah disebutkan sebelumnya, yang mana disebutkan bahwa Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– berdoa, **“Ya Allah, penuhilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku.”** Beliau masih terus menyeru kepada Allah dengan menengadahkan tangannya dan menghadap ke arah kiblat, hingga bagian atas gamisnya pun sampai melorot jatuh dari kedua bahunya. Lalu Abu Bakar pun datang menghampiri beliau untuk membenahi pakaian beliau, dan kemudian berdiri di belakang beliau. Ia berbisik, “Wahai Nabi yang diutus Allah, cukuplah seruan yang engkau sampaikan kepada Tuhanmu, Dia pasti akan memenuhi janji-Nya..” (HR. Muslim no.1763)

Begitu pula hadits yang disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*–, yaitu ketika Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– memanjatkan doa untuk kaum Daus, **“Ya Allah berilah hidayah kepada kaum Daus dan datangkanlah mereka ke sini (Madinah). Ya Allah berilah hidayah kepada kaum Daus dan datangkanlah mereka ke sini (Madinah).”** (HR. Bukhari no.2937, dan Muslim no.2524)



Disebutkan pula dalam kitab *Shahih Muslim*, “**Seorang pria yang sudah lama sekali melakukan perjalanan, rambutnya kusut dan penuh debu, sambil menengadahkan tangannya ke langit ia berkata, ‘Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku.’**” (HR. Muslim no.1015)

Maksudnya, dengan pengulangan yang dilakukan berarti ada determinasi yang tinggi agar doa itu bisa dikabulkan.

Namun pengulangan itu disunnahkan dilakukan sebanyak tiga kali.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud –*Radhiyallahu Anhu*– dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, pada riwayat itu disebutkan, “..Ketika berdoa, beliau mengulang doanya sebanyak tiga kali. Ketika meminta, beliau memintanya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau memanjatkan, ‘**Ya Allah, kuserahkan urusan kaum Quraisy di tangan-Mu –sebanyak tiga kali-.**” (HR. Bukhari no.240, dan Muslim no.1794)

7> **Berdoa dengan suara yang pelan (tersembunyi).**

Dalilnya adalah firman Allah, “**Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.**” (Al-A’raf:55).

Sebab, berdoa dengan suara yang pelan itu lebih dekat dengan keikhlasan. Oleh karena itulah Allah memuji Nabi Zakaria –*Alaihis-Salam*- melalui firman-Nya, “**ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.**” (Maryam:3), karena ia berdoa dengan penuh keikhlasan, menurut pendapat sebagian ulama tafsir.

◆ **Apa yang harus dimintakan dalam doa?**

Maka jawabannya adalah, mintalah apa saja yang kamu inginkan, baik itu terkait urusan dunia ataupun urusan akhirat, tetapi berusaha untuk mengutip doa-doa yang diajarkan di dalam syariat, yaitu doa-doa yang tercantum dalam Al-Qur’an dan hadits, karena doa-doa tersebut sudah mencakup segala kebaikan di dunia dan di akhirat.



Bayangkanlah, bahkan pertanyaan itu sudah pernah disampaikan di hadapan Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, lalu beliau menjawab dengan kalimat yang luar biasa, karena sudah menghimpun semua urusan dunia dan akhirat bagi seorang muslim. Betapa besarnya kabar gembira itu, betapa bermaknanya karunia seperti itu, maka dari itu berpegang teguhlah pada tuntunan tersebut dan renungkanlah..



Disebutkan pada riwayat dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari ayahnya – *Radhiyallahu Anhuma*–, bahwasanya ia pernah mendengar ketika Nabi – *Shallallahu alaihi wa Sallam*– dihampiri oleh seorang pria, orang itu berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan ketika aku berdoa kepada Tuhanku?” beliau menjawab, “**Katakanlah, *allahummaghfir li warhamni wa afini warzuqni*** (ya Allah ampunilah aku, rahmatilah aku, maafkanlah aku, dan berikan rezeki kepadaku).” Lalu beliau menggabungkan jari jemarinya kecuali ibu jari seraya berkata, “*Sungguh doa itu sudah menghimpun semua kebutuhanmu di dunia dan akhirat.*” (HR. Muslim no.2697)

Pada riwayat lain disebutkan, “Suatu ketika ada seorang pria yang datang untuk memeluk Islam. Lalu setelah itu Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– mengajarkannya cara-cara shalat, dan memerintahkannya untuk berdoa dengan kalimat ini, ***allahummaghfir li warhamni wahdini wa afini warzuqni*** (ya Allah ampunilah aku, rahmatilah aku, hidayahilah aku, maafkanlah aku, dan berikan rezeki kepadaku).” (HR. Muslim no.2697)

◆ **Adendum:** Disunnahkan pula bagi setiap muslim untuk mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuan orang yang didoakan. Doa yang seperti itu adalah doa yang mustajab insya Allah, dan orang yang mendoakan pun mendapatkan pahala yang besar.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari Abu Ad-Darda –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “***Doa seorang muslim untuk kebaikan saudaranya tanpa sepengetahuan orang itu adalah doa yang mustajab. Di atas kepadanya ada malaikat yang diutus untuk mengaminkan, maka setiap kali ia berdoa untuk kebaikan saudaranya, maka malaikat utusan itu berkata, ‘amin, dan untukmu pula doa yang serupa.*”** (HR. Muslim no.2733)



Berzikir juga termasuk sunnah keseharian

Adapun zikir yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an. Beribadah kepada Allah dengan cara membaca Al-Qur'an selalu dilakukan oleh kaum salaf hingga mereka rela bergadang di malam hari untuk melakukannya dengan mengurangi jatah tidur mereka.

Bahkan kebiasaan itu terabadikan melalui firman Allah, “***Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).***” (Adz-Dzariyat:17-18)



SUNNAH YANG TIDAK TERIKAT WAKTU

Tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi mereka juga mendirikan shalat malam dan melantunkan zikir-zikir yang diajarkan oleh Rasulullah – *Shallallahu alaihi wa Sallam*–.

Betapa indahnyalah malam jika disemarakkan dengan mengingat Allah. Dan betapa meruginya kita, karena terlalu sering lalai, meremehkan, serta menyia-nyiakan malam kita dan waktu sahur yang begitu tinggi nilainya jika diisi dengan ibadah, hingga kita selalu terperosok dalam kemaksiatan terhadap Tuhan kita, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh-Nya.

Sebagaimana diriwayatkan, dari Hammad bin Zaid, dari Atha bin As-Saib, bahwasanya Abdurrahman pernah mengatakan, “Kami mempelajari Al-Qur'an dari sekelompok orang yang pernah memberitahukan, bahwa ketika mereka mempelajari sepuluh ayat dari Al-Qur'an, maka mereka tidak akan pindah ke sepuluh ayat selanjutnya kecuali mereka telah mengamalkan apa yang telah mereka pelajari. Mereka selalu mempelajari Al-Qur'an, dan mengamalkannya. Namun, Al-Qur'an ini akan diwariskan kepada suatu kaum yang akan menghabisinya dengan sangat cepat, tetapi ilmunya hanya sampai pada kerongkongan mereka saja.” (lih. *Sair A'lam An-Nubala* 4/269)



- ◆ Betapa butuh dirimu untuk menyendiri dengan dirimu sendiri kemudian memuasabah, dan ingatlah Rabbmu, apalagi di zaman yang penuh dengan kesibukan dan kelalaian



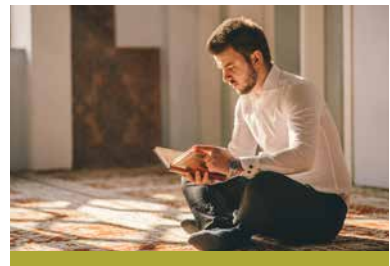
◆ Zikir itu menghidupkan hati

Banyak dari kita, terutama di zaman sekarang ini, dengan segala kesibukan yang menyita waktu mengeluhkan hati yang menjadi menjadi tertutup dan lalai, padahal hidupnya hati hanya cukup dengan berzikir, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* sebuah riwayat dari Abu Musa – *Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Perumpamaan orang yang mengingat Tuhannya dengan orang yang tidak mengingat Tuhannya itu seperti perbandingan orang yang hidup dengan orang yang mati.**”

Sementara dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– bersabda, “**Perumpamaan rumah yang disemarakkan dengan zikir dengan rumah yang tidak disemarakkan dengan zikir itu seperti perbandingan orang yang hidup dengan orang yang mati.**” (HR. Bukhari no.6407, dan Muslim no.779)

◆ Perintah untuk berzikir (mengingat Allah) sering disebut di dalam Al-Qur’an. Di antaranya:

① Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berzikir sebanyak-banyaknya, sesering-seringnya, melalui firman-Nya, “**Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.**” (Al-Ahzab:41-42)



② Allah menjanjikan kepada hamba-Nya yang gemar berzikir dari kalangan pria atau wanita, untuk memberikan ampunan kepada mereka serta pahala yang berlimpah, melalui firman-Nya, “**Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.**” (Al-Ahzab:35)

③ Allah memberi peringatan kepada umat Islam dari sifat-sifat kaum munafik, karena mereka hanya sedikit berzikir kepada Allah, melalui firman-Nya, “**Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu**



Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.” (An-Nisaa:142)”

4 Allah juga memberi peringatan kepada umat Islam untuk tidak disibukkan dengan harta dan anak-anak hingga melupakan untuk berzikir kepada-Nya, melalui firman-Nya, **“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”** (Al-Munafiqun:9)

5 Mari renungilah bersama tentang keutamaan yang luar biasa, penghormatan yang tinggi, bagi mereka yang mau berzikir kepada-Nya, Allah berfirman, **“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.”** (Al-Baqarah:152).

Allah juga berfirman dalam sebuah hadits qudsi, **“Aku akan berlaku sesuai dengan prasangka hamba-Ku, dan Aku akan bersamanya jika ia mengingat-Ku. Bila ia mengingat-Ku secara pribadi, maka Aku akan mengingatnya secara pribadi. Bila ia mengingat-Ku secara berkelompok, maka Aku akan mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari mereka.”** (HR. Bukhari no.7405, dan Muslim no.2675, dari Abu Hurairah)



Adapun macam-macam zikir sunnah yang diajarkan oleh Nabi sangat beragam sekali, di antara sebagai berikut:

1 Diriwayatkan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Rasulullah–*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, **“Barangsiapa membacakan kalimat, la ilaha illallah wahdahu la syarika lah, la hul-mulku wa la hul-hamdu wa huwa ala kulli syai’in qadir (tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah segala kekuasaan dan milik-Nya pula segala pujian, dan Dia Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu), sebanyak seratus kali dalam sehari, maka ganjarannya sama seperti membebaskan sepuluh orang hamba sahaya, dan dituliskan pula baginya seratus pahala, dihapuskan baginya seratus dosa, dan ia akan dijaga dari gangguan syaitan, sepanjang hari hingga sore. Tidak ada seorang pun yang mendapatkan pahala lebih baik dari itu kecuali seseorang yang mengamalkan zikirnya lebih dari itu. Adapun seseorang yang membacakan kalimat, subhanallahi wa**



bihamdih (Mahasuci Allah yang Maha Terpuji) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka akan dihapuskan seluruh kesalahannya, meskipun dosanya itu setara dengan banyaknya buih di lautan.” (HR. Bukhari no.3293, dan Muslim no.2691)

- 2 Diriwatikan dari Abu Ayyub –*Radhiyallahu Anhu*–, bahwasanya Nabi –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Barangsiapa yang membaca kalimat la ilaha illallah wahdahu la syarika lah, lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa ala kulli syai’in qadir** (tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah segala kekuasaan dan milik-Nya pula segala pujian, dan Dia Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu) **sebanyak sepuluh kali, maka pahalanya setara seperti orang yang membebaskan empat hamba sahaya dari keturunan Nabi Ismail.**” (HR. Bukhari no.6404, dan Muslim no.2693)
- 3 Diriwatikan dari Sa’ad bin Abi Waqqash –*Radhiyallahu Anhu*– ia berkata, pernah suatu kali kami berada di kediaman Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*–, ketika itu beliau bertanya, “**Apakah ada di antara kalian yang mampu menghasilkan pada setiap harinya seribu kebaikan?**” Salah seorang sahabat yang duduk bersama kami bertanya-tanya, “Bagaimana mungkin ada salah seorang di antara kami mampu untuk melakukan seribu kebaikan pada setiap hari?” Nabi pun bersabda, “**Bertasbihlah sebanyak seratus kali, maka akan dituliskan bagimu seribu kebaikan –atau dihapuskan bagimu seribu kesalahan (dosa)-.**” (HR. Muslim no.2698)
- 4 Diriwatikan dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*– bahwasanya Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Barangsiapa membaca kalimat subhanallahu wa bihamdih** (Mahasuci Allah yang Maha Terpuji) **sebanyak seratus kali dalam sehari, maka akan dihapuskan baginya seluruh kesalahannya, meskipun dosanya itu setara dengan banyaknya buih di lautan.**” (HR. Bukhari no.6405, dan Muslim no.2692)

Pada riwayat lain Imam Muslim disebutkan, “**Barangsiapa di pagi hari dan sore hari membacakan kalimat subhanallahu wa bihamdih** (Mahasuci Allah yang Maha Terpuji) **sebanyak seratus kali, maka tidak ada seorang pun di hari kiamat nanti yang membawa pahala lebih baik dari pahala yang ia bawa, kecuali seseorang yang mengamalkan hal serupa atau lebih banyak darinya.**” (HR. Muslim no.2692)



Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang variasi zikir dan keutamaannya. Adapun yang kami sebutkan di atas adalah zikir yang paling masyhur dan shahih dari Nabi.

Banyak hadits lain yang menyebutkan keutamaan pada zikir tertentu, misalnya hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari *–Radhiyallahu Anhu–* ia berkata, Rasulullah *–Shallallahu alaihi wa Sallam–* pernah berkata kepadaku, “**Apakah kamu mau aku tunjukkan salah satu di antara perbendaharaan surga?**” aku pun menjawab, “Tentu saja.” Beliau lalu bersabda, “**Bacalah olehmu la hawla wala quwwata illa billah (tiada daya dan upaya melainkan dari Allah).**” (HR. Bukhari no.4202, dan Muslim no.2704)

Diriwayatkan pula, dari Abu Hurairah *–Radhiyallahu Anhu–* ia berkata, Rasulullah *–Shallallahu alaihi wa Sallam–* pernah bersabda, “**Aku lebih senang membaca kalimat subhanallah wal-hamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar, melebihi dari berjumpa dengan terbitnya matahari di keesokan hari.**” (HR. Muslim no.2695)

Kalimat istighfar juga merupakan salah satu bentuk zikir. Sebagaimana diriwayatkan dari Al-Aghar Al-Muzani *–Radhiyallahu Anhu–*, bahwasanya Nabi *–Shallallahu alaihi wa Sallam–* pernah bersabda, “**Sungguh terkadang hatiku terliputi dengan kealpaan, dan sungguh aku selalu beristighfar kepada Allah sebanyak seratus kali dalam satu hari.**” (HR. Muslim no.2702)

Sunnah tersebut merupakan salah satu contoh sunnah fi'liyah (perbuatan yang dipraktekkan oleh Nabi sendiri). Selain itu, banyak pula sunnah qauliyah (perintah melalui lisan) kepada umat Islam untuk selalu beristighfar.

Salah satunya diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Al-Aghar *–Radhiyallahu Anhu–* ia berkata, Rasulullah *–Shallallahu alaihi wa Sallam–* pernah bersabda, “**Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah, karena aku sendiri melakukannya sebanyak seratus kali dalam sehari.**” (HR. Muslim no.2702)

Sementara Imam Bukhari meriwayatkan, dari Abu Hurairah *–Radhiyallahu Anhu–*, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, “**Demi Allah aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari.**” (HR. Bukhari no.6307)

Oleh karena itu, hendaknya kaum muslimin tidak lalai untuk selalu beristighfar.



Kami akan menutup tuntunan sunnah Nabi dalam berzikir –sekaligus menutup buku ini secara keseluruhan- dengan menyampaikan satu zikir yang sangat luar biasa.

Disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sebuah riwayat dari Abu Hurairah –*Radhiyallahu Anhu*–, ia berkata, Rasulullah –*Shallallahu alaihi wa Sallam*– pernah bersabda, “**Ada dua kalimat yang sangat ringan untuk diucapkan namun berat ketika ditimbang (di hari perhitungan nanti) dan disukai oleh Allah, yaitu: subhanallah wa bihamdihi subhanallahil-azhim** (Mahasuci Allah yang Maha Terpuji, Mahasuci Allah yang Maha Agung).” (HR. Bukhari no.6406, dan Muslim no.2694)

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah semua perbuatan baik.



Indonesia

Mukaddimah



Sunnah-sunnah
sebelum datang fajar



Sunnah-sunnah
ketika fajar



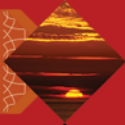
Sunnah-sunnah
ketika waktu dhuha



Sunnah-sunnah ketika
Zhuhur dan 'Ashar



Sunnah-sunnah
ketika waktu Maghrib



Sunnah-sunnah
ketika waktu 'Isya



Sunnah-sunnah
makanan



Sunnah-sunnah
dalam salam, ber-
temu, dan bermajelis



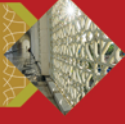
Sunnah-sunnah
dalam pakaian dan
perhiasan



Sunnah-sunnah
bersin dan menguap



Sunnah-sunnah lain



SUNNAH DAN ZIKIR HARIAN NABI SHALLALLAHU ALAIHI WASALLAM



اللغة الاندونيسية
INDONESIAN
LANGUAGES



جميع لغات المشروع
ALL LANGUAGES